ISSN 2086-910x
Volume 06 No 01
Januari 2015

KORIDOR

JURNAL ARSITEKTUR & PERKOTAAN

Diterbitkan oleh :
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

ISSN 2086 – 910X

PENANGGUNG JAWAB
Prof. Bustami Syam, Dr. Ir., MSME

PEMIMPIN REDAKSI
Dwira Nirfalini Aulia, Dr., Ir., M.Sc

KETUA DEWAN REDAKSI
Beny O.Y Marpaung, ST, MT, PhD

DEWAN EDITOR
Salmina W. Ginting, ST, MT
Wahyuni Zahrah, ST, MS
R. Lisa Suryani, ST, MT

PENYUNTING AHLI
Prof. Julaihi Wahid, Dipl.Arch, B.Arch, M.Arch, PhD
Prof. Abdul Ghani Salleh, B.Ec, M.Sc, PhD
Prof. Ir. M. Nawawiy Loebis, M.Phil, PhD

PELAKSANA TEKNIS, DESAIN, DAN TATA LETAK
SEKRETARIAT
Novi Yanthi
Sri Agustina

ALAMAT PENERBIT
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Gedung J7
Fakultas Teknik
Jalan Perpustakaan Kampus USU
Universitas Sumatera Utara
Medan 20155 Indonesia
Telp/Fax. 061-8219525
E-mail: marsitektur@usu.ac.id; mtausu2002@yahoo.com
Website: http://mta.usu.ac.id

DITERBITKAN OLEH
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara
Medan

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

Volume 06 Nomor 01, Januari 2015 ISSN 2086 – 910X

DAFTAR ISI

TRANSFORMASI RUANG DI PELABUHAN NASIONAL: RITUAL BUDAYA MANGURE LAWIK DI PELABUHAN SAMBAS SIBOLGA **1-10**
Alma T. R. Nasution

TRANSFORMASI PERMUKIMAN ETNIS MANDAILING DI KAMPUNG SILALAS KECAMATAN MEDAN BARAT **11-23**
Dwi Ratika Wulandari, Beny O.Y Marpaung

MEMBACA KARYA ARSITEKTUR SEBAGAI KOMPOSISI MUSIK **25-31**
Studi Kasus: Hotel Santika Dyandra Medan
Garry Nixson P.S, Salmina Wati Ginting

CITRA PARIWISATA KAMPUNG MADRAS DI KOTA MEDAN **33-38**
(Sebuah Kajian Arsitektur dengan Pendekatan *Sense of Place*)
Imam Faisal Pane, Devin Defriza Harisdani

MERANGKUL PARIWISATA KOTA DENGAN PESONA ISTANA MAIMUN **39-48**
Ricky, Nurlisa Ginting

PENGARUH ELEMEN TAPAK TERHADAP DISTRIBUSI ANGIN PADA PEMUKIMAN TIPE *CLUSTER* DI MEDAN DENGAN SIMULASI CFD **49-54**
Sherlly Maulana, Aulia Muflih Nasution

KAJIAN PASAR TRADIONAL KOTA LANGSA (KABUPATEN ACEH TIMUR) **55-62**
Suprayitno

KRITIK DESKRIPTIF TERHADAP PENERAPAN KONSEP RUMAH BERHALAMAN TRADISIONAL PADA RUMAH TINGGAL KONTEMPORER **63-73**
Studi Kasus: Rumah Ga On Jai, Seongnam
Sylviana Mirahayu Ifani

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" adalah jurnal ilmiah dalam bidang arsitektur serta ilmu-ilmu terapannya dalam bidang-bidang: perancangan arsitektur, perancangan tapak dan lingkungan, perkotaan dan permukiman, teknologi bangunan, serta teori dan kritik arsitektur.*

Bagi penulis yang berminat memasukkan tulisan dalam jurnal ini harap merujuk pada ketentuan dan format penulisan pada bagian dalam sampul belakang.

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" diterbitkan oleh Program Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, dengan frekuensi penerbitan dua kali (nomor) untuk setiap tahun (volume).*

Ide maupun opini yang tertuang dalam tulisan yang dimuat di jurnal ini merupakan murni berasal dari penulis, dan sama sekali tidak mencerminkan pandangan, kebijakan, maupun keyakinan dari anggota Dewan Redaksi, penyunting maupun Program Magister Teknik Arsitektur USU sebagai institusi penerbit.

Jurnal ini dapat dilihat secara online di alamat : http://isjd.pdii.lipi.go.id/

Panduan Penulisan Jurnal dapat diakses secara online di alamat: mta.usu.ac.id

TRANSFORMASI RUANG DI PELABUHAN NASIONAL: RITUAL BUDAYA MANGURE LAWIK DI PELABUHAN SAMBAS SIBOLGA

Alma T. R. Nasution
Magister Perencanaan Kepariwisataan
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung
Email: almanasution@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the transformation of space that occurs in national port through a case study of Mangure Lawik cultural ritual in Sambas Port of Sibolga. This ritual which passed down from predecessors, is an act of gratitude coming of fortune from the sea and called Mangure Lawik or Kenduri Laut. The shape of culture very closely attached to the life of traditional fishermen who dwelt off the coast and ancestral character of Sibolga who have a life derived from sea. As a form of preservation and the city government program, this tradition has been developed as a tourist cultural attraction in Sibolga, without losing its meaning. Sambas Port of Sibolga is a new port with a national scale that serve passengers and cargo ships. As a result of this activity that regularly held once a year, the port has a transformation of space due to changes in the function of space at the port, including dock of loading and unloading, besides the harbor filled with dozens of traditional fishing boats. Selection of the location of this place has a particular reason so that the meaning of place in this port is getting rich and deep for the community. In practice, according to the theory of Habraken regarding structure of space, this ritual has cultural space which formed by combination of the physical and activities through agents who control space, and discribe how dynamic territorial space during the ritual takes place through duration of time that also involve other space users (community), and some physical artifacts to reinforce the boundaries of the hierarchy of territorial. The control of space is also formed by values and culture that is widely understood by the public, and resulted in the ritual process is running as it should..

***Keywords**: Transformation of Space, Territorial of Space, Mangure Lawik, Sibolga Tourism, Sibolga Culture*.

PENDAHULUAN

Kegiatan kebudayaan yang dimiliki seorang atau kelompok orang tertentu merupakan kebutuhan puncak dari manusia, jika mengikuti teori motivasi dari Maslow. Bentuk-bentuk kebudayaan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, misalnya sebagai wujud syukur, kesenian, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Walaupun memiliki latar belakang yang sama, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain sangat mungkin memiliki bentuk ritual yang berbeda. Hal ini akibatkan oleh perbedaan nilai dan cara pandang mereka terhadap latar belakang tersebut. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi penanda keragaman kebudayaan manusia yang ada saat ini. Era globalisasi justru menimbulkan fenomena glokalisasi, yaitu sebuah proses dimana masyarakat lokal mengendalikan dan memperkuat segala bentuk kehidupannya yang memiliki hubungan dengan sistem global. Sehingga hal ini menjadi nilai tambah dari sebuah produk yang ditawarkan kepada masyarakat global. Kemudian, saat ini isu tentang keberlanjutan juga menjadi konsentrasi industri dan manajemen pengelolaan kehidupan manusia. Keberlanjutan ini sangat erat dengan bentuk-bentuk mengoptimalkan sumber daya lokal, orientasi lingkungan lokal, ketahanan pangan, dan lain sebagainya, sehingga fenomena glokalisasi ini juga dapat dilihat sebagai usaha untuk keberlanjutan. Maka dari itu, wujud aktualisasi masyarakat lokal melalui budaya di era global adalah sesuatu yang patut untuk dipertahankan.

Bentuk sebuah kebudayaan yang bersifat komunal biasanya memiliki kelekatan dengan ruang yang mewadahinya, baik itu berupa ruang terbuka publik maupun ruang

terbuka privat. Keberadaan ruang terbuka ini dapat disediakan oleh ruang-ruang terbuka publik kota atau pun ruang terbuka yang dimiliki kota untuk fasilitas publik, misalnya saja lapangan sepak bola, lapangan upacara kantor pemerintah, dan fasilitas lain yang memungkinkan. Jika dilihat sebagai bentuk kegiatan yang telah menjadi kehidupan sehari-hari atau rutin dalam jangka waktu tertentu dan membudaya atau mencerminkan sosial budaya masyarakat, maka rasa kepemilikan secara psikologi terhadap suatu ruang atau sense of place dapat terbentuk dan menjadi sebuah fenoma yang menarik (Lombard, 2014; Agnew, 2005). Seperti yang telah disebutkan, ruang-ruang ini tidak hanya pada ruang terbuka publik yang disediakan oleh pemerintah, tetapi ruang terbuka publik privat atau dapat pula fasilitas publik yang dikelola oleh privat juga menjadi ruang tempat terjadinya kegiatan-kegiatan masyarakat. Menurut Permen PU No. 06/PRT/M/2007, ruang terbuka privat yang dapat diakses oleh umum adalah ruang yang karakter fisiknya terbuka, serta bebas dan mudah diakses oleh pubik meskipun milik pihak tertentu karena telah didedikasikan untuk kepentingan publik sebagai hasil kesepakatan antara pemilik dan pihak pengelola, di mana pihak pemilik mengizinkan lahannya digunakan untuk kepentingan publik, dengan mendapatkan kompensasi berupa insentif/disinsentif tertentu, tanpa mengubah status kepemilikan.

Konteks kali ini, dalam rangka ulang tahun Kota Sibolga yang saat ini selalu menjadi sebuah acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota, terdapat sebuah mata acara yang merupakan budaya yang telah ada turun temurun di masyarakat nelayan Kota Sibolga, Mangure Lawik atau sering pula disebut Kenduri Lawik. Latar belakang ritual ini adalah sebagai bentuk kebutuhan aktualisasi masyarakat untuk bersyukur kepada Tuhan yang mmberikan rejeki-Nya melalui laut dan kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada. Pelaksanaan ritual ini dilakukan di Pelabuhan Sambas Sibolga yang merupakan aset dari pemerintah kota yang dikelola oleh pihak perusahaan swasta milik negara (PT Pelindo I (Persero)). Saat ini beroperasi untuk melayani kapal penumpang dan kargo. Data menunjukkan, jumlah kunjungan kapal di Pelabuhan Sambas Sibolga pada tahun 2013 adalah 770 unit dengan jumlah barang yang dibongkar dan muat masing-masing 1.090.858 dan 266.697 ton. Lalu lintas penumpang kapal mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Penumpang yang tiba sebanyak 75.285 orang dan penumpang yang berangkat sebanyak 79.863 orang (BPS Sibolga, 2014).

Tulisan ini akan meneliti tentang transformasi ruang di pelabuhan nasional dengan studi kasus ritual budaya Mangure Lawik di Pelabuhan Sambas Sibolga. Dengan memperhatikan fenomena ritual ini, sebuah ruang di dalam kota dapat dianalisis untuk mengetahui seperti apa bentuk penyusunnya dan bagaimana interaksi antar pihak-pihak yang terlibat (Lombard, 2014). Hubungan antara sebuah ruang dengan bentuk fisiknya dan budaya yang terbentuk didalamnya menjadi penting untuk mengidentifikasi budaya sekelompok manusia, maka dapat diketahui bahwa bentuk ruang tersebut akan menjadi unik dan berkarakter dari sudut pandang budaya serta perlu diperhatikan agar ruang tersebut berkelanjutan (Manenti, 2011). Ruang ritual ini akan diteliti dengan menggunakan teori Habraken (1998) yang menjelaskan tentang teritori ruang yang dibentuk oleh aspek fisik, kontrol, dan agen terlibat yang berperan.

RUANG BUDAYA

Dalam melihat sebuah ruang budaya di dalam kota dengan unsur-unsur pembentuknya, maka perlu dikaji melalui berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan pembentukan sebuah ruang dari teori Habraken (1998) dalam bukunya The Structure of the Ordinary. Pada dasarnya definisi dari budaya adalah sebuah sistem nilai, praktek, dan bentuk dari sebuah ekspresi yang menyatukan anggota sebuah kelompok, membuat mereka menyatu dan memiliki persamaan, tetapi dalam waktu yang sama, membuat mereka berbeda dengan kelompok lain (Cojanu, 2014). Lai, Ismail, dan Aya (2013) memperdalam hal yang mendasari sebuah kelompok, yaitu kebiasaan, nilai, kepercayaan, peraturan resmi, organisasi politik, aktivitas ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam terminologi bahasa Indonesia sendiri, budaya merupakan perpaduan antara kata 'budi' yang berarti moral, keluhuran moral, dan akhlak; dan kata 'daya' yang berarti kekuatan. Dalam penggabungannya, budaya berarti sebuah kekuatan kehidupan seorang/sekolompok manusia yang berdasarkan nilai-nilai keluhuran moral yang dimilikinya.

Sedangkan ruang budaya adalah ruang yang mewadahi budaya tersebut terbentuk dan

saling membentuk. Bentuk-bentuk ini dapat berupa bangunan, artefak, ruang publik dalam kota yang membentuk identitas kota, dan lain sebagainya (Montgomery, 2003; Littrell, 1997; Richards, 2001 dalam Lai, Ismail, dan Aya (2013)). Kemudian Ferdous dan Nilufar (2008) dalam Lai, Ismail, dan Aya (2013) menyebutkan bahwa ruang budaya dalam konteks spasial perkotaan, selalu berkaitan dengan aktivitas manusia, kebiasaan (atau persepsi), prototipe ruang, dan karakteristik lingkungan (Gambar 1). Yang kemudian dikerucutkan menjadi aspek fisik, sosial, dan persepsi, sebagai komponen dari pembentuk ruang budaya.

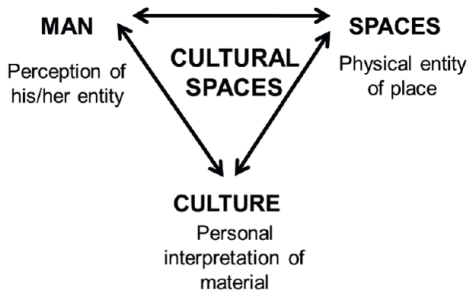

Gambar 1. Korelasi antara Manusia, Ruang, dan Budaya
Sumber: Ferdous dan Nilufar, 2008 dalam Lai, Ismail, dan Aya (2013)

Habraken (1998) menjelaskan bahwa di dalam suatu ruang terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk menjelaskan secara utuh dan hal-hal yang membentuk tentang ruang tersebut, yaitu fisik, teritorial, dan pengguna (agen). Aspek fisik merupakan hal dasar yang membentuk sebuah ruang yang dapat diukur dan dirasakan keunikannya dalam bentuk geometri tertentu, baik itu bentukan alam maupun buatan manusia. Aspek fisik ini dapat merupakan hasil dari intervensi interaksi manusia melalui kegiatan yang ada di dalamnya dan atau merupakan hasil dari kemauan perencana dalam menciptakan ruang. Sebuah bentuk fisik dari ruang juga dapat diterapkan berbagai hal-hal yang mengatur penggunaan ruang, mulai dari orientasi, hirarki, dan peraturan. Selanjutnya aspek teritorial yang lebih mudah jika diartikan sebagai mekanisme kontrol terhadap sebuah ruang yang terbentuk karena suatu kegiatan manusia. Kegiatan ini dapat mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki para pelakunya baik itu dalam bentuk formal maupun informal, rutin keseharian maupun dalam waktu tertentu. Ruang ini hanya dapat dirasakan secara psikologis dan setiap orang memiliki interpretasi masing-masing walaupun melakukan kegiatan yang sama. Ruang ini lebih dinamis dan organik. Dan terakhir adalah aspek pengguna (agen) adalah pelaku dari kegiatan termasuk pula sebagai perencana sebuah ruang. Negosiasi dan interaksi antar pelaku menjadi hal dinamis yang membentuk ruang. Dalam konteks ruang publik, pelaku disini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk teritori, walaupun terkadang ruang-ruang teritori ini bersifat sementara, selama kegiatan itu berlangsung. Keterlibatan pelaku pasif yang tidak membentuk ruang secara aktif juga memiliki peran yang penting, misalnya pemerintah kota dan pengelola swasta yang memiliki aturan tertentu dalam ruang tersebut dan tingkat intervensi mereka terhadap ruang tersebut.

Dalam konteks ruang budaya, ruang teritorial yang dimiliki oleh sebuah bentuk budaya itu sendiri menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Ruang teritorial juga berarti sebuah ruang yang dikontrol oleh pengguna atau penguasa ruang tersebut (Gambar 2). Berbeda dengan kontrol terhadap bentuk fisik, kontrol terhadap sebuah ruang tidak sesederhana terkait transformasi sebuah ruang, yaitu merupakan sebuah usaha untuk mengubah dan atau mempertahankan sebuah konfigurasi bentuk yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan (Habraken, 1998). Secara umum merupakan untuk mempertahankan dan menolak gangguan yang tidak inginkan. Namun, dalam kondisi tertentu, seorang agen dapat memiliki kontrol terhadap suatu ruang yang berada dalam kontrol agen lainnya. Terdapat pula fenomena transformasi (bergeser, membesar, atau mengecil) teritori, hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan kegiatan yang mendasarinya, walaupun bentuk fisik yang adalah di lapangan tidak ikut berubah. Seperti yang telah disebutkan, teritorial merepresentasikan kontrol dari agen yang menguasai ruang tersebut. Teritorial ini tidak hanya dikontrol oleh manusia yang ada di dalamnya, melainkan juga oleh artefak-artefak yang merepresentasikan dari pihak agen pengortrol dan mudah untuk diinterpretasikan oleh pihak-pihak lain. Selain itu, kontrol dari nilai sosial budaya masyarakat juga dapat membentuk sebuah teritori ruang, nilai sosial budaya ini dapat berwujud implisit maupun eksplisit.

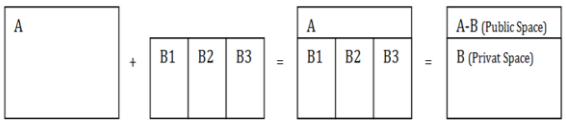

Gambar 2. Diagram Hirarki Teritorial
Sumber: Habraken, 1998

Selain itu, Habraken (1998) juga menambahkan bahwa di dalam sebuah teritori dimungkinkan untuk terbentuknya hirarki yang sesuai dengan keinginan dari agen yang menguasainya. Misalnya saja, tamu dapat masuk ke dalam rumah dan hanya bisa berada di ruang tamu, keluarga, dan ruang servis tertentu, sedangkan kamar tidur dan beberapa ruang yang dianggap pribadi tidak dapat dimasuki oleh tamu tersebut, kecuali dipersilahkan. Hal ini memberikan penegasan bahwa adanya ruang untuk publik dan ruang untuk pribadi/privat. Berbeda halnya dengan ruang publik, setiap pengguna ruang publik berhak untuk menggunakan ruang tersebut tanpa memiliki kontrol terhadapnya, jika pun ada, kontrol tersebut sangat terbatas.

METODE PENELITIAN

Metodologi peneletian yang digunakan dalam pembahasan ruang teritori dan fenomena ruang ketiga pada ritual budaya Mangure Lawik Kota Sibolga ini, adalah berupa studi literatur yang dilanjutkan dengan metoda penelitian diskriptif (descriptive research) dengan bentuk kualitatif. Setalah menelaah kajian literatur yang akan dijadikan dasar dan bahan dalam penyusunan, penelitian deskriptif dilakukan dengan membahas keterkaitan pokok bahasan yang satu dengan yang lain melalui sistematika logika, sehingga metodologi penelitian korelasional juga membantu dan melengkapi metodologi penelitian utama.

Metodolgi penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menerangkan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat (Suryabrata, 1983). Data primer didapatkan melalui wawancara tidak langsung dan beberapa dokumen dan foto kegiatan diperoleh sebagai data sekunder. Kemudian dengan menggunakan teknik logika dan pengelompokan data-data yang sesuai dengan literatur, proses analisis akan menggunaka metodologi korelasional, tiap-tiap dari hasil analisis tersebut akan dihubungkan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

MANGURE LAWIK

Seperti beberapa kebudayaan yang ada pada masyarakat di seluruh Nusantara yang bermukim di tepi pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan, Kota Sibolga memiliki tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari para pendiri kota yang dahulunya merupakan nelayan tradisional, ritual Mangure Lawik atau terkadang disebut juga Kenduri Lawik. Hingga saat ini Kota Sibolga (Gambar 3) juga masih menopangkan sebagian dari sektor perekonomiannya dari industri perikanan, sehingga tradisi ini masih dinilai relevan bagi masyarakat kota yang hidup. Acara ritual ini mengundang dan melibatkan seluruh masyarakat Kota Sibolga, terutama dari kalangan nelayan dan diselenggarakan di Pelabuhan Sambas Sibolga. Berdasarkan kandung namanya, Mangure Lawik berasal dari bahasa melayu pesisir yang menjadi bahasa daerah penyatu kota ini. Mangure berarti mengurai dan Lawik berarti laut. Kemudian penggabungan dua suku kata ini menjadi memiliki arti harafiah 'mengurai laut'. yang berarti berdoa dan bersyukur atas berlimpahnya rejeki yang diberikan Tuhan melalui laut.

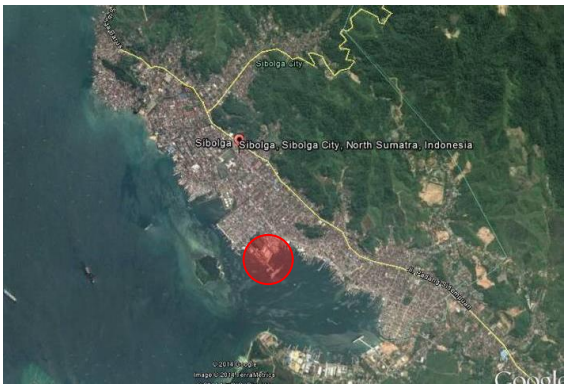

Gambar 3. Kota Sibolga dan Lokasi Pelabuhan Sambas Siboga (Lingkaran Merah)
Sumber: Google Earth, 2014

Bukan hanya masyarakat Kota Sibolga, kebudayaan ini juga dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah (Tapteng), dengan kata lain, budaya ritual Mangure Lawik (Gambar 4) tidak memiliki batas wilayah administrasi bagi masyarakat pesisir Tapian Nauli. Namun, dikarenakan perbatasan administrasi itu pula, akhirnya terdapat perbedaan secara nama, lokasi, dan waktu. Masyarakat Tapteng, mengenal Mangure Lawik dengan nama Kenduri Laut. Dengan latar belakang yang sama, acara tersebut

dilaksanakan tiap tahunnya pada bulan Oktober dengan lokasi pantai yang berbeda-beda dikarenakan kabupaten ini memilki 20 kecamatan yang memiliki garis pantai yang panjang dan indah.

Gambar 4. Zonasi Acara Ritual Mangure Lawik pada Pelabuhan Sambas Sibolga
Sumber: Google Earth, 2014

Pada masa lalu, ritual ini dilakukan saat musim penangkapan ikan tiba. Tradisi ini menyertakan seekor kerbau untuk disembelih dan kemudian dagingnya dimakan bersama-sama masyarakat, sedangkan kepalanya dihanyutkan ke laut. Dipercaya bagian tubuh itu merupakan persembahan agar laut tak memakan korban manusia. Kekuatan roh baik dan roh jahat itu ada diantara mereka dan warga saat itu pun percaya bahwa laut memiliki penguasa yang harus diberikan sesaji agar bersahabat. Zaman nenek moyang membuktikan bahwa ritual Mangure Lawik cukup ampuh memberikan dampak kepada nelayan, yaitu diberi keselamatan dan hasil laut yang cukup memuaskan. Namun, ketika masyarakat sebagian besar telah menganut agama samawi, maka saat ini berdoa dan bersyukur ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagai tradisi yang dinilai sangat langka dan patut dilestarikan, pelaksanaan budaya ini dilakukan bersama perayaan ulang tahun kota dengan berbagai rangkaian acara lainnya. Perayaan ini kedepannya akan dijadikan sebuah produk budaya yang memiliki tujuan pariwisata, sehingga saat ini, ritual Mangure Lawik (Gambar 5) dilakukan sebagai salah satu rangkaian acara menyambut hari ulang tahun Kota Sibolga pada bulan April.

Gambar 5. Suasana Salah Satu Mata Acara Mangure Lawik, Pembagian Ruang Menggunakan Tenda sebagai Rekayasa Fisik Temporer (atas) dan Silat Gelombang Duo Bale (bawah)
Sumber: Dokumentasi Pemkot Sibolga, 2013

Berdasarkan wawancara dengan Irwansyah (Sekretaris Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (Forkala) Kota Sibolga, 2014), rangkaian acara dari ritual Mangure Lawik sebagai berikut:

1. Sebelum pembukaan, rombongan tamu disambut dengan Gelombang Duo Bale (tarian silat yang memiliki makna melindungi perjalanan tamu dari gerbang Pelabuhan Sambas Sibolga hingga ruang yang disediakan untuk tamu). Tamu sendiri terdiri dari Walikota Sibolga, Bupati Kab. Tapanuli Tengah, Gubernur Sumatera Utara, Komandan Korem 023/KS, Komandan Kodim 0211/TT, KEJARI, DPRD Kota Sibolga, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat;
2. Pembukaan oleh panitia adat penyelenggara : 09.00;
3. Penampilan Kesenian oleh kelompok kesenian yang ada di Kota Sibolga: 09.00-11.00;
4. Sambutan dari berbagai undangan : 11.00-11.30;
5. Penyembelihan kerbau (3 ekor): 11.30-12.00;
6. Istirahat sholat : 12.00-12.30;

7. Makan bersama : 12.30-13.45;
8. Pembacaan doa oleh tokoh agama sebelum mengantarkan kepala kerbau sebagai simbolis syukur ke tengah laut : 13.45-14.30 (Gambar 6);
9. Perjalanan menuju laut untuk persembahan kepala kerbau dan diiringi puluhan kapal nelayan: 14.30-16.30.

Keunikan dari Kota Sibolga yang memiliki panggilan "Kota Berbilang Kaum" ini adalah pertunjukan seni ditampilkan berbagai etnis suku yang ada, mulai dari kesenian Batak, Melayu, Mandailing, Minang, Aceh, Nias, Jawa, Tionghoa, India, dan lain-lain. Karakteristik unik dari berbagai etnis ini juga terbentuk dari interaksinya pada alam dan kehidupan kota pesisir ini, sehingga membentuk budaya pesisir yang unik dan khususnya membentuk ritual Mangure Lawik menjadi berbeda dengan ritual yang mirip di daerah lainnya. Setiap tersebut dapat dengan bebas mengekspresikan kesenian yang akan ditampilkannya untuk menghibur masyarakat yang hadir dan memaknai ritual Mangure Lawik.

Gambar 6. Suasana Berdoa Sebelum Perjalanan Menuju Laut Untuk 'Penyerahan" Kepala Kerbau
Sumber: Dokumentasi Pemkot Sibolga, 2013

Dari seluruh zona yang digunakan pada area pelabuhan, tiap-tiap mata acara dari ritual Mangure Lawik menggunakan tempat yang berbeda-beda. Dimulai dari penyambutan di gerbang, kemudian acara di bagian ruang terbuka dengan dibantu rekayasa ruang fisik temporer (tenda) untuk membagi-bagi ruang berdasarkan kegiatan dan pihak yang diatur, hingga makan bersama. Dan terakhir pada saat prosesi perjalanan menuju laut, dilakukan di dermaga utama pelabuhan yang melibatkan masyarakat nelayan yang akan berangkat menuju lautan lepas. Paralel dengan keberangkatan 'penyerahan' kepala kerbau yang telah disembelih, sebagian masyarakat membersihkan dan membagi daging kerbau untuk diserahkan kepada warga yang dinilai membutuhkan sebagai prioritas utama. Mengingat jumlah kerbau yang disembelih tidak ditentukan jumlahnya, maka daging yang mungkin berlebih dapat diberikan kepada warga selain yang dinilai membutuhkan. Hal ini juga dilakukan sebagai wujud sosial budaya masyarakat yang berusaha untuk berbagi dan menciptakan rasa kebahagiaan bersama warga yang dinilai kurang beruntung.

RUANG TERITORI BUDAYA MANGURE LAWIK

Dengan menggunakan data nama acara, bentuk kegiatan, waktu, dan pelaku yang terlibat dari keseluruhan zona yang digunakan di dalam pelabuhan, kita dapat membagi zona tersebut sebagai *path* dan *node*. *Path* dimaskudkan sebagai ruang sebagai tempat kegiatan yang cenderung dinamis atau bergerak, sedangkan node adalah ruang disediakan untuk kegiatan yang cenderung berada pada teritori tertentu saja. Secara umum batas-batas teritori ruang sesuai dengan hirarkinya menggunakan kegiatan pada *path* dan menggunakan batas fisik atau artefak fisik pada *node*. Kemudian agen utama yang menjadi penguasa teritori ruang budaya ini adalah panitia adat yang juga memiliki 'kuasa' terhadap masyarakat dari sudut pandang budaya. Beberapa segmen prosesi, orang atau sekelompok agen diberikan kuasa terbatas untuk melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari detail acara prosesi dan hanya bergerak pada teritori publik. Sedangkan masyarakat Sibolga pada umumnya yang hadir hanya diperkenankan untuk berkegiatan dengan memperhatikan berbagai bentuk batas teritori ruang dan memiliki kuasa terbatas pada hirarki ruang yang diberikan kepada mereka.

Pada Gambar 7, *node* warna ungu adalah titik temu rombongan tamu yang

disambut oleh masyarakat adat sebagai awal dan bentuk prosesi masuknya agen-agen yang dianggap sebagai agen kehormatan pada ruang budaya. Sedangkan masyarakat umum telah berada pada *node* berwarna kuning tempat acara utama dan beberapa diantara mereka juga hadri dalam penyambutan tersebut dan secara mikro berada pada teritori publik pada kegiatan tersebut. Setelah penyambutan dilakukan pawai atau *arak-arakan* rombongan tamu pada *path* menuju *node* kuning dengan menggunakan tarian silat di depan rombongan tamu sebagai kegiatan yang membatasi teritori depan secara dinamis dan karena gerakan 'melindungi' tersebut, masyarakat yang hadir mengetahui untuk tidak berada pada ruang yang lebih depan dari pesilat tersebut. Pada kiri dan kanan barisan terdapat batas teritori yang hanya berdasarkan nilai 'strata' atau tingkat sosial agen pada masyarakat, nilai strata sosial ini memisahkan antara kelompok agen 'terhormat' dengan bentuk ruang sosial imajiner yang cenderung teratur dan kelompok masyarakat biasa pada sekitarnya yang bentuk ruangnya lebih organik (lihat Gambar 8).

Gambar 7. Terdapat Tiga Node dan Dua Path dalam Ritual Mangure LawiK
Sumber: Google Earth, diolah 2014

Kemudian acara yang dilakukan pada *node* kuning yaitu sebuah ruang terbuka yang dimiliki oleh pelabuhan, merupakan acara yang cenderung tidak dinamis dan panitia adat penyelenggara menciptakan rekayasa artefak fisik sementara dengan menggunakan tenda dan kursi. Tenda dimaksudkan sebagai batas teritori berdasakan kelompok tamu dengan strata sosial tertentu dan orientasi kegiatan (tenda panggung) dan kursi yang telah ditata rapi dimaksudkan agar masyarakat atau tamu yang mendapatkan kursi pada naungan tenda, tidak memiliki kuasa lebih untuk mengubah bentuk ruang mikro di dalam tenda, sehingga ruang dalam tenda tersebut rapi dan nyaman untuk digunakan. Sedangkan masyarakat yang tidak mendapatkan kursi di dalam tenda, memiliki teritori yang cukup dinamis namun hanya merupakan perluasan dari tenda masyarakat. Biasanya perluasan ini akan mengarah ke kiri dan kanan tenda untuk mendapatkan visual yang penuh dan optimal pada pusat orientasi ritual. Konfigurasi susunan tenda yang dibangun pada ruang terbuka ini memiliki orientasi lingkaran terpusat pada teritori sakral tempat ritual adat seperti penampilan kesenian dan upacara penyembelihan kerbau berlangsung. Hanya orang-orang tertentu saja yang diberikan kesempatan untuk memasuki ruang ini tanpa diberikan kuasa untuk mengubahnya, hanya mengikuti apa yang diberikan.

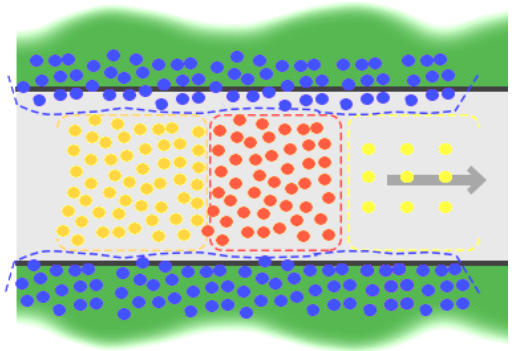

Gambar 8. Diagram Pawai Rombongan, Kuning: Silat Gelombang Duo Bale, Merah: Tamu Strata Sosial Tinggi, Orange: Tamu Strata Sosial Menengah, dan Biru: Masyarakat Biasa (Teritori Lebih Organik)

Gambar 9 menunjukkan bahwa teritori A dan B merupakan kelompok teritori ruang privat dalam ritual budaya sesuai dengan teori Habraken (1998), sedangkan ruang publik berada pada teritori C dan D. Ruang privat sebagai orientasi dari acara budaya ini akan berlangsung kegiatan berbagai penyambutan tokoh undangan, panggung kesenian, dan penyembelihan kerbau (zona B) selama batas waktu dari pukul 09.00 hingga 12.00. Zona B lebih juga dapat dimaknai sebagai spatio temporal karena berbagai jenis kegiatan dalam ritual yang ditampungnya dan kegiatan ritual tersebut dapat bergerak cukup dinamis namun hanya pada batas-batas ruang tersebut. Kemudian batas waktu ini pula yang mengikat nilai teritori ruang tersebut. Sebelum pukul 09.00 ruang ini masih dapat dilalui dan belum memiliki nilai sakralnya, selama durasi tiga jam setelah itu dan acara ritual dimulai, ruang ini

menjadi sakral dan hanya orang tertentu saja oleh panitia adat (penguasa ruang budaya) dipersilahkan untuk masuk, dengan batas kegiatan tertentu, durasi waktu tertenu, dan posisi tertentu. Misalnya sambutan dari tokoh undangan, dari tenda tempat duduknya, orang yang dipersilahkan tersebut akan melalui ruang zona B hingga A dan telah disediakan pula titik alat pengeras suara (*mic*) sebagai posisinya di zona A tersebut serta dibatasi oleh durasi terhadap kegiatan tersebut (Gambar 9). Begitu pula dengan penampilan kesenian dari berbagai suku bangsa yang ada di Kota Sibolga, terkadang menggunakan panggung sebagai ruangnya dan terkadang lebih dinamis di dalam teritori zona B untuk mengakomodasi bentuk kesenian yang ditampilkan, dengan batas durasi waktu, pelaku seni sudah tidak memiliki hak untuk masuk ke dalam zona privat tersebut.

Gambar 9. Pembagian Hirarki Teritori dengan A: Panggung, B: Ruang Sakral (Spatio Temporal), C: Tenda Tamu Undangan, dan D: Tenda Masyarakat (kanan)
Sumber: Google Earth, diolah berdasarkan wawancana Irwansyah, 2014

Kemudian ritual penyembelihan kerbau dilakukan pada pusat zona B oleh panitia penyelenggara dan melibatkan orang yang dipersilahkannya dengan disaksikan seluruh peserta yang hadir. Kesaksian dari seluruh masyarakat ini menjadi salah satu bentuk keabsahan dan persatuan komunitas masyarakat Sibolga untuk bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki-Nya melalui 'persembahan' hewan darat yang berharga dan memiliki manfaat yang tinggi. Selanjutnya pada pukul 12.00 hingga 13.45 dengan acara istirahat, ibadah, dan makan bersama, teritori ruang cukup melunak dan pembatasan teritori kembali pada strata sosial masyarakat. Tenda para tamu dan undangan tetap memiliki batas nilai yang mengakibatkan masyarakat memiliki kecenderungan untuk tidak memasukinya, dan sebaliknya ketika para tamu dan undangan memasuki ruang masyarakat, proses ini lebih disambut baik karena kemauan dari pemilik batas 'tinggi' bersedia meleburkan batas-batas tersebut dan menyatu dengan masyarakat.

Gambar 10. Prosesi Sebelum Para Nelayan Menuju Laut untuk Menghanyutkan Kepala Kerbau
Sumber: Dokumentasi Pemkot Sibolga, 2013

Setelah acara makan bersama berlansung, terdapat dua kegiatan yang dilakukan secara paralel, yaitu pembersihan daging dan membagi-baginya untuk diserahkan kepada masyarakat dan doa yang dilanjutkan perjalanan menuju laut untuk 'penyerahan' kepala kerbau (Gambar 10). Kedua kegiatan ini tidak berada pada ruang yang sama. Kegiatan pembersihan dilakukan di *node* kuning tempat acara utama telah berlansung dengan unsur nilai gotong royong, seluruh teritori yang tercipta saat acara ritual sebelumnya berlangsung telah melebur menjadi satu dan dapat dianggap semua ruang menjadi ruang publik. Namun, tetap masih ada kontrol dari panitia adat untuk proses dan beberapa titik kegiatan tertentu sehingga tetap teratur dan memudahkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan doa dan prosesi keberangkatan iringan menuju laut dilakukan pada dermaga pelabuhan (*node* biru). Pada ruang yang digunakan sebagai akses menuju kapal ini, dibangun juga tenda sebagai ruang temporer sebagai ruang doa bersama. Kali ini ruang ini hanya menggunakan alas tikar atau karpet, sehingga ruang mikro orang per orang menjadi semakin kecil dan secara keseluruhan rombongan yang akan berangkat ke laut berkumpul dengan skala ruang antar manusia yang lebih akrab. Menurut Irwansyah (2014), dengan duduk di bawah, proses berdoa lebih hikmat dan menciptakan kebersamaan dibandingkan menggunakan kursi. Dengan jumlah orang yang sama, duduk menggunakan kursi lebih renggang dibandingkan duduk di

lantai (bawah), serta menciptakan ruang teritori yang lebih dinamis dari pukul 13.45 hingga 14.30. Kegiatan doa ini akan dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat dengan posisi duduk mereka yang lebih sentral dalam ruang doa tersebut. Selanjutnya kegiatan ritual berada di atas laut dan sekembalinya para rombongan dari laut, acara pun ditutup oleh panitia adat penyenggara dan ruang budaya pun lebur seketika.

KESIMPULAN

Sebuah peradaban masyarakat memiliki bentuk-bentuk kehidupan yang menunjukkan identitas mereka sehingga mereka terlihat berbeda dengan masyarakat lain. Bentuk itu antara lain berupa kegiatan adat budaya yang dapat terjadi dimana saja sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual dengan ritual itu sendiri, baik itu pada ruang terbuka publik maupun ruang terbuka privata atau fasilitas pubik yang telah dikelola oleh perusahaan. Ritual Mangure Lawik yang dimiliki oleh masyarakat Kota Sibolga memilih untuk diselenggarakan pada ruang terbuka Pelabuhan Sambas Sibolga. Walaupun, pelabuhan ini memiliki aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fungsinya, acara budaya yang dilakukan setahun sekali ini memiliki alasan yang kuat untuk dilaksanakan dan fungsi pelabuhan pun terganggu pada hari penyelenggaraan tersebut. Ritual budaya ini berlangsung dengan menggunakan ruang budayanya yang khas dan mampu untuk mengatur seluruh pihak-pihak yang terlibat, baik itu penguasa ruang budaya – panitia adat penyelenggara, tamu undangan, dan masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan teori Habraken (1998), ruang ritual ini memiliki hirarki teritori berupa privat/skaral maupun publik. Pembentukan teritori ini terkait sangat terkait dengan waktu durasi, kegiatan, dan aktor yang terlibat didalamnya. Kemudian teritori ini dapat bergerak dinamis sesuai dengan gerak pelakunya maupun statis melalui bantuan artefak fisik penanda.

Ritual Mangure Lawik dianggap sebagai salah satu potensi budaya dari Kota Sibolga yang memiliki daya tarik pariwisata. Namun, untuk melibatkan wisatawan dan mengemas acara ini menjadi menarik bagi meraka, perlu dilakukan adaptasi atau inovasi di beberapa sisi dengan mengetahui transformasi ruang yang terjadi dan tanpa mengurangi nilai dari ritual itu sendiri. Adaptasi dan inovasi dapat dilakukan pada ruang teritori publik dalam prosesi atau pada ruang sakral yang didahului oleh kontrol dari panitia adat penyelenggara ketika mempersilahkan wisatawan tersebut. Penyampaian teritori ruang secara eksplisit melalui artefak fisik berpotensi sebagai media kontrol ruang budaya terhadap potensi gangunan dari luar, dalam hal ini dari wisatawan. Walaupun saat ini telah diterapkan beberapa artefak temporer dalam prosesi ritual, perlu dirumuskan rancangan seperti apa yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Dengan itu, para wisatawan diharapkan dapat membaca dan memahami batas-batas teritori tersebut, namun masih terlibat dalam pembentukan ruang sosial budaya ritual.

Tulisan ini telah mengupas transformasi ruang di pelabuhan nasional melalui ruang budaya yang terbentuk dari ritual Mangure Lawik. Namun, penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan pada tataran rinci dari tiap proses tersebut berlangsung dan untuk merumuskan rekomendasi adaptasi yang teknis sesuai dengan prosesi tersebut. Dalam acara penampilan kesenian, penyembelihan kerbau, berdoa, perjalanan ke laut, dan pembersihan daging kerbau, belum dibahas secara detail dan diyakini tiap-tiap kegiatan tersebut juga memiliki hirarki teritori dengan skala yang lebih kecil dan tepat untuk menjelaskan bagaimana peran dan ‘kuasa’ seorang pelaku dalam ritual tersebut dan terkadang nilai-nilai yang diresapi oleh rasa kemanusiaan berada pada skala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agnew, J. A. (2005) *Spaces of Geographical Thought: Deconstructing Human Geography’s Binaries*. London: Sage - Space: Place. In P. Cloke & R. Johnston (Eds.), 81–96.

BPS Kota Sibolga (2014) Sibolga Dalam Angka 2014.

Cojanu, Daniel (2014) *Homo Localis. Interpreting Cultural Identity as Spirit of Place*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 149 (2014), 212 – 216.

Habraken, N. J. (1998) *The Structure of the Ordinary - Form and Control in the Built Environment*. Massachusetts: MIT Press.

Lai, Lee , Ismail S. dan Aya K. (2013) *The Roles of Cultural Spaces in Malaysia's Historic Towns: The case of Kuala Dungun and Taiping*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 85 (2013), 602–625.

Lombard, Melanie (2014) *Constructing Ordinary Places: Place-Making in Urban Informal Settlements in Mexico*. (Progress in Planning 94 (2014), 1–53.

Manenti, Claudia (2011) *Sustainability and Place Identity*. Procedia Engineering 21 (2011), 1104–1109.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor. 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana, Tata Bangunan dan Lingkungan.

Wawancara dengan Irwansyah (2014) Sekretaris Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (Forkala) Kota Sibolga. Salah satu panitia adat penyenggara ritual Mangure Lawik Sibolga.

Mangure Lawik: Kenduri Laut di Tapanuli Tengah, 2013. (*http://id.indonesia.travel/id/destination/989/pulau-mursala/article/312/mangure-lawik-kenduri-laut-di-tapanuli-tengah*), diakses 10 Desember 2014.

TRANSFORMASI PERMUKIMAN ETNIS MANDAILING DI KAMPUNG SILALAS KECAMATAN MEDAN BARAT

Dwi Ratika Wulandari[1], Beny O.Y. Marpaung[2]
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]ratikawulandari80@gmail.com; [2]beny.marpaung@usu.ac.id

ABSTRACT

Kampung Silalas is a village in a city that grew without the infrastructure and economy planning. The government of the time to consign this village for ethnic Mandailing as an effort to organize the city of Medan. This research was conducted to find settlements typology and transformation processes of Kampung Silalas that can be used as a reference for the development control area around the Kampung Silalas so that maintain historical values and culture in it. This research is a qualitative descriptive study, data are collected by observation and depth interviews which schematically illustrated and compared with the transformation theory and the formation of settlements theory. The finding in this study is Kampung Silalas does not have Mandailing ethnic settlement patterns, as immigrants and ethnic Mandailing is changing the previous Malay settlement patterns. The process of transformation in Kampung Silalas occurs due to the changing needs of the community and social influences from the outside. Transformation is not only changing the form of Kampung Silalas but also the value of trusted people.

Keywords: *Transformation, Typology, Culture, Mandailing Settlement, Kampung Silalas.*

PENDAHULUAN

Kota Medan telah menjadi tempat bermukim banyak etnis, baik itu etnis lokal maupun etnis-etnis pendatang. Salah satu dari etnik tersebut adalah suku Mandailing. Mayoritas etnis Mandailing di Kota Medan bermukim di Kampung Silalas. Menurut penduduk setempat kawasan ini telah diperuntukkan bagi etnis Mandailing dalam upaya penataan wilayah yang dilakukan oleh kesultanan Deli dan pemerintahan kolonial pada masa itu. Kampung Silalas terus berkembang dari masa ke masa dan seiring dengan berubahnya kebutuhan masyarakat sejalan dengan pernyataan Spiro Kostof (1991) menyatakan bahwa perancangan permukiman adalah seni, dan seni terus berkembang sesuai berkembangan beradaban. Perkembangan kampung Silalas ini juga terjadi akibat pengaruh eksternal. Proses perubahan permukiman di Kampung Silalas terjadi dalam waktu yang relatif singkat yang mempengaruhi bentuk permukiman, tipologi bangunan, ruang luar dan pola sirkulasi. Perubahan yang tidak terkendali akan dapat menghapus nilai-nilai budaya yang sebelumnya tumbuh di Kampung Silalas. Peneliti akan melakukan kajian terhadap proses perubahan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi tipologi permukiman. Melalui penemuan terhadap tipologi, maka akan mudah bagi peneliti untuk menemukan mana bagian permukiman etnik Mandailing di Kampung Silalas yang mengalami perubahan dan yang masih asli.

TINJUAN PUSTAKA

Transformasi merupakan proses perubahan yang relatif cepat dan terjadi akibat pencampuran budaya dalam masyarakat. Transformasi yang tidak hanya terjadi secara teknologi tetapi juga moral dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat transformasi ini tidak hanya disubsitusikan dalam bentuk lokal tetapi juga memunculkan produk baru yang menjadi inovasi (Antoniades,1992 dan Loebis, 2002). Transformasi pada elemen budaya dan permukiman dipengaruhi oleh fungsi, gaya hidup, kepentingan praktis dan pragmatis dan rasa aktualisasi diri dalam masyarakat (Malinowski, 1964 dan Rapoport, 2008).

Perubahan dalam produk budaya masyarakat terjadi karena adanya pengaruh eksternal dan internal. Dalam proses transformasi produk budaya akan mengalami proses *cultural lag*, pengendalian dan adaptasi (Boskoff, 1964, Parson, 1951).

Perubahan pada permukiman berkaitan dengan morfologi yang menjadi karakter dari permukiman. Perubahan morfologi permukiman terjadi sesuai dengan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat dan struktur geografi (Muratory, 1959 dan Conzen, 2001). Karakter permukiman juga mengacu kepada tipologi hunian menjadi nilai lokalitas dalam lingkungan alami yang dinilai karakteristik bangunan, jalan dan ruang luar (Muratory, 1959 dan Chang, 1962).

Karakter permukiman juga dapat dinilai dari bentuk permukiman yang diklasifikasikan dalam permukiman tidak terencana dan permukiman terencana. Permukiman tidak terencana terbentuk sesuai perubahan makna pada lingkungan secara fisik atau geografis (Rapoport, 1990; Fernandes, 2011; dan Hasan, 2001). Permukiman tidak terencana akan berkembang sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat karena kebudayaan mengatur pola aktivitas dan pola pikir masyarakat sehingga lingkungan permukiman yang terbentuk dapat menggabungkan tempat dengan aktvitas kebudayaan (Benevolo, 1968, dan Kostoff, 1991)

Salah satu permukiman tidak terencana adalah permukiman adat atau permukiman tradisional. Pada penelitian ini, permukiman tradisional yang menjadi kajian adalah permukiman etnis Melayu dan etnis Mandailing. Permukiman Melayu pada awalnya berupa pola sebaran rumah yang berbanjar mengkuti sungai atau jalan. Pola sebaran rumah melayu berbentuk acak dan tidak ada batasan yang jelas antar lahan (Bakeri, 2002 dan Asnah, 2013). Etnis Mandailing membangun permukiman dengan karakter c*luster* terpencar. Permukiman terbentuk berlapis-lapis dengan mengelilingi bangunan adat (Jan, 2007; Nuraini, 2002).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena transformasi Kampung Silalas dari masa ke masa dengan metode ilmiah. Adapun sampel dan responden dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tokoh yang telah menetap lama di Kampung Silalas dan pemilik rumah tradisional di Kampung Silalas. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan *depth interview* diinterpretasikan dalam bentuk narasi dan digambar secara skematik dengan media CAD. Data yang diperoleh dianalisa dengan metode *diachronic reading* yaitu melakukan analisa berdasarkan hasil *depth interview* dan observasi yang didapat kemudian dihubungkan dengan teori-teori transformasi dan teori terbentuknya permukiman.

KAWASAN PENELITIAN

Kampung Silalas berada dibagian selatan Kelurahan Silalas, Kecamatan Medan Barat. Batas wilayah penelitian adalah Jalan Duku di sisi utara, sungai Deli disebelah timur, Jalan Guru Patimpus disebelah selatan dan Jalan Haji Adam Malik disebelah barat (Gambar 1).

Gambar 1. Kawasan Penelitian
Sumber: *google earth*

PERKEMBANGAN KAMPUNG SILALAS

Kampung Silalas berdiri setelah Guru Patimpus membangun Kampung Medan pada tahun 1590. Kampung ini berkembang setelah Panglima Gocah Pahlawan pada tahun 1620 dari kerajaan Aceh memperluas wilayah kerajaan hingga Kampung Medan. Invasi ini membawa etnis Melayu dari pesisir timur yang kemudian bermukim diwilayah Kampung Silalas. Pola Permukiman etnis Melayu tumbuh dan berkembang dipinggiran sungai dan berkembang ke belakang membentuk pola

permukiman selari. Pola sirkulasi yang terbentuk mengikuti pola aliran sungai dan berada di depan rumah penduduk. Sirkulasi yang menjadi transportasi darat merupakan gabungan pekarangan rumah penduduk. Jalur sirkulasi lain yang ada adalah aliran sungai Deli. Ruang terbuka yang terbentuk merupakan perkarangan rumah penduduk. Selain itu, ruang aktivitas publik lainnya adalah pasar Bundar dan mesjid Kampung Medan yang berada di luar wilayah Kampung Silalas (Gambar 2).

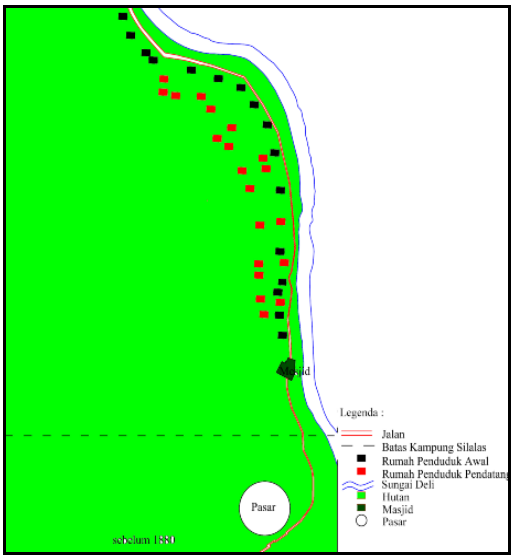

Gambar 2. Kampung Silalas Tahun 1620-1880
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti Berbasis *Depth Interview*

Pada tahun 1860 perkebunan tembakau Belanda membuka perkebunan tembakau didaerah sekitar Kampung Medan, kemudian mendatangkan pekerja etnis Melayu dari pesisir timur dan pekerja ini bermukim disekitar Kampung Silalas. Kedatangan pekerja dari etnis Melayu ini mempengaruhi perkembangan Kampung Silalas. Seiring perkembangan Kampung Silalas ini, mendatangkan etnis Mandailing ke Kampung ini dan kemudian mempengaruhi pola permukiman. Pola permukiman terus bertambah ke arah daratan. Etnis Mandailing mulai masuk dan membeli tanah kebun penduduk etnis Melayu dan mendirikan rumah disana. Jalan setapak yang terbentuk akibat pola permukiman selari menjadi jalan utama, karena dapat menghubungkan permukiman, mesjid dan pasar dalam jarak yang lebih dekat. Di dalam permukiman, jalan-jalan setapak juga terbentuk untuk menghubungkan rumah-rumah penduduk (Gambar 3).

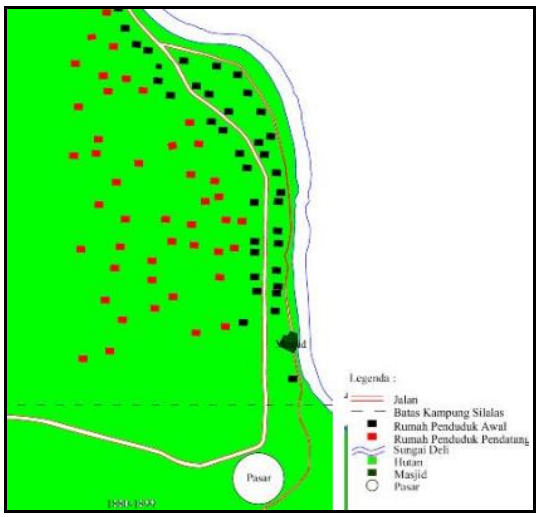

Gambar 3. Kampung Silalas Setelah Tahun 1860
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti Berbasis *Depth Interview*

Perubahan di Kampung Silalas terus terjadi seiring dengan bermunculan guru besar agama Islam dan syekh yang disegani dari kampung ini. Guru besar ini berasal dari etnis Mandailing. Pada penataan Kota Medan di tahun 1880, pemerintah Kolonial dan Kesultanan Deli memperuntukkan sebagian tanah di Kampung Silalas untuk etnis Mandailing. Massa bangunan terus bertambah dan terus berkembang ke arah daratan. Pola permukiman adat Melayu yang berbanjar didaerah sekitar sungai Deli, dan pola permukiman tradisional Mandailing yang berupa klaster di daerah daratan. Perkembangan permukiman ke arah daratan kemudian menciptakan jalur untuk menuju jalur transportasi utama yaitu sungai Deli dan Jalan Sungai Deli. Pekarangan rumah etnis Melayu yang berbanjar menjadi tempat bersosialisasi dan *alaman* pada rumah etnis Mandailing yang merupakan halaman bersama (Gambar 4).

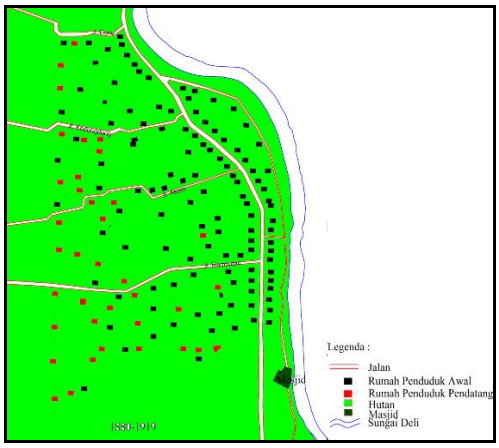

Gambar 4. Kampung Silalas Tahun 1880-1919
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

Pada tahun 1920 Kampung Silalas diperuntukkan bagi mayoritas etnis Mandailing oleh Sultan Deli. Selain etnis Mandailing dan etnis Melayu, Kampung Silalas juga dihuni oleh etnis Timur Tengah. Jalan-jalan setapak yang menjadi jalur sirkulasi warga dengan bantuan pemerintah kolonial jalan tersebut dibuka menjadi jalan umum. Ruang terbuka yang banyak terbentuk adalah *alaman* dan *pamispisan* dari rumah penduduk etnis Mandailing yang merupakan pekarangan bersama etnis Mandailing yang masih kerabat dekat. Selain itu, hutan disekitar Kampung Silalas sudah digarap menjadi kebun penduduk (Gambar 5).

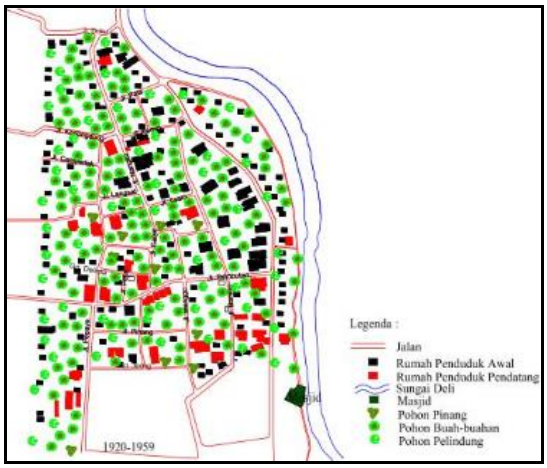

Gambar 5. Kampung Silalas Tahun 1920-1959
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

Tahun 1960 hingga 1979 ruas Jalan H. Adam Malik dibuka oleh pemerintah orde baru. Jalan ini menjadi orientesi baru pada permukiman di Kampung Silalas. Jalan-jalan kecil yang menjadi jalan pintas di Kampung Silalas terbentuk dari area yang sebelumnya merupakan ruang bersama penduduk. Permukiman terus tumbuh di Kampung Silalas dengan bentuk massa yang beragam. Bentuk hunian juga telah beragam. Massa bangunan mulai berkembang pesat di koridor Jalan Haji Adam Malik. Ruang terbuka yang terbentuk adalah ruang bersama antar kerabat di dalam permukiman. Adapun ruang luar yang ada di dalam permukiman masih berupa kebun buah-buahan penduduk (Gambar 6).

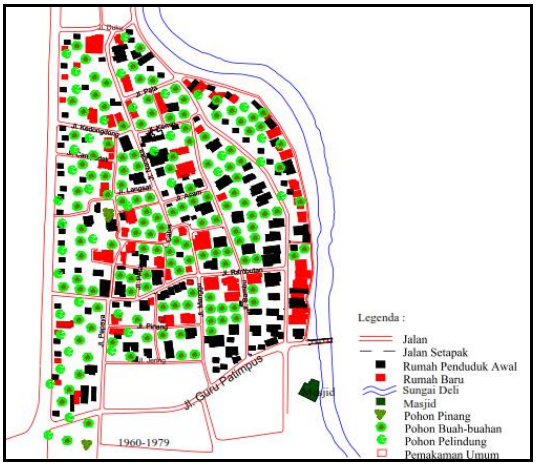

Gambar 6. Kampung Silalas Tahun 1960-1979
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

Tahun 1960 hingga tahun 1979 pola massa bangunan di Kampung Silalas menjadi semakin rapat. Bangunan komersial seperti rumah usaha berkembang di koridor Jalan Haji Adam Malik. Pola jalan yang sebelumnya merupakan ruang bersama terus dibuka karena kebutuhan akan ruang sirkulasi yang juga terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Ruang bersama semakin berkurang karena telah beralih menjadi jalan. Pekarangan rumah juga semakin sempit karena jumlah penduduk yang semakin bertambah (Gambar 7).

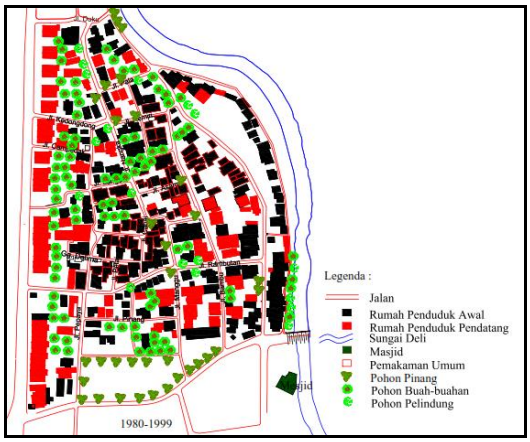

Gambar 7. Kampung Silalas Tahun 1980-1999
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

Pola masa bangunan semakin sempit di Kampung Silalas di tahun 2000 hingga 2009. Bangunan usaha terus tumbuh dan berkembang di koridor Jalan Haji Adam Malik. Jenis bangunan juga telah beragam, bangunan rumah panggung dengan material kayu telah banyak yang diubah menjadi bangunan modern. Pola jalan tidak terjadi lagi mengalami perubahan. Jalan Sungai Deli Lama direvitalisasi oleh suatu lembaga masyarakat. Lapangan inkanas dibuka dan menjadi ruang terbuka aktif di Kampung Silalas. Ruang-ruang terbuka pasif bermunculan karena kebutuhan sosialisasi masyarakat (Gambar 8).

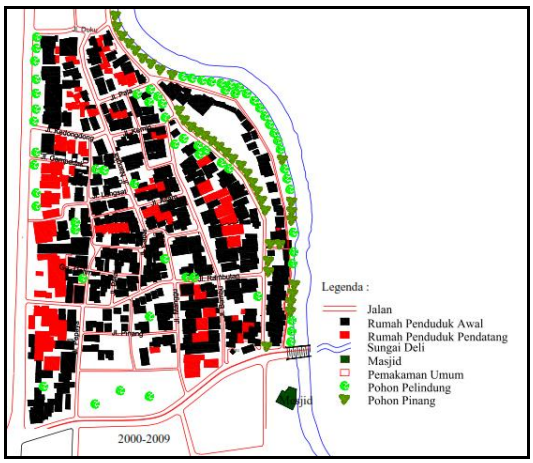

Gambar 8. Kampung Silalas Tahun 2000-2009
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

Pola massa bangunan terus berkembang dengan bentuk yang bervariasi pada tahun 2010 hingga sekarang. Massa bangunan di koridor Jalan Haji Adam Malik berkembang menjadi bangunan bisnis. Pola sirkulasi tidak mengalami perubahan lagi. Tetapi Jalan Haji Adam Malik dan Jalan Guru Patimpus menjadi jalan protokol Kota Medan yang sebelumnya merupakan jalan setapak. Ruang-ruang publik tercipta pada titik tertentu yang menjadi tempat aktivitas masyarakat. Ruang-ruang publik tersebut merupakan ruang terbuka pasif. Sedangkan ruang terbuka aktif hanya tiga titik pada kampung ini (Gambar 9).

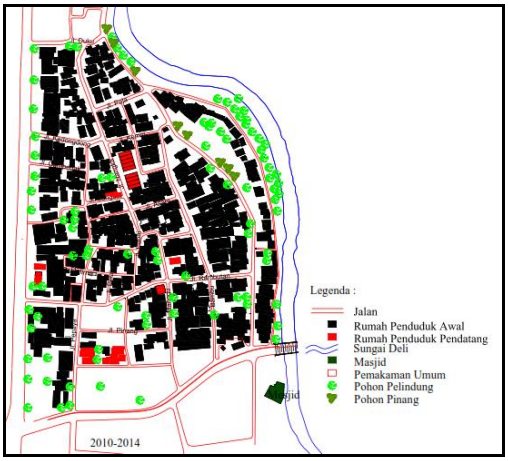

Gambar 9. Kampung Silalas Tahun 2010-2014
Sumber: Skematik Interpretasi Peneliti
Berbasis *Depth Interview*

TIPOLOGI PERMUKIMAN

Membahas tipologi permukiman, menurut Muratori (1959) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga penilaian yaitu karakterisitik bangunan, sirkulasi, dan ruang terbuka.

Karakterisitik Bangunan

Karakteristik bangungan di kampung Silalas saat ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe. Adapun tipe-tipe ini dibedakan berdasarkan bentuk, material, dan fungsi bangunan (Chang, 1962). Tipologi pertama adalah rumah panggung sederhana dengan atap pelana yang menghadap ke depan. Dinding, lantai, dan kolom struktur atau pondasi terbuat dari kayu, sedangkan atap saat ini telah menggunakan material seng. Bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga (Gambar 10).

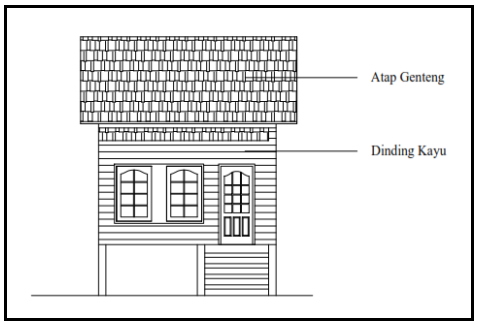

Gambar 10. Bentuk Rumah Tipologi Pertama

Tipologi rumah kedua merupakan rumah tipologi pertama yang dibangun dalam bentuk rumah *couple* atau gandeng. Sama halnya dengan rumah panggung tipologi pertama, material dinding adalah kayu dan terjadi transformasi pada atap. Material atap yang sebelumnya ijuk menjadi seng. Bangunan berfungsi sebagai sebagai rumah tinggal satu keluarga (Gambar 11).

Gambar 11. Bentuk Bangunan Tipologi Kedua

Tipologi ketiga adalah rumah panggung dengan bentuk yang lebih kompleks. Pintu masuk berada di samping rumah dan atap berbentuk perisai. Material dinding dan kolom adalah kayu. Sedangkan untuk tangga menggunakan material cor semen dengan batu kali. Rumah berfungsi sebagai rumah tinggal (Gambar 12).

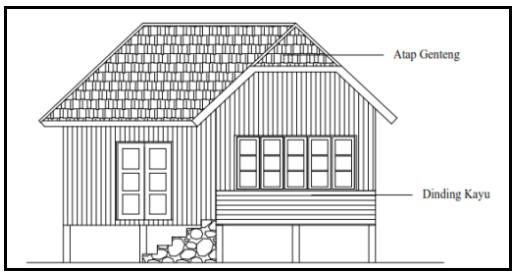

Gambar 12. Bentuk Rumah Tipologi Ketiga

Bentuk rumah tipologi keempat merupakan rumah panggung dengan denah berbentuk letter L dan atap perisai. Terdapat banyak bukaan cahaya pada depan bangunan. Material dinding adalah kayu dan atap seng sedangkan pondasi dan tangga menggunakan material cor beton dengan batu kali (Gambar 13).

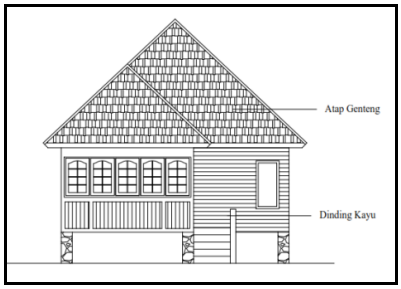

Gambar 13. Bentuk Rumah Tipologi Keempat

Tipologi kelima adalah bentuk rumah panggung modifikasi dengan penambahan ornamen pada fasade. Ornamen terdapat pada atap dan dinding depan. Dinding bangunan adalah dinding bata dengan material kayu pada ornamen. Kolom atau pondasi umpak merupakan cor semen dan batu kali. Atap terbuat dari material genteng metal (Gambar 14).

Gambar 14. Bentuk Rumah Kelima

Tipologi keenam adalah bentuk rumah panggung dengan denah depan bangunan berbentuk setengah lingkaran. Sebagian dinding rumah telah dimodifikasi dengan menggunakan material bata dan sebagian lagi menggunakan material kayu. Pondasi umpak dan tangga masuk cor semen dan batu kali. Fungsi rumah adalah sebagai rumah tinggal dan juga menjadi tempat berkumpulnya keluarga besar (Gambar 15).

Gambar 15. Rumah Tipologi Keenam

Tipologi ketujuh adalah rumah panggung dengan bentuk yang simetris. Material bangunan telah dimodifikasi dengan dinding menggunakan dinding bata dan dinding kayu pada depan bangunan atau pada teras rumah. Material pondasi dan tangga adalah cor semen dengan batu kali. Rumah berfungsi sebagai rumah tinggal (Gambar 16).

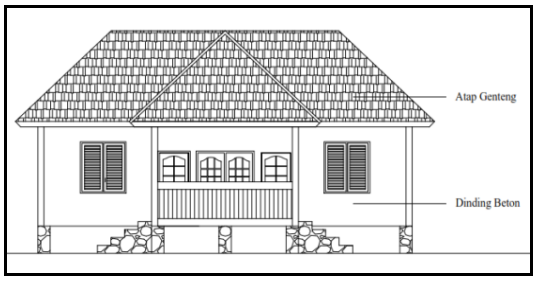

Gambar 16. Rumah Tipologi Ketujuh

Tipologi delapan adalah modifikasi rumah panggung dengan menutup area panggung untuk dijadikan ruangan tempat tinggal. Material dinding adalah kayu pada lantai kedua, dan dinding bata pada lantai pertama. Berfungsi sebagai rumah tinggal. Satu atau lebih keluarga yang masih kerabat dekat (Gambar 17).

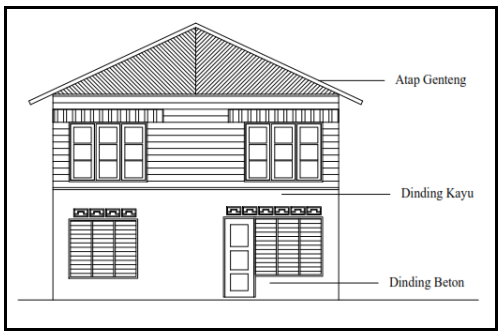

Gambar 17. Bentuk Tipologi Kedelapan

Tipologi sembilan merupakan bukan rumah panggung dengan atap perisai dan bukaan yang lebih bervariasi. Bentuk rumah yang merupakan adaptasi dari rumah penduduk asing seperti Belanda dan Arab. Dinding dari material cor bata. Bukaan adalah jendela atau pintu kaca dengan bingkai kayu dan penutup atap dengan material metal. Fungsi rumah adalah sebagai rumah tinggal (Gambar 18).

Gambar 18. Rumah Tipologi Sembilan

Tipologi sepuluh adalah tipologi rumah deret yang mengandalkan pola ornamen linear dan bukaan sedikit. Material dinding dengan material cor bata, penutup atap berbahan metal atau cor benton. Rumah berfungsi sebagai rumah tinggal (Gambar 19).

Gambar 19. Karakterisitik Bangunan Rumah Deret (kategori Rumah Modern)

Tipologi sebelas adalah rumah usaha yang berupa rumah toko atau rumah kos. Ruko dengan bentuk massa yang memanjang ke arah depan-belakang. Rumah kos dengan banyak pintu difasadenya. Material dinding dari bata atau beton. Atap dari material metal. Rumah tinggal yang juga sebagai tempat usaha (Gambar 20).

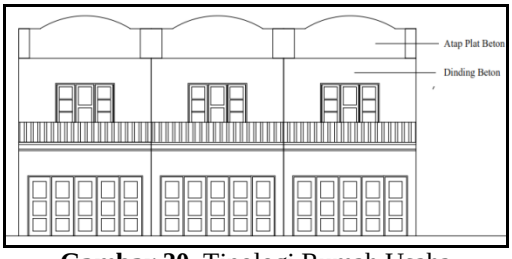

Gambar 20. Tipologi Rumah Usaha

Sirkulasi

Etnis Melayu cenderung membangun hunian dengan menghadap ke satu arah yaitu sungai atau jalan. Halaman yang tidak memiliki batasan yang jelas sehingga pekarangan rumah menjadi jalan. Pada Kampung Silalas,

pertumbuhan jalan dengan pola ini terjadi pada pertumbuhan Jalan Sungai Deli (Gambar 21).

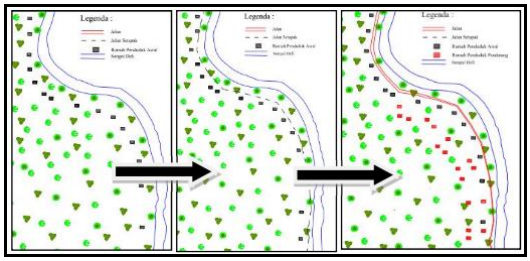

Gambar 21. Jalan Sungai Deli yang Terbentuk pada Pekarangan Rumah Penduduk Etnis Melayu di Kampung Silalas

Etnis Melayu di Kampung Silalas membangun rumah membangun rumah searah, sehingga terbentuk pola yang berlapis atau morfologi selari. Pola yang berlapis ini membentuk ruas jalan baru sehingga jalan yang terbentuk pun berlapis. Hal ini terjadi pada terbentuknya ruas Jalan Sungai Deli baru (Gambar 22).

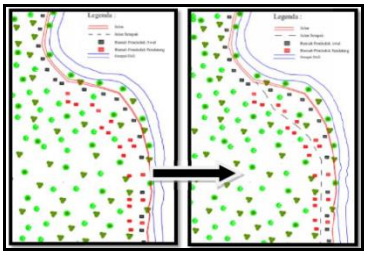

Gambar 22. Jalan Baru yang Terbentuk karena Mmorfologi Selari

Etnis Mandailing membangun rumah dengan prinsip saling berhadapan sehingga membentuk halaman bersama. Seiring berkembangnya jumlah penduduk di Kampung Silalas, halaman bersama sebelumnya sering dilewati oleh penduduk, kemudian menjadi jalan setapak. Jalan setapak kemudian berkembang menjadi jalan umum. Proses ini terjadi pada Jalan Kemiri dan Jalan Rambe (Gambar 23-24).

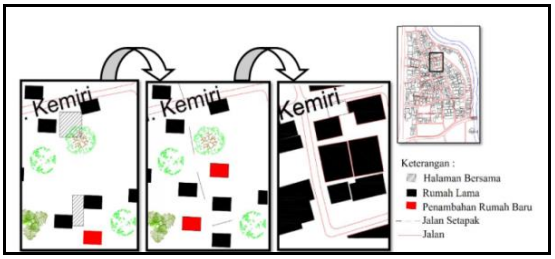

Gambar 23. Pembentukkan Jalan Kemiri

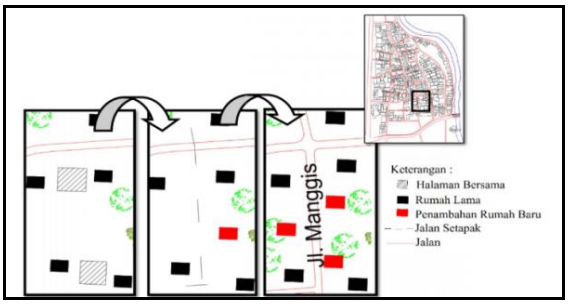

Gambar 24. Pembentukkan Jalan Manggis

Semakin berkembangnya jumlah penduduk di Kampung Silalas terbentuk jalan-jalan yang dapat menghubungkan titik-titik di Kampung Silalas. Proses perkembangan jalan ini terjadi dengan pengaruh etnis Mandailing dan etnis Melayu. Setelah penataan dari pemerintah, jalan di Kampung Silalas tidak mengalami perubahan lagi (Gambar 25).

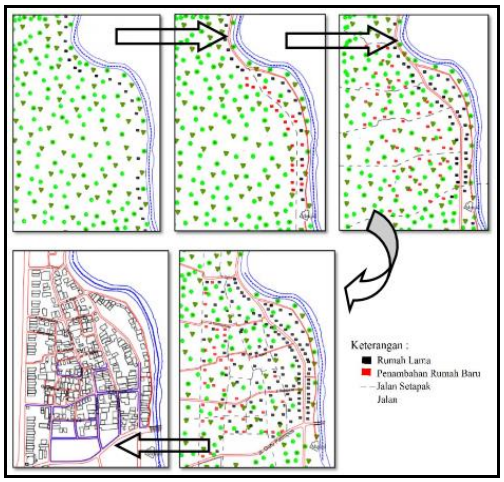

Gambar 25. Perkembangan Pola Jalan di Kampung Silalas

Ruang Terbuka

Ruang terbuka di Kampung Silalas dapat diklasifikasikan menjadi ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif merupakan ruang terbuka nyata yang sengaja dibentuk dengan kegiatan masyarakat yang berulang-ulang.

Ruang Terbuka Aktif

Adapun ruang terbuka aktif di Kampung Silalas adalah lapangan inkanas yang berada didaerah sempadan sungai Deli (Gambar 26). Lapangan digunakan untuk kegiatan latihan olahraga karate.

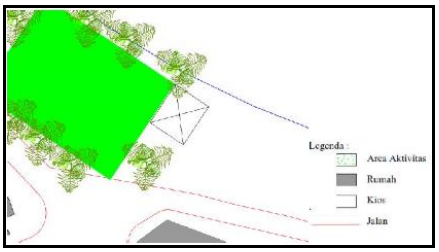

Gambar 26. Denah Lapangan Inkanas

Ruang terbuka aktif yang lain di Kampung Silalas adalah adalah area sekitar pos penjagaan lingkungan di Jalan Cempedak. Daerah sekitar pos berkembang dengan tumbuhnya warung, tempat duduk-duduk dengan menutup permukaan saluran drainase dengan papan (Gambar 27).

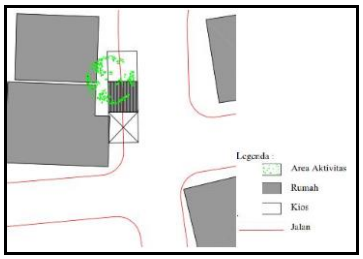

Gambar 27. Lokasi Pos Penjagaan Lingkungan

Ruang terbuka aktif lainnya adalah pemakaman umum wakaf sabtu yang diklasifikasikan dalam ruang terbuka pasif karena pemakaman umum ini merupakan ruang terbuka nyata dan terdapat aktivitas masyarakat yang berulang didalamnya (Mrema, 2013). Gambaran skematik pemakaman umum wakaf sabtu dapat dilihat pada Gambar 28.

Gambar 28. Permakaman Wakaf Sabtu

Ruang Terbuka Pasif

Ruang terbuka pasif terbentuk tanpa ada unsur kesengajaan dan terjadi hanya kegiatan masyarakat yang berulang dilokasi tersebut. Ruang terbuka pasif yang terbentuk di Kampung Silalas adalah area sekitar warung dipinggiran sungai Deli. Area sekitar warung tersebut digunakan oleh penduduk untuk tempat duduk-duduk dan bersosialisasi. Skematik suasana area ini terlihat pada Gambar 29.

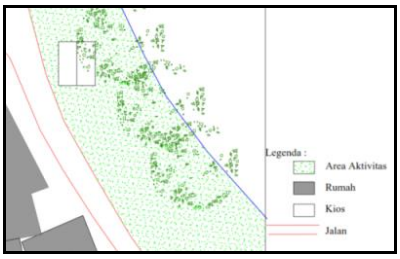

Gambar 29. Skematik Suasana Area Warung yang Menjadi Ruang Terbuka Pasif

Ruang terbuka pasif lain yang terbentuk merupakan transformasi pekarangan rumah menjadi tempat berjualan. Adapun kegiatan diarea ini hanya terjadi diwaktu tertentu. Pada Gambar 30 kegiatan terjadi pada pagi hari, karena pemilik rumah berjualan sarapan. Sedangkan area pada Gambar 31 dijelaskan aktivitas terjadi pada sore hari. Penghuni rumah berjualan bakso dan mulai berjualan di sore hari.

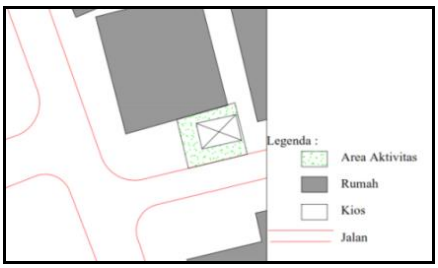

Gambar 30. Skematik Suasana Area Pekarangan Rumah Penjual Sarapan

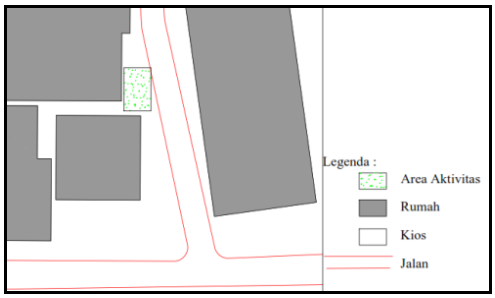

Gambar 31. Skematik Suasana Area Pekarangan Rumah Penjual Bakso

Ruang terbuka pasif yang lain berada di area jalan permukiman. Area aktivitas masyarakat bareda disebagian badan jalan dan pekarangan rumah warga (Gambar 32).

Gambar 32. Skematik Suasana Ruang Tterbuka yang Menggunakan Badan Jalan di Jalan Rambe

Ruang terbuka lainnya di Kampung Silalas adalah pekarangan rumah yang tidak dihuni (Gambar 33). Pekarangan rumah ini menjadi tempat anak-anak sekitar bermain setelah pulang dari sekolah.

Gambar 33. Skematik Suasana Pekarangann Rumah Warga yang Menjadi Area Bermain Anak-anak

TRANSFORMASI PERMUKIMAN

Transformasi dalam permukiman etnis Mandailing di Kampung Silalas dapat dinilai dari perbandingan permukiman dimasa sekarang dengan permukiman tradisional etnis Mandailing yang sebelumnya pernah berkembang di Kampung Silalas (Antoniades,1992).

Tata bangunan

Pada awalnya pola massa bangunan di permukiman etnis Mandailing membangun bangunan dengan pola berhadapan, searah untuk kelompok rumah yang pemiliknya masih dalam satu hubungan kekerabatan dan saling membelakangi untuk yang sudah tidak terikat hubungan kekerabatan (Gambar 34).

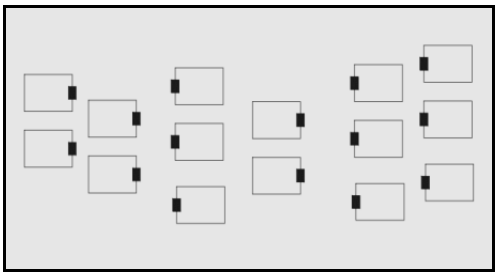

Gambar 34. Pola Massa Bangunan Tradisional Etnis Mandailing

Pada saat sekarang pola masa bangunan di Kampung Silalas mengarah ke jalan dan tampak seperti mengikuti pola jalan. Bangunan menghadap ke jalan. Rumah yang saling membelakangi banyak terjadi (Gambar 35).

Gambar 35. Pola Massa Bangunan Kampung Silalas

Bangunan

Bangunan tradisional etnis Mandailing merupakan bangunan rumah panggung yang berfungsi sebagai rumah tinggal. Material bangunan dari bahan alami seperti kayu (Gambar 36).

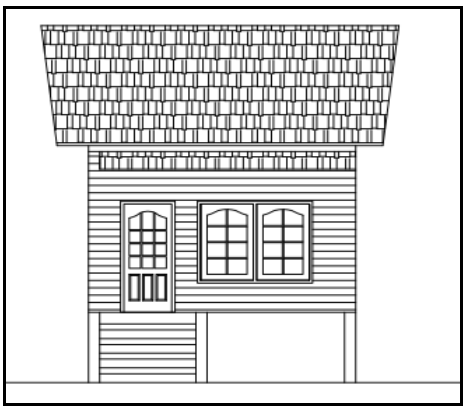

Gambar 36. Bangunan Tradisional Etnis Mandailing

Di Kampung Silalas saat ini bangunan baru tidak lagi berbentuk rumah panggung. Kebanyakan bangunan berupa rumah deret. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga rumah usaha. Material bangunan baru adalah bata, beton, dan metal atau cor beton untuk penutup atap (Gambar 37).

Gambar 37. Rumah Deret yang Umum Ditemukan di Kampung Silalas

Jalan

Pada awalnya jalan di Kampung Silalas mengarah ke tempat yang menjadi sumber kehidupan dan tempat beraktivitas sehari-hari. Pada awalnya jalan di Kampung Silalas menghubungkan permukiman dengan pasar dan Mesjid yang berada di luar wilayah kampung (Gambar 38).

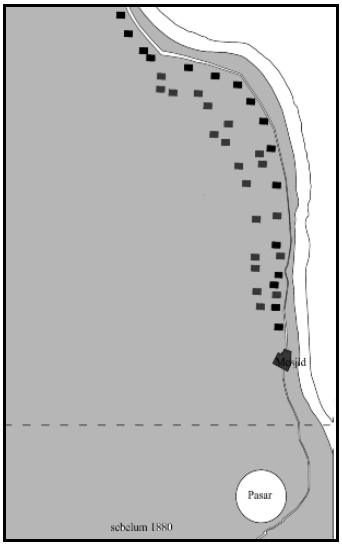

Gambar 38. Jalan yang Menghubungkan Permukiman dengan Fasilitas Publik

Berkembangnya jumlah penduduk etnis Mandailing di Kampung Silalas dan membentuk pola permukiman baru. Penduduk yang sebelumnya tinggal di area kebun membentuk jalan untuk menuju ke jalan utama (Gambar 39).

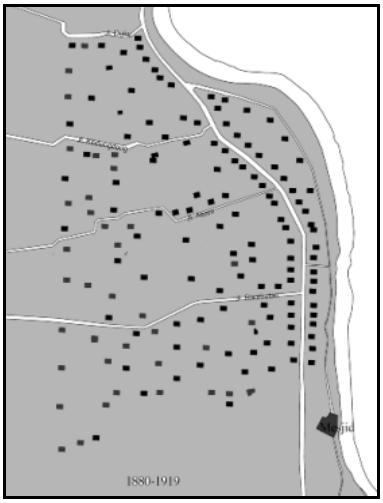

Gambar 39. Jalan yang Terbentuk untuk Menuju ke Jalan Utama

Sekarang ini, jalan di Kampung Silalas sudah banyak dan saling silang. Jalan dapat menjadi akses semua titik di dalam permukiman (Gambar 40).

Gambar 40. kondisi Jalan Sekarang di Kampung Silalas

Ruang Terbuka

Ruang luar sebelumnya merupakan kebun penduduk. Terdapat ruang terbuka masyarakat yang disebut *alaman bolak* dan pekarangan bersama dalam hubungan bertetangga yang disebut *alaman* dan *pamispisan* (Gambar 41).

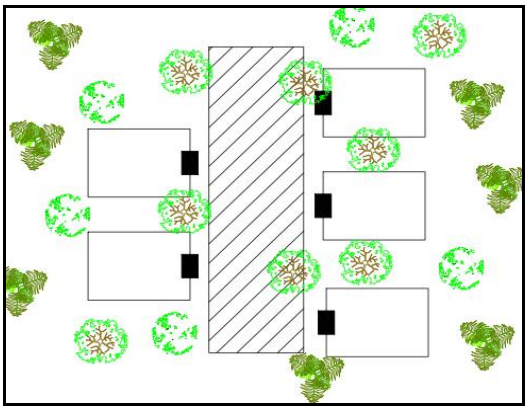

Gambar 41. Pekarangan Bersama Penduduk Etnis Mandailing

Saat ini di Kampung Silalas kebun sudah tidak terdapat lagi. Tidak terdapat *alaman bolak* ruang terbuka bersama berupa lapangan dan pos penjagaan. Pekarangan bersama tidak ada dan telah menjadi rumah anak keturunan dan telah menjadi jalan hunian (Gambar 42).

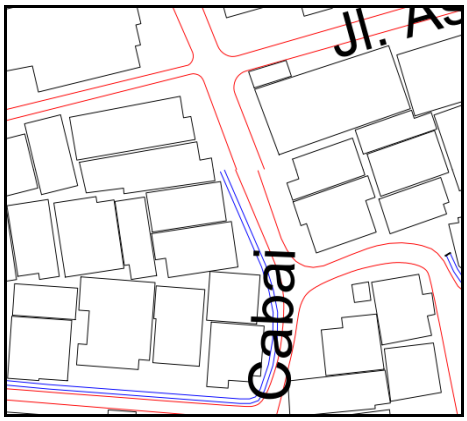

Gambar 42. Pekarangan Rumah yang Telah Padat dan Tidak Terdapat Ruang Terbuka

KESIMPULAN

Kampung Silalas tidak memiliki pola seperti permukiman etnis Mandailing, karena etnis Mandailing merupakan pendatang. Kedatangan etnis Mandailing ini merubah pola permukiman sebelumnya yang berpola seperti permukiman Melayu. Kampung Silalas tumbuh secara tidak terencana berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya oleh etnis Melayu dan etnis Mandailing. Adapun proses transformasi permukiman di Kampung Silalas terjadi karena perubahan kebutuhan masyarakat dan pengaruh sosial dari luar Kampung. Salah satunya adalah kedatangan etnis Mandailing. Proses ini tidak hanya merubah bentuk Kampung Silalas tetapi juga nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Bentuk permukiman di Kampung Silalas adalah grid tidak teratur, hal ini dapat terjadi karena topografi Kampung Silalas yang relatif datar. Proses transformasi yang dikemukakan oleh Talcott Tarson (1951) secara umum terjadi di Kampung Silalas. Perubahan terjadi dengan melalui proses inovasi yang kemudian dengan pengendalian masyarakat dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat dan menjadi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, A.C. (1992) *Poetics of Architecture: Theory of Design.* John Wiley and Sons.

Asnah, R & Yuri H.P. (2013) Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayudi Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman* Vol. 8 No. 2 Agustus 2013: 78-88.

Bakeri, A.& Raduan, M. (2002) *Tradisi Membangun Rumah Masyarakat Melayu Brunei di Kampung Air Sarawak.* University Brunei Darussalam.

Benevolo, Leonardo (1968) *Le Origini dell'Urbanistica Moderna* dalam Spiro Kostof. 1991. *City Shape: Urban Pattern and Meaning Through History.* Boston: Bulfinch Press.

Boskoff, Alvin (1964) Recent Theory Of Social Change dalam Budiwiyanto, Joko. 2011. Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa Ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana. *Jurnal ISI-SKA* Vol 2 No.1.

Chang, Kwang-Chih (1962) A Typology Of Settlement And Community Patterns In Circumpolar Societies, *Arctic Anthropology*, Vol. 1, No. 1.

Conzen, Michael P. (2001) *The study of Urban Form in The United States*. Urban Morphology (2001) 5 (1),3-14.

Fernandez, Rosa Flores (2011) *Physical and Spatial Characteristics of Slum Territories Vulnerable to Natural Disasters.*

Hassan, S.A. (2001) *Corak Perumahan Tradisional Berkepadatan Tinggi, Perkampungan di Sepanjang Pantai Barat Semenanjung Malaysia*, Malaysia: Universitas Sains Malaysia.

Jan, JJM Wuisman (2007) *Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia.* Jakarta: GramediaPustaka Utama *Batak Toba*. University Sains Malaysia.

Kostof, Spiro (1991) *City Shape: Urban Pattern and Meaning Through History*. Boston: Bulfinch Press.

Loebis, Mohammed Nawawiy (2002) *Architecture In Transformation the Case of Batak Toba.* University Sains Malaysia.

Malinowski, Broinslaw (1964) A scientific Theory of culture and other essay. dalam Budiwiyanto, Joko. 2011. Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa Ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana. *Jurnal ISI-SKA* Vol 2 No.1.

Muratori, Saverio (1959) *Urban Analysis.* Technische Universiteit Eindhoven.

Mrema, Liberatus Kileki (2013) Creation and Control of Public Open Spaces: Case of Msasani Makangira Informal Settlement, Tanzania. *Online Journal of Social Sciences Research*, Volume 2, Issue 7, pp 200-213, July, 2013.

Nuraini, Cut (2004) *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Parson, Talcott (1951) *The Social System*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Rapoport, Amos (2008) Some Further Thoughts on culture and Environment, *International Journal of Architecture Research* Vol. 2 Issue 1.

MEMBACA KARYA ARSITEKTUR SEBAGAI KOMPOSISI MUSIK
Studi Kasus: Hotel Santika Dyandra Medan

Garry Nixson P.S[1], Salmina Wati Ginting[2]
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]garry.paulus@yahoo.com; [2]salminaginting@yahoo.com

ABSTRACT

Architecture and music are the two branches of art in which creativity can be expressed. Architecture formed by elements of the form of the material, rhythm and composition. Similarly, the music formed by elements of melody, rhythm and harmony. Music will produce a series of tunes displayed through such a form that has the intro song as the opening song and coda as a cover song. So is the work of architecture that produce spaces that have entrance as the entrance and exit as an exit point. Formation of the second work of art should have rules in order to provide balance to the visual appeal. Hotel Santika Dyandra located at Jl. Kapten Maulana Lubis No. 7 Medan is one of the results of the work of architecture that will be read by the approach on musical elements. The purpose of this study was to identify architectural value contained in the Hotel Santika Dyandra through suppression musical elements.

***Keywords**: Architectur, Reading, Music, Element.*

PENDAHULUAN

Musik dan arsitektur terbentuk melalui unsur-unsur serta aturan-aturan yang dapat menghasilkan suatu bentuk visual. Musik menghasilkan rangkaian nada-nada yang terbentuk melalui unsur-unsur irama, melodi dan harmoni. Sedangkan pada arsitektur dibentuk melalui unsur material, ritme dan komposisi.

Dalam hal penyusunan karya, musik dan arsitektur memiliki persamaan dalam hal pembentukan dasar hingga sampai pada puncak hasil karya. Musik tidak terlepas dari unsur melodi, nada, harmoni dan ritme. Sedangkan pada arsitektur terdapat unsur fungsi program ruang dan pola sehingga suatu hasil karya arsitektur dapat dinilai baik, buruk serta indah atau tidaknya dari unsur-unsur musik.

Menurut J.H. Von Goethe (1836) bahwa, *"Music is a liquid of architecture and architecture as a frozen music"*. Ungkapan ini memberikan arti bahwa arsitektur memiliki persamaan terhadap musik. Musik adalah waktu dan ruang seperti arsitektur. Musik dan arsitektur tergantung pada ukurannya dimana keduanya sama-sama memperhatikan jarak antar nada (Le Corbuser, 1985).

Elizabeth Martin dalam bukunya yang berjudul *Architecture as Translation of Music*, menggambarkan pemikirannya tentang hubungan musik dan arsitektur dengan berangkat dari anggapan dalam setiap penerjemahan displin ilmu ke ilmu yang lain, terdapat nilai/makna tertentu yang dipindahkan melalui membran yang definitif.

Hotel Santika Dyandra yang berada di Jalan Kapten Maulana Lubis No. 7 Medan merupakan hotel yang memiliki desain futuristik dengan konsep arsitektur modern. Berdasarkan pendapat Goethe bahwa arsitektur merupakan musik yang membeku, maka Hotel Santika Dyandra yang merupakan hasil karya arsitektur juga memiliki unsur-unsur musik.

Bagaimana "membaca" desain suatu bangunan yaitu Hotel Santika Dyandra dengan menggunakan pendekatan pada musik? Makalah ini mencoba mengindentifikasi nilai arsitektur yang terkandung pada Hotel Santika Dyandra Medan dengan melalui penekanan unsur musik. Dengan penelitian ini, diharapkan bertambah lagi penelitian baru mengenai kaitan antara arsitektur dan musik.

KAJIAN PUSTAKA

Persamaan antara arsitektur dan musik dapat dilihat berdasarkan defenisi. Arsitektur tidak akan terlepas dari tatanan dari beberapa ruang yang disetiap ruangnya memiliki fungsi tersendiri baik sebagai ruang utama ataupun menjadi ruang pendukung (Auguste Perret, 1963). Sedangkan musik ditata dengan membentuk suatu pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik ataupun suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni dan warna bunyi (Syukur, 2005).

Melalui unsur-unsur pembentuk pada keduanya juga memiliki persamaan. Arsitektur dibentuk melalui komponen-komponen penyusun yakni: (1) Gerbang atau jalur masuk yang merupakan tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior) (Krier, 2001:137); (2) Ruang transisi yang berfungsi sebagai penghubung antara akhiran dari aktifitas sebelumnya sebelum memasuki aktifitas yang baru (Nurani Dea, 2008); (3) Organisasi ruang yang berfungsi mengarahkan orang untuk menuju ke ruang-ruang yang disusun berdasarkan tujuan dan fungsi tertentu (Ching, 1996). Sedangkan musik menghasilkan alunan lagu yang dibentuk melalui komponen-komponen penyusun berupa: (1) *Intro* pengawalan dari mulainya sebuah lagu yang diambil dari instrument yang not-notnya diambil dari bagian lagu tersebut (Banoe, 2003:42); (2) *Bait* merupakan awal dari sebuah lagu yang biasanya pola nadanya hampir sama (Hadiyani Nurul, 2006); (3) *Interlude* merupakan sisipan melodi pada pertengahan lagu yang terletak antara *bait* dan *reffrain* (Banoe, 2003); (4) *Reffrain* merupakan inti dari lagu yang memiliki pola nada yang hampir sama; (5) *Coda* bagian penutup pada sebuah lagu (Faudy Rifky, 2013).

Musik membentuk beberapa aliran-aliran yang dibedakan berdasarkan karakter-karakter berupa tempo, susunan komponen serta susuna irama, melodi maupun harmoni. Beberapa aliran-aliran musik tersebut antara lain: (1) Musik *rock* merupakan bentuk musik populer yang biasanya diiringi oleh gitar dan drum. Musik *rock* biasanya memiliki ketukan yang kuat/cepat (Syukur, 2005); (2) Musik *jazz* merupakan bentuk musik yang menggunakan teknik *swing* dengan penekanan terhadap detak atau hentakan (Syukur, 2005); (3) Musik *pop* merupakan musik yang memiliki desain familiar yang diasosiasikan dengan jenis musik tertentu yang bersifat modern (Dolfsma,2004); (4) Musik klasik yang merupakan musik dengan pemakaian akord 3 nada yang dibunyikan secara serentak sehingga menghasilkan harmonisasi yang teratur (Prier SJ 1993:76).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan secara empirik melalui kajian pustaka guna memperoleh literatur-literatur mengenai elemen serta komponen penyusun arsitektur dan musik, observasi serta dokumentasi guna memperoleh gambar-gambar keadaan Hotel Santika Dyandra.

Melalui judul penelitian yaitu Membaca Karya Arsitektur Sebagai Komposisi Musik, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah denah Hotel Santika Dyandra dengan menentukan variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah komponen penyusunan lagu pada musik berupa *intro, bait, interlude, reffrain* serta *coda*. Sedangkan variabel terikat menggunakan ruang-ruang Hotel Santika Dyandra yaitu gerbang hotel, ruang *convention, receptionist, banquet*, kolam renang, spa, *coffee shop*, kamar hotel dan ruang mekanikal elektrikal (ME).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Medan Petisah, Jalan Kapten Maluana Lubis No.7 Medan (Gambar 1). Hotel ini merupakan hotel hotel yang memiliki konvensi terbesar di Kota Medan yang dapat menampung 3000 orang. Hotel ini dibangun diatas lahan seluas 24.181 m2. Hotel yang memiliki 12 lantai dan memiliki 324 kamar serta dilengkapi dengan 8 ruang rapat serta *ballroom*.

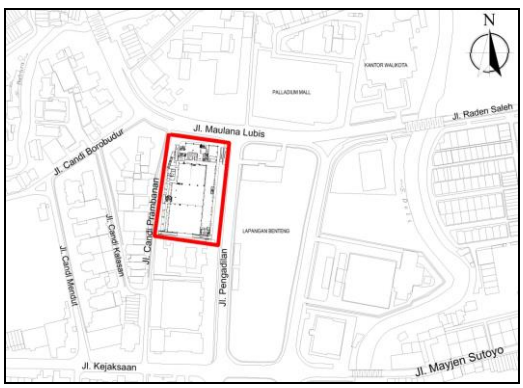

Gambar 1. Peta Kawasan Penelitian

Observasi pada komposisi pada lagu akan dilakukan melalui denah Hotel Santika Dyandra akan dilihat melalui komponen-komponen pada lagu untuk menentukan letak *intro, bait, interlude, reffrain* serta *coda* (Gambar 2).

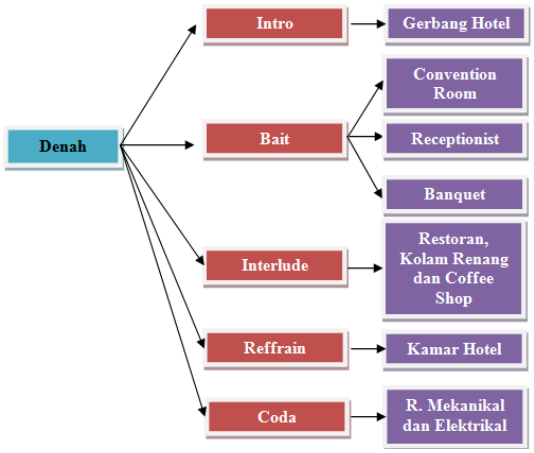

Gambar 2. Skema Observasi pada Denah

Gerbang Hotel Sebagai *Intro*

Berdasarkan definisi *intro* yang merupakan pengawalan dari mulainya sebuah lagu, *intro* dapat dianalogikan sebagai *entrance* (jalur masuk) pada bangunan yang merupakan jalur transisi dari ruang publik (eksterior) menuju ruang privat *(interior).* Gerbang hotel sebagai intro merupakan pembuka dalam cerita yang dideskripsikan oleh denah (Gambar 3).

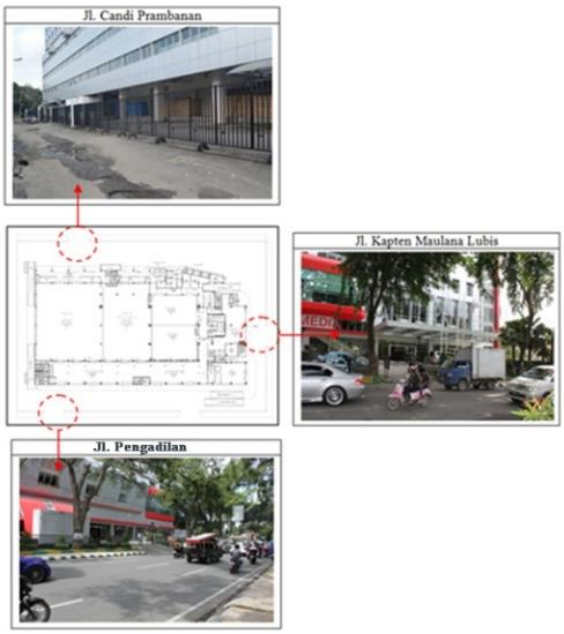

Gambar 3. *Ground Floor* Hotel Santika Dyandra

Hotel Santika Dyandra memiliki 3 (tiga) *entrance* yang dianalogikan sebagai *intro*, antara lain: gerbang yang terdapat di Jalan Pengadilan, Jalan Maulana Lubis, dan Jalan Candi Prambanan. Melalui *ground floor* sebagai *intro*, fungsi bangunan ini tidak dapat diketahui secara langsung. Jarak *entrance* terhadap batas bangunan sebagai pengenalan *intro* belum dapat memberikan keterangan atau gambaran pada karakter ataupun fungsi bangunan sebagai hotel (Gambar 4).

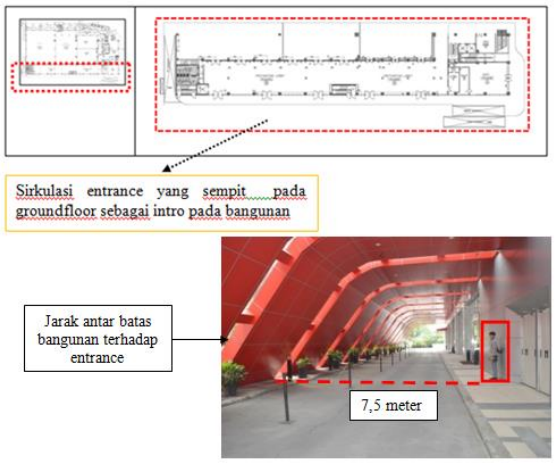

Gambar 4. *Entrance* yang Sempit pada Hotel Santika Dyandra

Convention Room pada *Ground* Floor sebagai *Bait*

Setelah melewati fase *intro*, kemudian akan melewati fase *bait*. Fase ini merupakan tahap awal dalam menuju ruangan-ruangan yang terdapat pada hotel. Berdasarkan tabel hirarki hotel yang terdapat ditinjauan pustaka, *convention room* merupakan syarat mutlak dalam menyediakan fasilitas hotel. *Convention room* yang merupakan ruang yang bersifat semi publik ini dapat memberikan gambaran kepada pengunjung tentang fungsi pada bangunan sebelum memasuki kamar hotel sebagai inti dari hotel (Gambar 5, dan 6).

Gambar 5. Ruang *Convention* Hotel Santika Dyandra

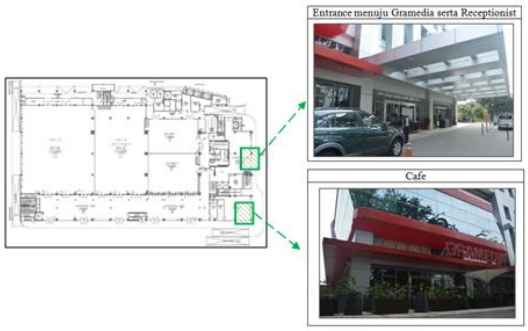

Gambar 6. *Café* serta *Entrance* Toko Gramedia

Sebagai sebuah *bait*, ruang *convention* didukung dengan beberapa ruangan yang tersedia pada hotel yang terletak pada *ground floor*, antara lain: *café*, *lobby* pada toko buku Gramedia serta *lobby* menuju ruang resepsionis.

Resepsionis pada Lantai 1 sebagai Bait

Ruangan-ruangan pada lantai 1 dapat dianalogikan sebagai alat musik pengiring pada lagu yang dibentuk melalui melodi-melodi serta pola *akord* yang disusun untuk menciptakan suatu tatanan cerita pada *bait* agar lebih mudah dipahami dan dirasakan secara mendalam (Gambar 7).

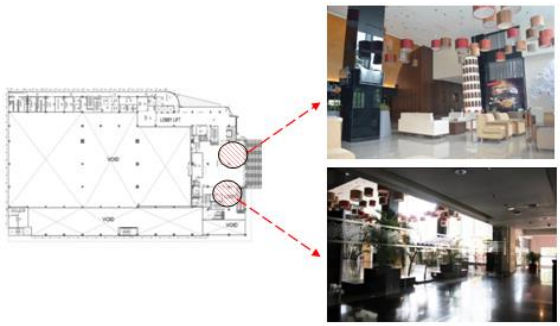

Gambar 7. Resepsionis Hotel Santika Dyandra

Sedangkan ruang arsip dan ruang staf dapat dicerminkan sebagai alat musik pelengkap dalam pembentukan harmoni pada *bait* sehingga terlihat lebih komposisi (Gambar 8).

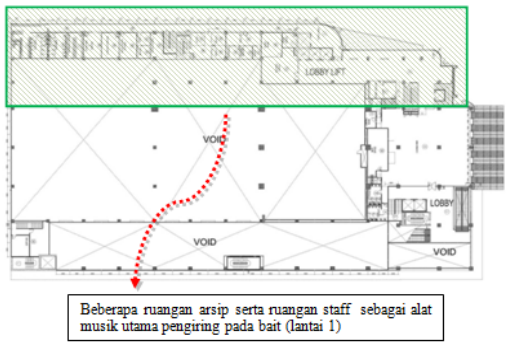

Gambar 8. Resepsionis Hotel Santika Dyandra

Banquet* pada Lantai 2 sebagai *Bait

Berdasarkan denah lantai 2, ruang *banquet* didukung oleh toko buku Gramedia sebagai ruang publik. Toko buku Gramedia merupakan fasilitas tambahan yang disediakan oleh hotel dapat dianalogikan sebagai alat musik pendukung dalam mengiringi *banquet* sebagai alat musik utama (Gambar 9, dan 10).

Gambar 9. *Banquet* Hotel Santika Dyandra

Gambar 10. Letak Toko Buku Gramedia pada Lantai 2 Hotel Santika Dyandra

Restoran, Kolam Renang dan *Coffee Shop* pada Lantai 3 sebagai *Interlude*

Ketiga area tersebut terletak sebelum memasuki lantai 4 sebagai kamar hotel, maka lantai 3 merupakan sebuah transisi dari hotel. Dengan menganalogikan area-area ini berdasarkan defenisi dari komponen penyusunan lagu, maka lantai 3 merupakan sebuah *interlude*. *Interlude* yang merupakan sisipan antara *bait* dan *reffrain* (Gambar 11).

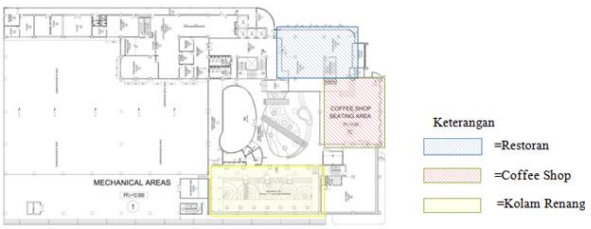

Gambar 11. Fasilitas-fasilitas Pendukung Hotel Santika Dyandra

Kamar Hotel pada Lantai 4-11 sebagai *Reffrain*

Setelah melewati fase *intro*, *bait* serta *interlude*, maka lantai 4 sampai menuju lantai 11 merupakan *reffrain* pada bangunan. Gedung Hotel Santika Dyandra merupakan gedung yang difungsikan sebagai bangunan komersial berupa hotel sehingga sudah jelas bahwa kamar hotel

merupakan inti dari Hotel Santika Dyandra. Sesuai dengan pengertian dari *reffrain* bahwa *reffrain* merupakan sebuah pengulangan dengan notasi pengulangan pada lirik (Gambar 12, dan 13).

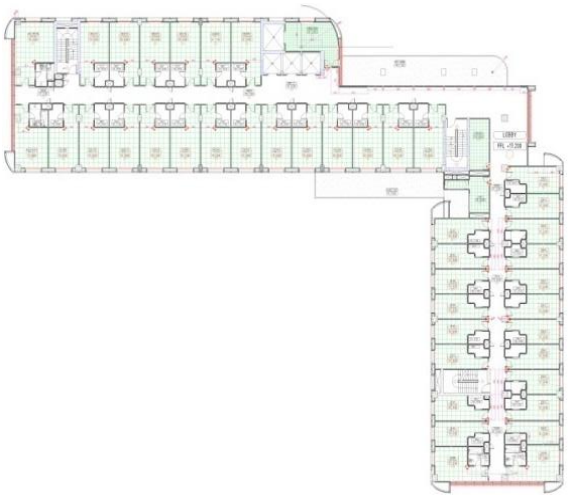

Gambar 12. Lantai 4-11 Hotel Santika Dyandra

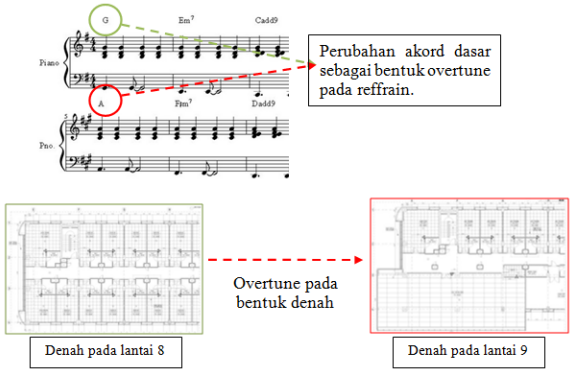

Gambar 13. *Overtune* pada *Reffrain*

Ruang Mekanikal & Elektrikal Lantai 12 sebagai *Coda*

Setelah melalui *reffrain* sebagai inti dari lagu, maka akhir dari bangunan terletak pada lantai 12 yang merupakan area mekanikal dan elektrikal. Area tersebut merupakan tempat peletakkan *water tank* yang akan di distribusikan ke instalasi air yang tersedia pada hotel. Terdapat beberapa ruang panel sebagai pengatur kelistrikan yang ada pada hotel. Dalam sebuah bentuk dari lagu, lantai 12 merupakan sebuah *coda* yang berfungsi sebagai penutup pada lagu. Lantai 12 difungsikan sebagai area privasi bagi staf keahlian Hotel Santika Dyandra. Sehingga pengunjung tidak diperbolehkan untuk masuk kedalam area ini.

Penutup dari lagu ada bermacam-macam variasi, seperti klimaks pada akhir *coda* dan *fade out*. *Fade out* merupakan jenis *coda* yang bercirikan volume yang perlahan-lahan mengecil hingga hilang. Dari bangunan ini, *ending* pada bangunan terlihat menggantung. Variasi *fade out* terlihat pada komposisi bangunan, tangga yang menuju lantai 12 langsung menuju ruangan kontrol. Namun setelah melewati ruangan ini, tidak adanya ruangan-ruangan lain sehingga akan memunculkan suasana yang kosong dan menghilang (Gambar 14, dan 15).

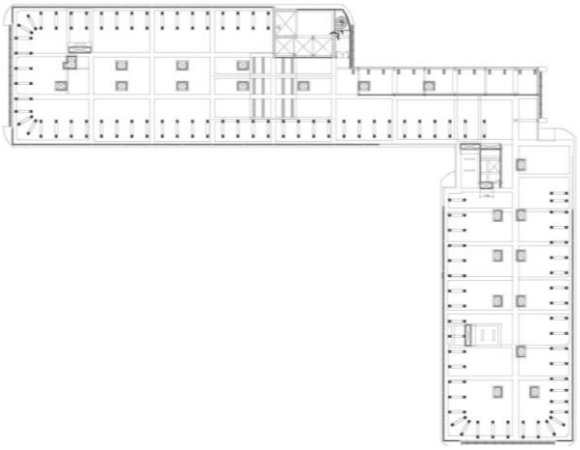

Gambar 14. Lantai 12 Hotel Santika Dyandra

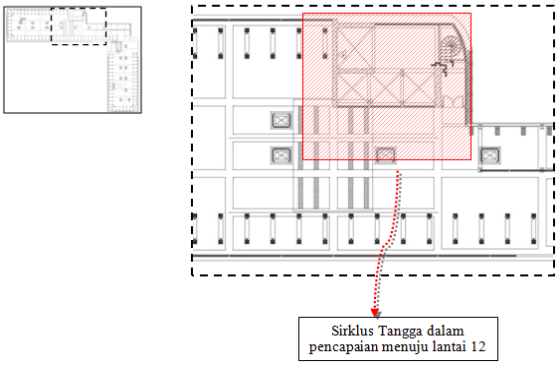

Gambar 15. Letak Tangga pada Lantai 12

Berdasarkan uraian dari setiap lantai pada denah Hotel Santika Dyandra terdapat kaitan yang jelas antara komponen pada penyusuan lagu dengan program ruang yang terdapat pada Hotel Santika Dyandra. Penjabaran pada keduanya dapat disimpulkan melalui Gambar 16.

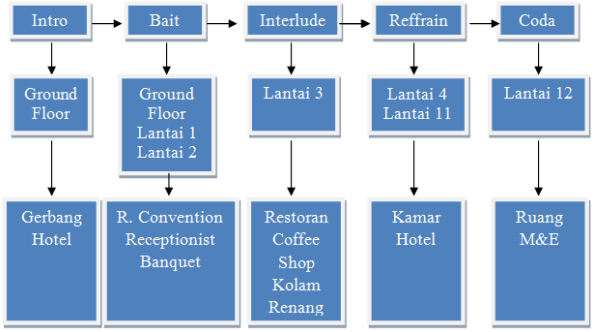

Gambar 16. Komponen Penyusunan Lagu pada Denah

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian denah Hotel Santika Dyandra sebagai komponen penyusunan lagu dengan menentukan *intro, bait, interlude* serta *reffrain,* maka peneliti dapat menentukan jenis aliran musik berdasarkan karakter dari penyusunan komponen lagu.

Peneliti menentukan jenis aliran musik yang terkandung dari denah melalui letak penyusunan komponen lagu. *Intro* (gerbang hotel) dan *bait* (ruang convention) yang teletak pada *ground floor*, *interlude* (restoran, *coffee shop*, dan kolam renang) yang terletak pada lantai 3, *reffrain* (kamar hotel) yang terletak pada lantai 4 sampai dengan lantai 11 dan yang terakhir *coda* (ruang mekanikal dan elekrikal) sebagai penutup yang terletak pada lantai 12 sebagai lantai terakhir Hotel Santika Dyandra. Berdasarkan karakter musik pop yang cenderung dirancang dengan bentuk yang familiar dimana urutan pada lagu yang dimulai dari *intro* lalu menuju *bait* dan akan melalui masa transisi berupa *interlude* dan akan menuju *reffrain* lalu diakhiri dengan *coda*, maka melalui tata letak komponen lagu, denah Hotel Santika Dyandra memiliki karakter musik beraliran musik pop.

Musik pop cenderung menggunakan teknik *overtune* pada *reffrain* guna memberi efek klimaks pada lagu. Denah lantai 8 dan lantai 9 sebagai *reffrain,* terjadi perubahan bentuk ssebagai analogi dari *overtune*. Sedangkan *coda* pada musik pop sering mengalami fase *fade out*, sama halnya dengan dengan lantai 12 sebagai coda yang mengalami fase *fade out*.

DAFTAR PUSTAKA

Ching F.D.K. (1985) Arsitektur: *Bentuk, Ruang dan Susunannya.* Jakarta: Erlangga.

Nur, Alia Permata (2005) *Hubungan Arsitektur dan Baroque Dilihat dari Karakter-karakter Elemen Dasarnya*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.

A. C. Antoniades (1990) *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Brown, F.E. (1963) *Vitruvius and the Liberal Art of Architecture*. Bucknell Review 11,99-107.

Aziz Melati & Bambang Soemardjono (2013) Canon sebuah Teori Musik sebagai Tema Objek Rancang Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan Indonesia, *Jurnal Sains dan Seni Pomits* Vol. 2, No. 2.

Nindya Stella (2012) *Keterikatan Antara Arsitektur dan Musik*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.

Rob Krier, Bab III; *Elemen Arsitektur*: Erlangga

Nawawi (1990) Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: UGM Press.

Sugiyono (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Nurhayati, Yuni Dizi (2013) Tatanan Elemen Visual Gedung Balai Kirti yang Kontekstual di Komplek Cagay Budaya Istana Bogor. *Jurnal Ilmiah* Vol. 17, No. 2-7.

Mantiri, Yohanes, Siswanto, Wahyudi (2013) Eksplorasi Morfologi Musik dalam Arsitektur. *Jurnal*. Vol 10, No. 3.

Faroga, Reo (2014) Perletakan dan Bentuk Desain Main Entrance pada Bangunan Mall Terbuka. *Journal Graduate*. Vol 1, No. 1.

Martin, Elizabeth,ed. (1996) *Architecture As a Translation of Music*. New Jersey: Princeton Architectural Press, Inc.

Sulaiman, Auzan, ed (2012) An Architectural Symphony: Fusing Disabilities With Music. *Journal*. Vol. 35, No 105-112.

CITRA PARIWISATA KAMPUNG MADRAS DI KOTA MEDAN (Sebuah Kajian Arsitektur dengan Pendekatan *Sense of Place*)

Imam Faisal Pane[1], Devin Defriza Harisdani[2]
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]imam.pane@usu.ac.id; [2]devindefriza@gmail.com

ABSTRACT

Increasing tourism is one of the policy of the city government, for it is in the present study were raised as a topic of research is the effort to increase tourism to support of government policy. In this study, research object is a commercial area and has been recognized by the public, namely Kampung Madras region, this region has a complete tourist attraction, a row of shops and shopping mall, this region is a region inhabited by ethnic India who have lived since a long time in the city of Medan. This area also has a place of worship, namely Shri Mariaman Temple located at Jalan H.Zainul Arifin Medan. The method of research using qualitative methods with interviews with some of the respondents in the surrounding community and respondents who visit there. This research is expected to contribute to the government to increase the city's tourism sector.

Keywords: *Kampung Madras, Tourism, Sense of Place.*

PENDAHULUAN

Pembukaan Bandar Udara Kuala Namu sebagai pengganti Bandar Udara Polonia membuat perkembangan Kota Medan tidak dapat terelakkan lagi akan menuju kota sebagai persinggahan atau transit dari negara lain yang melintasi Indonesia. Mau tidak mau Kota Medan yang merupakan ibukota dari Propinsi Sumatera Utara dan sedang menuju kepada kota Metropolitan akan siap menerima tantangan untuk mengakomodasi segala kepentingan salah satunya dari sektor pariwisata, agar supaya roda perekonomian tetap berputar dengan baik.

Topik sentral dalam penelitian ini adalah kajian ”*sense of place*” kenapa dipilih tema ini karena secara teoritis sebuah tempat memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Dengan potensi seperti ini maka tempat-tempat pariwisata di Kota Medan dimungkinkan untuk ditingkatkan lagi kapasitasnya sebagai icon pariwisata dengan usaha membangkitkan spiritnya.

Untuk itu maka pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah bagaimana menggali potensi pariwisata dengan pendekatan *sense of place*. Pada penelitian ini dipilih kawasan dengan pertimbangan memiliki bangunan yang selalu menjadi incaran para wisatawan untuk dikunjungi. Parameter yang diambil untuk bangunan ini adalah kawasan komersil dengan bangunan yang sejak lama telah dikenal masyarakat luas yaitu kawasan Kampung Madras yang berada di Jalan H. Zainul Arifin Medan. Kampung Madras ini memiliki tempat ibadah yaitu Kuil Shri Mariaman yang telah berdiri sejak lama dan merupakan magnet kawasan ini. Untuk itu penelitian ini berupaya meningkatkan citra pariwisata kawasan tersebut.

Pendekatan *Sense of Place*

Dalam penelitian ini topik utama yang dilakukan adalah mengupas tentang *sense of place*. Pemahaman *sense of place* ini lahir dari filsafat fenomenologi yang berkembang setelah masa rasionalis dan empiris. Fenomenologi membahas pengalaman individu yang tujuan akhirnya adalah membangun ilmu pengetahuna yang solid. Fenomenologi sangat kuat pengaruhnya dalam arsitektur karena penekanannya pada persepsi dan kognisi (Hale, 2000). Fenomenologi ini kurang lebih merupakan kompromi diantara objektivitas dari sains dan subjektivitas dari *art*.

Filsuf Jerman Edmund Husserl menulis tentang ini pada awal abad 20, kemudian Hegel juga menggunakan istilah *Phenomenology of Spirit* yang juga artinya menjelmanya sesuatu (*things*) dalam artian semua objek dilihat sebagai manifestasi dari kekuatan yang kreatif dari *spirit* (*creative force of spirit*). Dengan kata lain *spirit* dapat hadir yang merupakan kekuatan dari *things* dan objek tersebut memiliki kekuatan yang kreatif. Kenudian Heidegger mengeluarkan filsafatnya yang dikenal dengan *meaning of being* yaitu implikasi pengalaman nyata dari kehidupan sehari-hari, pertentangan antara akal (*pure reason*) dan rasa (*sense*) dikompromikan oleh *fenomenologi* yang berfokus pada hubungan *body* dan *mind*.

Sebuah tempat memiliki potensi untuk berinteraksi dengan tempat lain sehingga akan memiliki interaksi yang lebih besar dengan tempat lain, interaksi ini yang akhirnya membentuk *Genius Loci*, pemahaman interaksi sebuah tempat dengan tempat lain ini yang akan berkaitan dengan potensi tempat yang akan menjadi objek penelitian.

Pendekatan tentang keberadaan suatu tempat merupakan tema sentral yang digunakan dalam penelitian ini. Yi-Fu Tuan (1977) mengemukakan teori yang berkaitan dengan *sense of place* yang menyebutkan bahwa kehadiran sebuah tempat berkaitan dengan *makna ruang* yang dihasilkan. Manusia dapat memberikan makna pada ruang yang akhirnya akan memberikan makna pada sebuah tempat. Sebuah tempat berkaitan dengan objek yang dapat menjadi perhatian manusia dengan pengalaman waktu yang ada. Teori ini berkaitan dengan objek yang yang ada pada sebuah tempat yang akan menjadi perhatian oleh orang yang berada atau lewat disekitarnya dan apabila berjalan seiring dengan waktu, ruang tersebut akan memberikan makna. Makna ruang ini akan menjadi kontribusi dalam keberadaan sebuah tempat (*place*).

Dari teori-teori ini dapat disimpulkan bahwa sebuah tempat akan hadir maknanya apabila berkaitan dengan pengalaman waktu dan manusia yang beraktivitas didalamnya. Berkaitan dengan ini maka sebuah tempat juga memiliki identitas (*identity*), peran serta dari pada manusia ini akan memberikan rasa yang berbeda pada tiap kawasan. Rasa yang ada ini yang mempunyai karakter yang berbeda sehingga akan memunculkan perbedaan pada suatu tempat yang disebut dengan identitas tempat. Tempat yang menjadi objek penelitian akan dikupas dengan teori ini sehingga akan memunculkan pembuktian potensi sebuah tempat. Intisari dari teori ini adalah Interaksi antara suatu tempat dengan tempat lain, Makna Ruang dan Identitas Tempat. Dengan ketiga faktor yang dihasilkan dalam teori ini maka akan digunakan untuk membuktikannya kepada objek penelitian guna meningkatkan citra pariwisata kota.

Kawasan Kampung Madras

Kawasan yang menjadi objek kajian adalah bangunan yang berada pada kawasan *Kampung Madras*. Kampung Madras adalah kampung yang banyak dihuni oleh etnis India dan keberadaan etnis ini telah ada sejak lama dan sama dengan keberadaan etnis Cina di Kota Medan. Kampung ini sangat unik karena memiliki budaya yang berbeda dengan budaya setempat tetapi lama kelamaan budaya ini akan melebur dan menjadi seperti apa yang ada sekarang. Beberapa bangunan yang terdapat pada kawasan ini adalah Kuil Shri Mariaman yang berada di Jalan H. Zainul Arifin Medan (Gambar 1).

Gambar 1. Tampak Kuil Shri Mariamman

Suasana sekitar jalan ini cukup ramai oleh kenderaan, jalan yang satu arah dan cukup lebar dapat mengurangi kemacetan di kawasan ini. Trotoar jalan cukup lebar tetapi dipenuhi oleh pedagang K5 dan terkadang parkir diatas trotoar sehingga mengganggu kenyaman pejalan kaki (Gambar 2, dan 3).

Gambar 2. Suasana Jalan di Sekitar Kuil Shri Mariaman (Kampung Madras)

Gambar 3. Potensi Wisata Di Sekitar Kuil Shri Mariaman (Kampung Madras)

Diharapkan melalui penelitian ini akan dikembangkan potensi wisata yang bisa menjadi arah kebijakan untuk menambah kunjungan wisatawan. Pada objek penelitian ini potensi yang besar dan didukung infrastruktur akan dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Tahap analisa akan dicoba untuk melihat keberadaan tempat ini sebagai sesuatu yang sangat potensial. Gambar 4 menjelaskan kondisi eksisting dari kawasan ini.

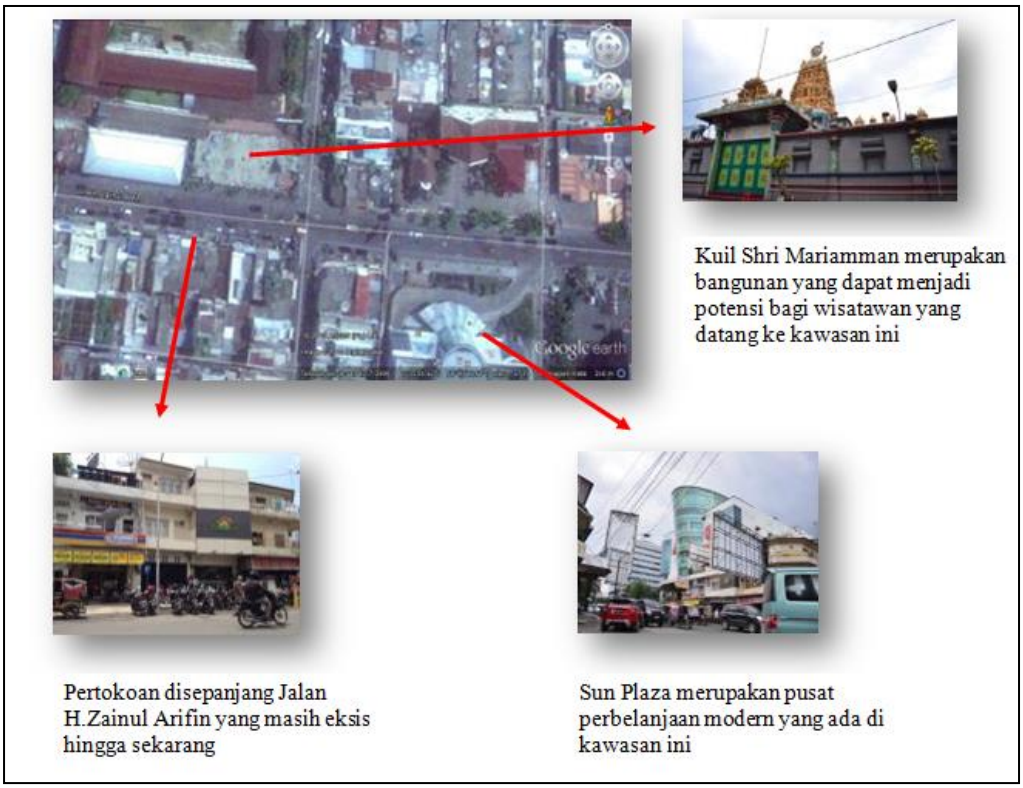

Gambar 4. Kondisi Eksisting Jalan H. Zainul Arifin Medan

Analisa Pendekatan *Sense of Place* Kawasan Kampung Madras

Kawasan berada pada Jalan Haji Zainul Arifin yang merupakan salah satu jalan utama di Kota Medan. Pada kawasan ini terdapat deretan ruko dan plaza yang sarat dengan potensi wisata. Selain itu juga terdapat kuil umat Hindu yaitu Kuil Shri Mariaman yang terletak pada sudut jalan. Dengan adanya bangunan-bangunan ini maka daerah ini mempunyai pola sirkulasi yang cenderung ramai karena masyarakat medan maupun turis selalu melewati kawasan ini. Jalan-jalan pada daerah ini dibuat satu arah untuk mengalirkan lalu lintas agar lebih teratur.

Dengan konsep *sense of place* maka pola sirkulasi pada daerah ini harus memasukkan unsur identitas tempat supaya orang yang datang dapat melihat kawasan ini dengan karakter yang berbeda dengan tempat lain. Berikut analisa dan pembahasannya pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa *Sense of Place*

No	Variabel Penelitian	Temuan	Responden
1.	***Pola Sirkulasi*** ↓ ***Interaksi Tempat***	Secara umum kawasan ini pola sirkulasinya cukup teratur terlihat dari jalan yang cukup lebar dan satu arah. Terdapat jalan-jalan kecil yang masuk ataupun keluar dari jalan ini. Untuk sirkulasi kenderaan cukup nyaman dan perlu ditingkatkan dengan pengaturan parkir pada sisi jalan.	…'sangat jelas tempat parkir kurang sehingga banyak yang parkir sembarangan"…(responden 10)
		Untuk sirkulasi pejalan kaki, trotoar sudah lebar, tetapi hanya perlu pembenahan dengan menertibkan pedangang K5 agar supaya orang dapat melintas dengan nyaman.	…'sangat tidak memadai'…(responden 12)
		Tempat ini merupakan kawasan utama di kota Medan, interaksinya dengan tempat lain sudah pasti akan menjadikan kawasan ini sebagai tempat wisata. Terdapat beberapa hotel disekitarnya dan beberapa pusat perbelanjaan untuk medukung kawasan ini sebagai daerah wisata.	

No	Variabel Penelitian	Temuan	Responden
2.	***Citra Bangunan*** ↓ ***Makna Ruang***	Langgam pada kawasan ni cenderung modern dan posmodern terutama pada deretan toko-toko yang menjual aneka keperluan masyarakat. Terdapat Kuil Shri Mariamman yang membuat kawasan ini mempunyai makna yang berbeda dengan tempat lain. Kuil ini sebagai tanda bahwa keberadaan kampung ini sebagai kawasan yang banyak dihuni oleh etnis India.	…'Kuil Shri Mariaman lebih terbuka untuk umum, tidak berkesan tertutup'…(responden 1) …'menyediakan sarana dan prasarana bagi pengunjung'…(responden 12)
3.	***Kenyamanan*** ↓ ***Identitas Tempat***	Identitas yang berbeda menjadikan tempat ini berbeda dengan tempat lain. Faktor kenyamanan sebagai syarat utama untuk menjadikan identitas yang kuat ini akan semakin kuat dan mendatangkan wisata ke kawasan ini.	…'perbaiki pedestrian'…(responden 2) …'penertiban pedagang kaki lima, tukang becak'…(responden 8)

Rekomendasi Kawasan

Setelah proses analisa dilakukan maka selanjutnya dikeluarkan rekomendasi kebijakan untuk kawasan Kampung Madras. Usulan ini dalam bentuk pra perencanaan arsitektur yang diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh instansi terkait atau yang peduli terhadap kawasan ini. Rekomendasi ini dapat dilihat pada Gambar 5, dan 6.

Gambar 5. Trotar Jalan yang Dilengkapi dengan Hijauan dan Petunjuk Serta Penerangan

Gambar 6. Kawasan pada Sudut Jalan Dibuat Tempat Bersantai untuk Turis dan Masyarakat Kota

Kawasan Kampung Madras ini memiliki potensi yang kuat untuk ditingkatkan pariwisatanya, pada jalur pedestrian dibuat pepohonan dan lampu penerangan yang didisain menarik. Pada sudut jalan di seberang bangunan Kuil Shri Mariaman direkomendasikan dibuat tempat untuk duduk-duduk.

KESIMPULAN

Kesipulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya penanganan terhadap kawasan ini dari segi sirkulasi terutama pejalan kaki untuk memaksimalkan interaksi tempat. Kemudian perlunya upaya untuk memperhatkan citra bangunan yang ada dikawasan ini dalam rangka untuk memberikan makna terhadap ruang dan memaksimalkan kenyamanan seperti adanya tempat istirahat untuk memunculkan identitas tempat bagi kawasan Kampung Madras.

DAFTAR PUSTAKA

Fuan, Yi –Fu (1977) *Space and Place The Perspective of Experience*, University of Minnesota Press, Minneapolis.

Hale, Jonathan A. (2000) *Building Idea – an introductional to Architectural Theory*, John Wiley & Sons Ltd, England.

Irianto (2011) Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 7 No.3.

Juwono, Sudarmawan dkk (2008) Kontribusi Nilai Nilai Keruangan dalam Pengembangan Wisata dan Pelestarian Kampung Betawi di Jantung Kota Jakarta, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol. 13 No.13.

Moleong, Lexy J. (2000) *Metoda Kajian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung.

Norberg-Schulz, Christian (1980) *Genius Loci Towards A Phenomenology of Architecture*, Rizzoli, New York.

MERANGKUL PARIWISATA KOTA DENGAN PESONA ISTANA MAIMUN

Ricky[1], Nurlisa Ginting[2]
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]rickyxtaslim@gmail.com; [2]nurlisa@usu.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Riverfront Architecture should not be forgotten although in this project the river position is at the back of the building, the back view of the building or landscape oriented design to the river should be mutually supportive. Riverfront Architecture will be applied to the location of the Maimoon Palace as a preservated building in Medan city as a tourist destination with the addition of a boutique hotel and apartments. The completion of this building design uses metaphor architecture by the analogy "embracing", designer analogizes the hotels and apartments as "hands" that protects the Maimoon Palace. Since the designer primary purpose of the development is to increase the number of tourists and a better known Maimoon Palace. The existing condition and management around Maimoon Palace location is less being concerned by management so that it is visually uncomfortable for the visitors. At the back of the Maimoon Palace, there is a Deli Sultanate family residence which has occupied the site hereditary. The current conditions of the Deli River which is less preserved by the Maimoon Palace and the government, results in the dirty and sloppy Deli River.

These hotels and apartments are designated for the middle-economy society. This is because the tourists who come to Maimoon Palace is from a variety of society. The Maimoon Palace as a planned preservated building will add more facilities like a boutique hotel and an apartment to attract more visitors and increase the number of visit annually. The architectural approach is the metaphor architecture, with the "Embrace" analogy. It is expected that with this completion of the architecture used by the designer, can generate the interest for tourists to visit the Maimoon Palace. Because there is something new that has never existed before.

Keywords: *Riverfront Architecture, Maimoon Palace, Embracing, Boutique Hotels and Apartments.*

PENDAHULUAN

Pengertian dari tema *Riverfront Architecture* adalah Arsitektur Muka Sungai yang memiliki tujuan bagaimana sungai menjadi satu kesatuan dengan tapak dan bangunan yang akan direncanakan. Hal yang terpenting dari *Riverfront Architecture* meskipun sungai berada pada bagian belakang lokasi bangunan, tampak bangunan harus menarik sehingga tampak belakang bangunan juga merupakan tampak depan bangunan.

Di Kota Medan terdapat banyak bangunan-bangunan komersil yang berbatasan langsung dengan sungai akan tetapi sungai tidak dijadikan sebagai potensi untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke bangunan komersil tersebut. Sungai yang berbatasan langsung dengan bangunan dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah sehingga ketika berjalan kaki melewati jembatan, terlihat dengan jelas aliran air limbah ke sungai.

Tema *Riverfront Architecture* jarang ditemui di Kota Medan padahal dapat menjadi salah satu potensi meningkatkan minat wisatawan dan masyarakat sekitar berkunjung ke suatu lokasi untuk menikmati *riverfront.* Pemanfaatan *"Urban Heritage Tourism"* selain untuk meningkatkan pendapatan kota dan nilai pariwisata di Kota Medan juga dapat memperkenalkan bangunan bersejarah Kota Medan itu sendiri. Elaborasi antara tema *"Riverfront Architecture"* dan *"Urban Heritage Tourism"* adalah bagaimana meningkatkan nilai sungai sebagai potensi untuk menarik wisatawan melakukan kunjungan wisata sejarah. Umumnya sebelum wisatawan berkunjung ke suatu kota hal utama yang dilakukan adalah terlebih dahulu

mencari informasi tentang hal-hal menarik dari kota tersebut misal bangunan bersejarah. Jika suatu kota tersebut memiliki suatu nilai lebih maka hal ini akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Di Kota Medan apabila dikaitkan dengan *Urban Heritage Tourism* dimana menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan bahwa angka kunjungan wisata sejarah bertambah setiap tahunnya dan tertinggi pada tahun 2011 yaitu kunjungan ke Istana Maimun. Pemerintah Kota Medan menjadikan Istana Maimun sebagai tempat wisata unggulan dalam bidang pariwisata. Istana Maimun sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi juga termasuk dalam konteks *Riverfront Architecture* sebab pada bagian belakang Istana Maimun berbatasan langsung dengan Sungai Deli.

Salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Istana Maimun dikarenakan bangunan ini menggunakan langgam arsitektur Melayu, Eropa, dan Mohgul. Pada bagian samping depan Istana Maimun terdapat Meriam Puntung yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan karena memiliki legenda yang berhubungan erat dengan Kesultanan Deli.

Penambahan fasilitas dan sungai sebagai potensi yang direncanakan pada lokasi Istana Maimun tentunya diharapkan dapat lebih "merangkul" dalam segi jumlah pengunjung dan minat wisawatan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung melihat bangunan bersejarah Kota Medan karena penambahan fasilitas merupakan hal yang baru pada lokasi Istana Maimun. Fasilitas-fasilitas yang direncanakan yang sesuai dengan lokasi Istana Maimun adalah bangunan dengan fungsi hotel dan apartemen. Tujuan dari perencanaan penambahan fasilitas hotel dan apartemen agar dapat "merangkul" wisatawan yang datang untuk menginap dan lebih mengenal nilai-nilai sejarah yang terkandung baik berupa bangunan hingga Kesultanan Deli. Perencanaan Sungai Deli sebagai potensi wisata direncanakan akan menyediakan ruang publik yang terdapat pada bagian belakang Istana Maimun.

Wisatawan yang berkunjung ke Istana Maimun diharapkan dapat menikmati Sungai Deli secara keseluruhan dengan penataan *landscap*e yang baik sesuai dengan tema atau konsep yang direncanakan sehingga ketika berjalan menuju sungai maka wisatawan dapat merasakan kenyamanan dan kemudahan mengakses sesuai dengan "skenario" atau jalur yang direncanakan.

Tema arsitektur yang digunakan untuk penyelesaian penambahan fasilitas di lokasi Istana Maimun adalah Arsitektur Metafora dengan analogi "*Embrace* atau Merangkul" sehingga ketika pengunjung berkunjung ke lokasi secara visual dapat merasakan kedua bangunan ini menyambut kedatangan pengunjung.

MASALAH

Masalah yang dihadapi ketika berkunjung ke Istana Maimun adalah kondisi sekitar yang tidak tertata dan terawat dengan baik. Lokasi ini tidak memiliki penjagaan khusus seperti pemeriksaan kendaraan ataupun tiket masuk serta hanya memiliki satu pintu tempat keluar masuk kendaraan sehingga ketika kendaraan keluar masuk harus saling tunggu. Pintu lain tidak berfungsi secara optimal karena memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung.

Pada bagian depan kanan Istana Maimun dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung dan terdapat warung-warung yang dikelola oleh keluarga Kesultanan Deli yang bertempat tinggal dibagian belakang Istana Maimun (Gambar 1).

Gambar 1. Warung-warung yang Berada Dilokasi Istana Maimun

Pada bagian depan kiri Istana Maimun dijadikan tempat penjualan tanaman hias yang disewakan kepada pihak swasta (Gambar 2). Pihak istana juga menyewakan sebagian lokasi untuk dijadikan tempat peristirahatan dan perbaikan bus pariwisata. Pihak istana maupun maupun penyewa tidak melakukan penataan dan pemeliharaan sehingga tempat tersebut terlihat tidak tertata dan terawat dengan baik (Gambar 3).

Gambar 2. Kondisi Penjual Tanaman Hias

Gambar 3. Kondisi Lokasi pada Bagian Belakang Istana Maimun

Dari hasil analisa terdapat perbedaan antara kediaman tempat tinggal keluarga kesultanan. Beberapa keluarga sultan bertempat tinggal dibagian belakang istana. Sedangkan keluarga yang merupakan keturunan langsung Sultan mendapat tempat istimewa dengan tinggal di dalam istana (Gambar 4).

Gambar 4. Keluarga Sultan yang Bertempat di Bangunan Istana Maimun

Bangunan kediaman keluarga sultan pada bagian belakang istana tidak memiliki langgam arsitektur yang senada dengan istana melainkan hanya bangunan biasa beratap seng. Kondisi jalan menuju kediaman keluarga sultan yang kurang tertata rapi sehingga terkesan seperti suatu gang (Gambar 5).

Gambar 5. Kondisi Kediaman dan Akses Menuju Kediaman Keluarga Sultan

Ruang publik akan dibuat pada bagian belakang Istana Maimun yang berarti akan menggunakan lokasi kediaman keluarga sultan. Nantinya keluarga sultan akan menempati apartemen dengan masing-masing keluarga memiliki satu unit apartemen.

Tidak tersedianya akses dari Istana Maimun menuju sungai sehingga apabila menuju sungai harus melewati rerumputan tinggi dan tembok yang terbuat dari bata (Gambar 6).

Gambar 6. Akses Menuju Sungai

Letak Sungai Deli yang berbatasan langsung dengan Istana Maimun seharusnya menjadi potensi yang menarik bagi wisatawan. Akan tetapi karena tidak adanya penataan dan pemeliharaan serta kurangnya perhatian pemerintah daerah maka sungai ini hanya dijadikan tempat pembuangan sampah dan limbah cair tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan Sungai Deli menjadi kotor dan tercemar sehingga tidak terdapat keistimewaan atau potensi yang dapat dikembangkan oleh pihak istana maupun pemerintah daerah untuk menarik wisatawan berkunjung (Gambar 7).

Gambar 7. Kondisi Sungai Deli

Dalam penambahan dan perencanaan fasilitas di Istana Maimun terdapat masalah-masalah yang harus diselesaikan agar penambahan fasilitas dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

TUJUAN

Tujuan dari penambahan fasilitas bangunan hotel butik seperti bangunan apartemen dan ruang publik pada lokasi Istana Maimun adalah untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara ke Istana Maimun agar tujuan untuk mengenalkan Istana Maimun sebagai bangunan bersejarah di Kota Medan dapat tercapai. Dengan adanya hotel butik dan apartemen ini diharapkan agar wisatawan yang berkunjung ke Istana Maimun dapat menghabiskan waktu yang lebih lama dan lebih mengenal sejarah Istana Maimun baik secara fisik maupun non-fisik sehingga dapat merubah paradigma wisatawan pada umumnya dan masyarakat Kota Medan pada khususnya bahwa sungai dapat dijadikan sebagai potensi dalam suatu lokasi dan bukan sebagai tempat pembuangan sampah yang dapat merusak sungai.

MANFAAT

Manfaat dari penambahan fasilitas bangunan adalah agar pengunjung dapat lebih mengenal Istana Maimun secara keseluruhan dan diharapkan kedua fasilitas bangunan ini dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung untuk menginap di hotel dan apartemen yang disediakan nantinya.

Upaya revitalisasi muka sungai Deli membuat *river walk* pada bagian muka sungai dapat dinikmati penghuni apartemen dan tamu hotel. *River walk* yang dirancang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang dikhususkan untuk pejalan kaki. Bagian yang lebih dekat membuat pejalan kaki dapat lebih menikmati *view* ke sungai dibandingkan dengan bagian yang lain yang juga dapat menikmati *view* ke sungai akan tetapi dalam jarak yang telah direncanakan. Hal ini menjadikan pejalan kaki dapat berjalan pada jalur yang diinginkan.

TEORI

Kata dasar untuk judul perencanaan rancangan dan konsep untuk bentukan massa dan perencanaan disekitar tapak yang digunakan pada lokasi Istana Maimun adalah "*Embrace* atau Merangkul". Ide konsep dari kata tersebut berawal dari tujuan dari perencanaan pembangunan fasilitas tambahan pada lokasi Istana Maimun. Tentunya tujuan dari perencanaan agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Medan melihat salah satu bangunan bersejarah yang menjadi kebanggaan Kota Medan. Tujuan lain dari perencanaan pembangunan agar minat wisatawan yang berkunjung ke Istana Maimun tidak padam dan memberikan kesan yang baik setelah berkunjung sehingga menimbulkan keinginan untuk berkunjung kembali. Dikarenakan setiap kali mengunjungi Istana Maimun tidak terdapat hal yang baru. Wisatawan hanya menikmati interior dan eksterior istana sehingga dapat dikategorikan satu hingga dua kali kunjungan wisatawan akan merasa bosan. Berbeda jika terdapat suatu kepentingan seperti mengajak tamu dari luar Kota Medan atau luar negeri untuk melihat bangunan bersejarah Kota Medan, dan lain-lain.

Pendekatan teori arsitektur yang digunakan dalam konsep perancangan bangunan pada lokasi Istana Maimun adalah Arsitektur Metafora. Arsitektur metafora merupakan arsitektur yang berasal dari analogi suatu objek atau benda yang kemudian diterapkan dalam bangunan sehingga ketika bangunan tersebut dilihat dengan mata terkesan berupa suatu bentuk. Menurut Anthony C. Antoniades (1990) dalam *"Poethic of Architecture"* mengatakan bahwa "Suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain, menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain".

Arsitektur metafora dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *Tangible Metaphors*, *Intangible Metaphors*, dan *Combined Metaphors*. *Tangible Methaphors* adalah yang termasuk dalam kategori ini misalnya suatu konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus (individual, naturalistis, komunitas, tradisi dan budaya) -*Intangible Metaphors* adalah dapat dirasakan karakter visual atau material- *Combined Metaphors* adalah gabungan dimana secara konsep dan visual saling mengisi sebagai unsur-unsur awal

dan visualisasi sebagai pernyataan untuk mendapatkan kebaikan kualitas dan dasar.

Analogi objek atau subjek yang digunakan untuk perencanaan pada bentuk bangunan adalah kata "merangkul". Analogi yang dipakai untuk bentuk bangunan adalah tangan yang seolah-olah sedang melindungi atau merangkul Istana Maimun agar tetap bersinar dan tidak padam seperti lilin (Gambar 8). Analogi yang dipakai tentunya bukan hanya pada bentuk bangunan, tetapi juga digunakan pada perencanaan tapak bangunan (Gambar 9). Analogi yang telah disebutkan maka arsitektur metafora masuk dalam bagian *Tangible Metaphor*s.

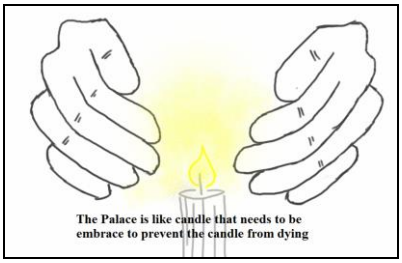

Gambar 8. Analogi Bangunan yang Digunakan

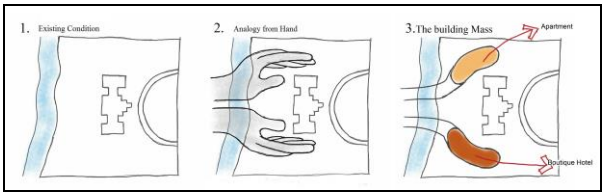

Gambar 9. Analogi pada Tapak Bangunan

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penulisan dan penelitian yang digunakan pada proses perancangan proyek ini adalah metode *reflective etnography*. Adapun metode ini berupa penerawangan semua proses yang terjadi pada proyek.

PROSES PENGEMBANGAN RANCANGAN

Studi banding yang digunakan adalah studi kasus proyek sejenis adalah hotel butik Sala Rattanakosin (Chitrabongs, 2013) yang berada di Bangkok. Hotel ini berbatasan langsung dengan Sungai Chao Pharaya yang memiliki keistimewaan tersendiri (Gambar 10). Bangunan yang dijadikan sebagai hotel dahulunya merupakan hunian yang kemudian diubah menjadi hotel butik. Arsitek yang terlibat pada proyek ini memaksimalkan *view* dari tiap ruangan yang berada dibangunan. Bangunan hotel butik ini diapit oleh 2 (dua) bangunan bersejarah yaitu *The Temple of the Reclining Buddha* dan *The Temple of Dawn*.

Gambar 10. Hotel Salla Rattanakosin
Sumber: Archdaily.com

Sedangkan untuk bangunan apartemen seperti Apartemen Neo Bankside (Adrian Welch, 2013) nilai positif yang dapat diambil adalah penggunaan material kaca pada tampak bangunan sehingga pengguna dapat melihat lingkungan sekitar secara keseluruhan (Gambar 11), perencanaan yang secara meyeluruh terdapat kota (*skyline*) dan air hujan yang dapat digunakan lagi (Gambar 12).

Gambar 11. Apartemen Neo Bank Side
Sumber: Archdaily.com

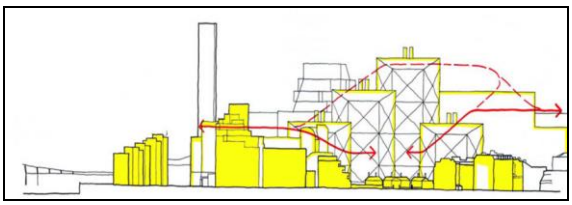

Gambar 12. *Skyline* Neo Bank Side
Sumber: Archdaily.com

KONSEP PERENCANAAN

Setelah melakukan studi banding dengan proyek sejenis yaitu hotel butik dan apartemen yang nantinya kedua fasilitas ini akan menjadi bagian dari Istana Maimun. Tahap perancangan selanjutnya adalah konsep

pembagian zona tapak bangunan (Gambar 12). Pembagian zona tentunya berdasarkan hasil dari pertimbangan pada tahap sebelumnya tema arsitektur yang akan diterapkan telah ditentukan lalu diaplikasikan pada bentuk bangunan dan tapak bangunan (Gambar 9, dan 10) sehingga didapat pada bagian depan Istana Maimun dijadikan area publik dan tempat parkir kendaraan pengunjung Istana Maimun. Bangunan apartemen dan hotel butik akan dibangunan apartemen yang berada pada bagian kiri Istana Maimun dengan pertimbangan luas tapak yang lebih besar sehingga sesuai dengan kebutuhan ruang dari bangunan apartemen, sedangkan pada bagian kiri bangunan adalah butik hotel.

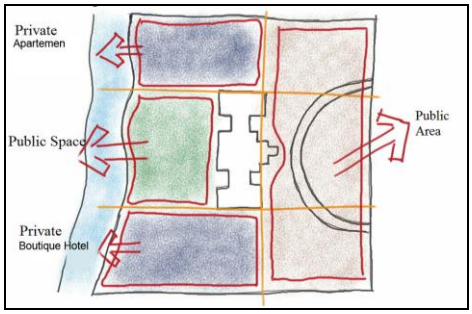

Gambar 12. Zona Tapak Bangunan

Pada bagian belakang Istana Maimun direncanakan sebagai area terbuka untuk pengunjung Istana Maimun, hotel butik, dan apartemen. Pada area ini terdapat tempat pertunjukan, beberapa kios kecil, dan dapat langsung mengakses ke bagian *riverwalk*. Tempat pertunjukan nantinya akan menampilkan tarian ataupun musik khas dari Istana Maimun serta terdapat kios-kios yang akan menjual cenderamata Istana Maimun. *Riverwalk* memiliki jarak yang cukup panjang sehingga pengunjung dapat berjalan-jalan dan menikmati suasana disekitar bangunan. Tujuan dari area terbuka ini adalah agar setelah berkeliling para pengunjung tidak langsung meninggalkan Istana Maimun melainkan dapat merasakan suasana lingkungan luar bangunan sehingga pengunjung dapat menghabiskan waktu lebih lama lagi.

Setelah melalukan konsep pembagian zona tapak, selanjutnya adalah memindahkan ide-ide tersebut ke dalam tapak bagunan. Pada *ground plan* (Gambar 13) sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pada bagian depan Istana Maimun dijadikan sebagai jalur pejalan kaki yang hendak menuju ke Istana Maiumun, hotel butik dan apartemen. Pada bagian depan kanan dijadikan sebagai tempat parkir untuk kendaraan roda dua, taksi dan bus, sedangkan pada bagian kiri dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan roda empat. Gerbang akses kendaraan menuju kedua bangunan ini berbeda, pada bagian kanan merupakan gerbang keluar masuk pengunjung hotel butik, dan pada bagian kiri merupakan gerbang keluar masuk penghuni dan pengunjung apartemen. Parkir kendaraan pengunjung hotel butik dan apartemen telah tersedia di *basement* masing-masing bangunan. Akses kendaraan servis melalui jalan yang berada disamping tapak, agar pengunjung Istana Maimun, hotel butik dan apartemen dapat merasakan sirkulasi yang lebih nyaman.

Gambar 13. *Ground Plan*

Pintu masuk masing-masing bangunan berada tepat dibagian tengah dari bentuk bangunan. Hal ini dikarenakan titik acuan pintu masuk bangunan diambil dari titik tengah Istana Maimun yang diproyeksikan pada bangunan (Gambar 14).

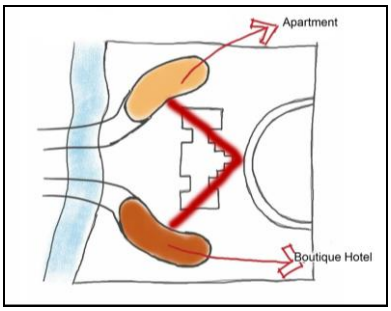

Gambar 14. Titik Acuan Pintu Masuk Bangunan

Pada masing-masing bangunan terdapat *piazza* yang merupakan tempat *drop off* untuk para pengunjung bangunan. Bentuk dari *piazza* ini berhubungan dengan tema arsitektur yang digunakan yaitu seperti bentuk "ibu jari"

(Gambar 9). Dari *piazza* kedua bangunan ini dapat mengakses ke bagian belakang Istana Maimun yang merupakan ruang terbuka (Gambar 13). Pada area ini jalur-jalur yang dibuat jika dilihat secara denah, seolah-olah menghubungkan kedua bangunan dan bagian dari bangunan yang akan merangkul Istana Maimun. Pada area ini tidak didominasi oleh pohon-pohon karena terdapat beberapa pertimbangan akan menghalangi *view*. Bagian tengah area terdapat tempat pertujukan yang memiliki tempat duduk seperti *amphitheater* (Gambar 15).

Gambar 15. Tempat Pertunjukkan

Pada area *riverwalk* dibagi menjadi 2 (dua) bagian seperti yang telah dibahas sebelumnya, hal ini bertujuan agar para pejalan kaki merasa lebih nyaman ketika berada di area ini (Gambar 16).

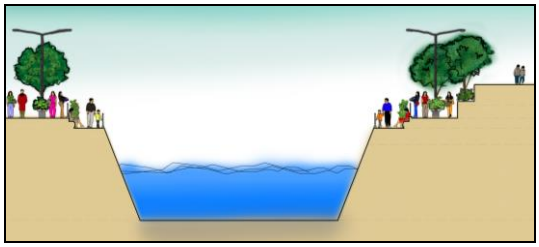

Gambar 16. *Riverwalk*

Lantai 1 bangunan hotel butik terdapat *lobby*, *hall*, *coffee shop*, *cafe* dan *lounge*, beberapa *retail*, kantor, toilet umum, *bussiness centre*, dan resepsionis. Pada bagian belakang bangunan dimafaatkan menjadi daerah *private* bagi pengujung hotel. Area ini terdapat *cafe outdoor* sehingga tamu hotel dapat menikmati suasana lingkungan luar jika tidak ingin ke area belakang Istana Maimun. Area ini juga dapat disewakan kepada pihak luar (Gambar 17).

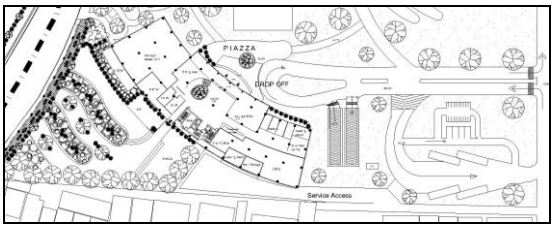

Gambar 17. Denah Lantai Dasar Hotel Butik

Sedangkan lantai 1 pada bangunan apartemen (Gambar 18) terdapat *lobby*, resepsionis, *foodcourt*, *minimarket*, dan *laundry*. Apartemen ini dilengkapi dengan pintu akses dengan menggunakan kartu sehingga tingkat keamanan dan kenyaman lebih terjamin. Pada bagian belakang bangunan terdapat beberapa fasilitas, seperti kolam renang, area joging, *fitness centre*, *massage room*, area bermain anak dan tempat berkumpul bagi para penghuni apartemen.

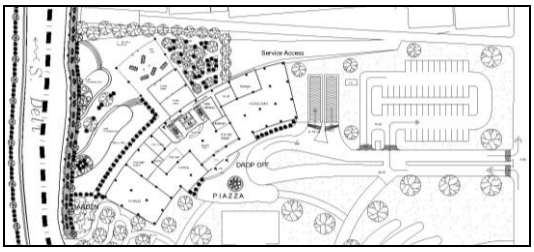

Gambar 18. Denah Lantai Dasar Apartemen

Pada kedua bangunan ini, hotel butik memiliki jumlah lantai sebanyak 10 lantai dan 1 lantai *basement*, dimana pada lantai 2 terdapat restoran dan *ballroom*,lantai 3 terdapat kolam renang dan *fitness centre*, lantai 4 hingga 10 merupakan kamar hotel dengan 4 jenis kamar. Sedangkan untuk apartemen memiliki jumlah lantai 12 lantai dan 2 lantai *basement*, dimana pada lantai 2 hingga lantai 12 merupakan unit apartemen dengan 4 tipe.

Bentuk bangunan hotel butik dan apartemen mengikuti tema arsitektur yang diambil sehingga bentuk bangunan tersebut terbagi menjadi 5 (lima) bagian atau 5 (lima) jari tangan (Gambar 19). Pada kedua bangunan, bagian-bagian tertentu mengunakan sistem kantilever dengan jarak maksimal 16 meter (Gambar 20, dan 21) penyelesaian konstruksi ini menggunakan sistem *truss* baja sebagai pengaku atau penopang dari kantilever tersebut (Gambar 22-24).

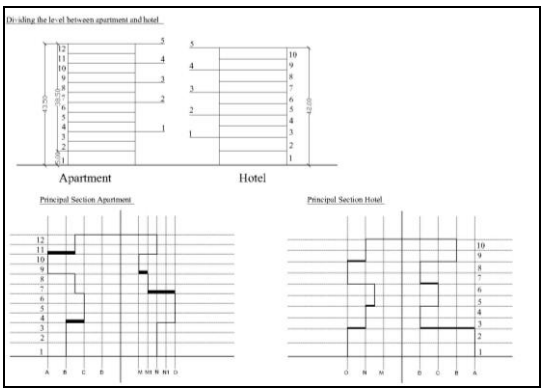

Gambar 19. Bentukan Bangunan

Pada lantai kantilever dimanfaatkan sebagai area hijau untuk bersantai jika pengunjung hotel atau penghuni apartemen ingin menikmati suasana luar bangunan dari ketinggian lantai tertentu.

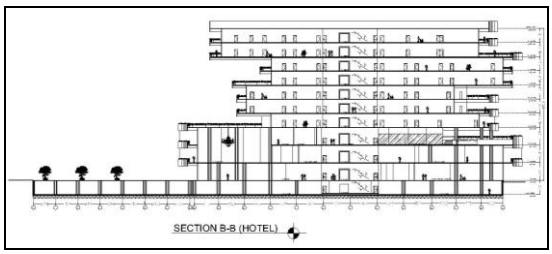

Gambar 20. Potongan Bangunan Hotel Butik

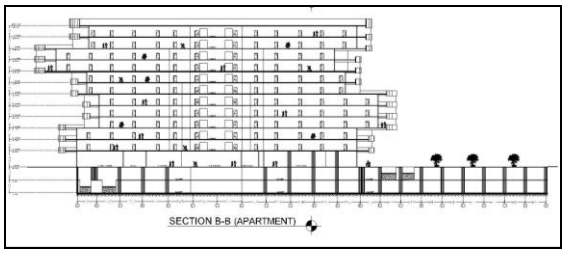

Gambar 21. Potongan Bangunan Apartemen

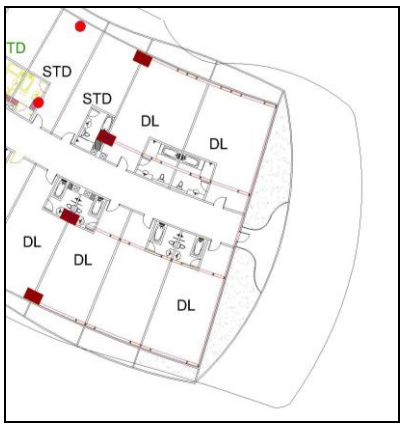

Gambar 22. Denah Kamar Menggunakan *Truss*

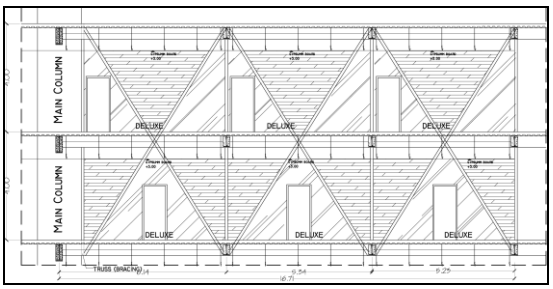

Gambar 22. Penyelesian Interior pada *Truss* Bangunan

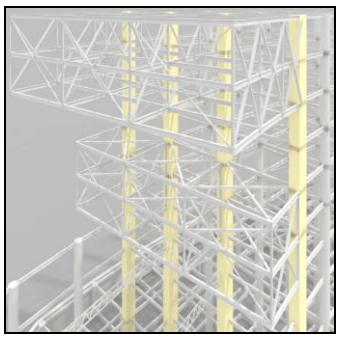

Gambar 23. Sistem Struktur *Truss* Bangunan

Grid kolom untuk kedua bangunan ini mengikuti bentuk bangunan yaitu melengkung dengan perbedaan antar *grid* sekitar 4º (Gambar 24) dengan posisi *core* bangunan berada di tengah bangunan.

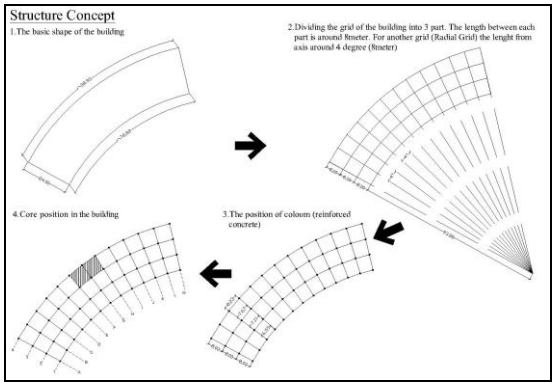

Gambar 24. Grid Kolom Bangunan

Tampak bangunan disesuaikan dengan tema arsitektur yang digunakan. Pada tampak bangunan menganalogikan jari sebagai elemen dari tampak (Gambar 25). Elemen yang dipilih bertujuan untuk menguatkan tema arsitektur dengan analogi yang dipilih untuk penyelesaian kedua bangunan.

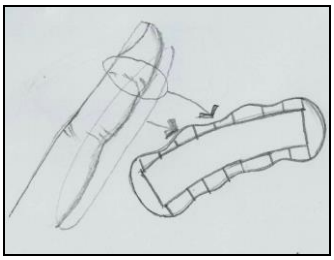

Gambar 25. Elemen pada Tampak Bangunan

Dengan elemen yang digunakan dan bentuk bangunan yang dibuat melengkung, sehingga jika dilihat dari Jalan Brig. Jend. Katamso, kedua bangunan ini seolah-olah merangkul Istana Maimun sesuai keinginan perancang dalam penambahan fasilitas bangunan pada lokasi Istana Maimun (Gambar 26-29). Warna bangunan yang digunakan pada kedua bangunan ini tidak mencolok dibandingkan dengan Istana Maimun agar pengunjung tidak hanya fokus pada Istana Maimun.

Gambar 26. Perspektif Lokasi Istana Maimun

Gambar 27. Perspektif Lokasi Istana Maimun

Gambar 28. Perspektif Lokasi Istana Maimun

Gambar 29. *Siteplan* Lokasi Istana Maimun

KESIMPULAN

Riverfront Architecture adalah Arsitektur Muka Sungai yang memiliki tujuan bagaimana sungai menjadi satu kesatuan dengan tapak dan bangunan yang akan direncanakan. Jika dihubungkan dengan *"Urban Heritage Tourism"* yang ada di Kota Medan dengan konteks terdapat aliran sungai, maka Istana Maimun merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kota Medan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun macanegara. Istana Maimun pada bagian belakang lokasi dialiri Sungai Deli.

Salah satu cara agar Istana Maimun lebih banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah dengan menambah fasilitas bangunan dilokasi Istana Maimun. Fasilitas bangunan harus memiliki fungsi yang mendukung Istana Maimun sebagai tujuan wisata. Apartemen dan Hotel Butik merupakan dua fungsi yang cocok untuk penambahan fasilitas istana. Tema arsitektur yang dipilih adalah Arsitektur Metafora dengan analogi yang digunakan kata "merangkul". Dengan adanya kedua fasilitas bangunan ini dilokasi istana diharapkan para wisatawan lokal maupun macanegara yang pernah datang ke Istana Maimun akan datang kembali untuk menikmati suasana baru dilingkungan istana dan dapat menghabiskan waktu yang lebih lama dilokasi ini, sehingga pariwisata Kota Medan menjadi lebih maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Anhar, Lucienne (2001) *The Definition of Boutique Hotels,* Industry news, (Online), (http://www.hospitalitynet.org/news/4010409.html, diakses 7 Juli 2014).

Antoniades, Anthony C. (1990) *Poethic of Architecture: Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Chitrabongs M.L. chittawadi. Sala Rattanakosin / Onion, (Online), (http://www.archdaily.com/478516/sala-rattanakosin-onion-co/), diakses 19 April 2014).

Sinar T.L. (1991) *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, Medan: Percetakan Perwira.

Welch Adrian. 2014. Neo Bankside - London Building, (Online), (http://www.e-architect.co.uk/london/neo-bankside, diakses 19 April 2014).

Wahab Salah (1992) *Manajemen Kepariwisataan*, Pradnya Paramita, Jakarta.

PENGARUH ELEMEN TAPAK TERHADAP DISTRIBUSI ANGIN PADA PEMUKIMAN TIPE *CLUSTER* DI MEDAN DENGAN SIMULASI CFD

Sherlly Maulana[1], Aulia Muflih Nasution[2]
Fakultas Teknik Universitas Medan Area
Email: [1]sherlly.arst@uma.ac.id; [2]aulia.nasution@gmail.com

ABSTRACT

The aim of these research is to find site factor which give impact on wind distribution around buildings. It gives impact to ventilation performance of the building. Object of research is housing with cluster type and linear circulation. Stages of the research consisted of field data collection which based on the efficient use of natural ventilation scale, data analysis with computational fluid dynamics simulation (CFD), and compare the results of the field data with simulation results. Conclusion showed that the site factors which affects wind distribution in the environment are: 1) the width of the road, 2) Position and type of vegetation, and 3) green area.

***Keywords**: Wind Distribution,CFD Simulation, Cluster, Site.*

PENDAHULUAN

Penghawaan bangunan yang memenuhi standar kenyamanan ruang menjadi salah satu tantangan yang besar dalam merancang bangunan di iklim tropis basah, seperti Indonesia. Isu penggunaan energi menjadi salah satu isu yang berkembang saat ini berkaitan dengan kinerja penghawaan bangunan yang tidak maksimal. Masyarakat memilih menggunakan penghawaan mekanik (AC) untuk memberikan kenyamanan dalam ruang. BPPT (2011) menyebutkan bahwa konsumsi energi listrik di Indonesia akan terus meningkat dan diprediksi pada tahun 2030 kebutuhan energi listrik akan mencapai 22,5% akibat meningkatnya penggunaan barang-barang elektronik disektor industri dan rumah tangga. Penggunaan AC memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap konsumsi energi listrik sebesar 60% dari konsumsi energi bangunan (Darmanto, 2011).

Ventilasi satu sisi memiliki resiko kegagalan yang besar dalam melakukan penghawaan dalam ruang dibandingkan dengan ventilasi silang. Meskipun demikian, ventilasi satu sisi lebih banyak digunakan sebagai solusi desain penghawaan pada bangunan rumah tinggal, terutama di daerah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan, seperti Kota Medan.

Kinerja ventilasi satu sisi pada bangunan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar bangunan. Munir dan Wonorahardjo (2004) menyatakan bahwa performansi ventilasi satu sisi dipengaruhi oleh bentuk jendela dan posisi bukaan. Selain itu, karakteristik angin di luar bangunan, terutama arah angin mempengaruhi distribusi angin di dalam ruangan secara signifikan.

Larsen dan Heiselberg (2008) menyatakan bahwa volume pergerakan udara melalui bukaan jendela tergantung pada kecepatan angin di sekitar bangunan, temperatur ruang dalam dan ruang luar, arah angin (parameter utama), karakteristik turbulens angin, serta perbedaan tekanan udara disekitar bukaan. Selain itu, kinerja ventilasi satu sisi akan tergantung pada ukuran, jenis/bentuk, dan lokasi bukaan.

Kawasan permukiman massal yang dikembangkan oleh pengembang swasta saat ini umumnya menerapkan konsep *cluster* atau *gated community*. Penelitian Maulana, dkk (2013) menyebutkan bahwa rancangan tapak disekitar bangunan pada pemukiman masal dengan pola ruang berbentuk *cluster* mempengaruhi performansi ventilasi satu sisi pada bangunan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen tapak yang mempengaruhi kinerja ventilasi satu sisi pada bangunan dengan lingkungan berbentuk *cluster/gated community* di iklim tropis.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dikawasan lingkungan perumahan yang dikembangkan oleh swasta dengan pola penataan rumah tipe deret *(row house)* dan berada pada lingkungan *cluster* di Kota Medan. Selain itu, temperatur mikro lingkungan sekitar bangunan berada di atas standar kenyamanan tetapi memiliki potensi angin yang besar. Tipe bangunan yang dipilih adalah tipe 45 dengan pola penataan ruang seperti pada Gambar 1.

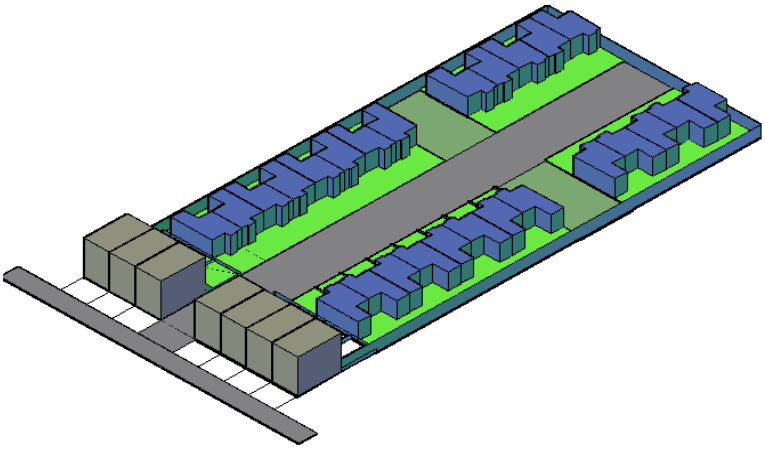

Gambar 1. Model Obyek Penelitian

Tahapan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan simulasi CFD dengan model *Detached Eddy Simulation* (Spalart-Allamars). CFD merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir untuk meneliti performansi ventilasi alami pada bangunan, karena hasilnya yang informatif terutama dikalangan komunitas peneliti (Chen, 2009).

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan eksplorasi data kondisi lingkungan termal pada obyek penelitian yang dianggap mempengaruhi kenyamanan termal ruang, yaitu: (1) Suhu udara (T_a); (2) Suhu radiasi (MRT); (3) Kelembaban relatif (RH); (4) kecepatan udara relatif (V_f); dan (5) Tingkat metabolisme (M). Parameter ini ditentukan sesuai penelitian Nugroho (2011). Selain itu, terdapat tiga variabel utama yang dianggap mempengaruhi skala efisiensi penggunaan penghawaan alami, yaitu: (1) Kenyamanan termal ruang; (2) Lingkungan/tapak bangunan; dan (3) Performansi bangunan (Akabayashi, dkk, 1996). Tabel 1 memperlihatkan data-data yang perlu untuk dieksplor.

Tabel 1. Kebutuhan Data Primer Penelitian

Data Kondisi Lingkungan Termal	• Suhu Udara • Kecepatan angin di sekitar bangunan • Tingkat radiasi matahari • Kelembaban Relatif
Lingkungan/ tapak bangunan	• Site plan kawasan yang terukur • Blok plan kawasan • Potongan tapak
Performansi bangunan	• Denah dan potongan ruang (lokasi dan besar bukaan bangunan) • Kecepatan angin di dalam ruang • Temperatur di dalam ruang yang diteliti

Sumber: Akabayashi, dkk, 1996

Hasil data untuk kondisi lingkungan/tapak dan bentuk bangunan dibuat dalam bentuk gambar 3D dengan perangkat lunak *Computer Aided Design* (CAD) dengan skala tertentu yang akan digunakan untuk menentukan kondisi batas pada masing-masing parameter dalam proses simulasi CFD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Iklim Mikro disekitar Bangunan

Data pengukuran lapangan selama satu minggu disebelas titik lokasi pengukuran (Gambar 2) pada tanggal 16- 23 Mei 2013. Data yang diperoleh tercantum di Tabel 2.

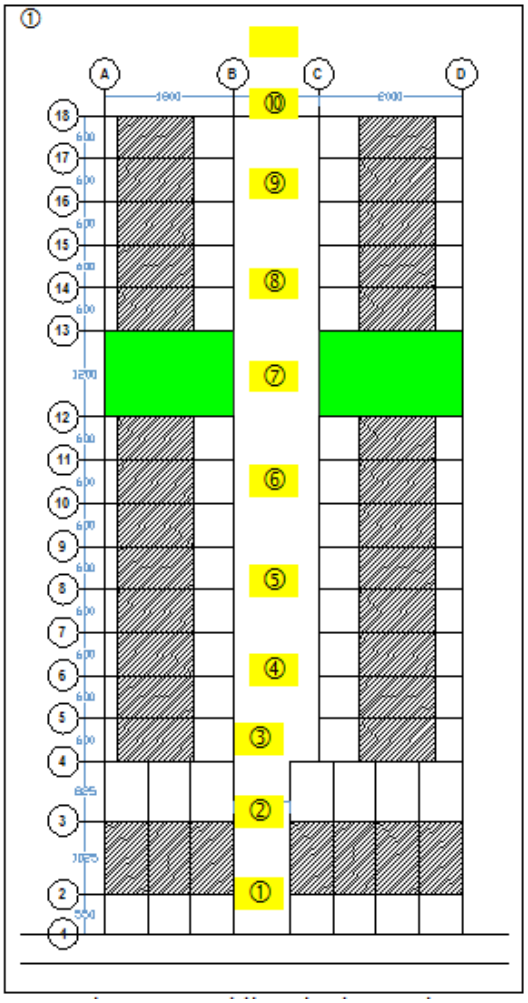

Gambar 2. Titik Lokasi Pengukuran
Sumber: Data Lapangan, 2013

Tabel 2. Hasil Pengukuran Variabel Kenyamanan Termal Ruang Rata-rata (Temperatur Udara Rata-rata 36^0C)

Titik Pengukuran	Ketinggian dari tanah	Kecepatan Angin (m/s)
1	0 m	2,5
	1 m	2,7
	2 m (area bukaan)	
2	0 m	1,5
	1 m	1,7
	2 m (area bukaan)	
3	0 m	1,2
	1 m	1,4
	2 m (area bukaan)	
4	0 m	1,4
	1 m	1,1
	2 m (area bukaan)	0,6
5	0 m	1,4
	1 m	1,7
	2 m (area bukaan)	0,6
6	0 m	1,4
	1 m	1,1
	2 m (area bukaan)	0,6
7	0 m	1,5
	1 m	1,9
	2 m (area bukaan)	0,6
8	0 m	1,9
	1 m	2,1
	2 m (area bukaan)	
9	0 m	1,8
	1 m	2,1
	2 m (area bukaan)	0,6
10	0 m	1,0
	1 m	1,2
	2 m (area bukaan)	0,6

Sumber: Data Lapangan, 2013

Hasil simulasi CFD menunjukkan bahwa kecepatan angin diarea *entrance* kawasan (Titik 1) cukup tinggi, yaitu 1.7 m/s namun menurun secara signifikan sampai diujung tapak pemukiman (Titik 2) sebesar 53% menjadi 0.8 m/s, dan menurun sebesar 64% menjadi 0.6 m/s di sekitar bukaan bangunan (Titik 3). Kecepatan angin rata-rata di badan jalan (Titik 4) semakin tinggi dari permukaan tanah, rata-rata semakin meningkat.

Ruang di *entrance* memiliki efek terowongan angin, sehingga kecepatan diarea ini cukup tinggi (1.7 m/s). Area yang berdekatan dengan ruang terbuka hijau pada area pemukiman (Titik 5) memiliki kecepatan angin yang tinggi dibandingkan dengan area lain (2.1 m/s). Hasil simulasi CFD di lingkungan tapak dapat dilihat pada Gambar 3.

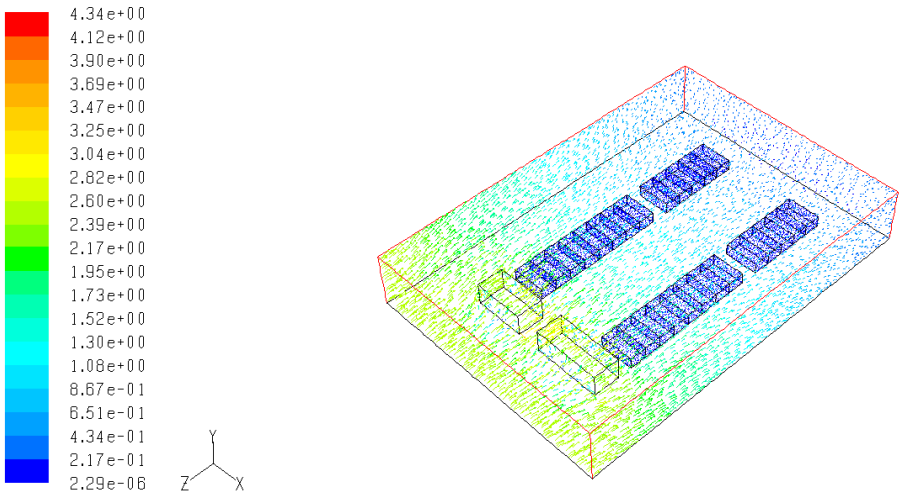

Gambar 3. Hasil Simulasi CFD

Berdasarkan data hasil simulasi di atas, beberapa rekomendasi perbaikan ruang tapak pada lingkungan dilakukan untuk mendapatkan kondisi kecepatan angin yang cukup disekitar bukaan pada bangunan. Perbaikan ruang tapak dilakukan dengan membuat pulau jalan yang ditanami dengan pohon peneduh berdiameter minimal 3 m yang dimanfaatkan sebagai *wind catcher* diarea tapak, agar pemanfaatan kecepatan angin yang masuk dilingkungan pemukiman dapat dioptimalkan hingga ke area bangunan hunian (Gambar 4).

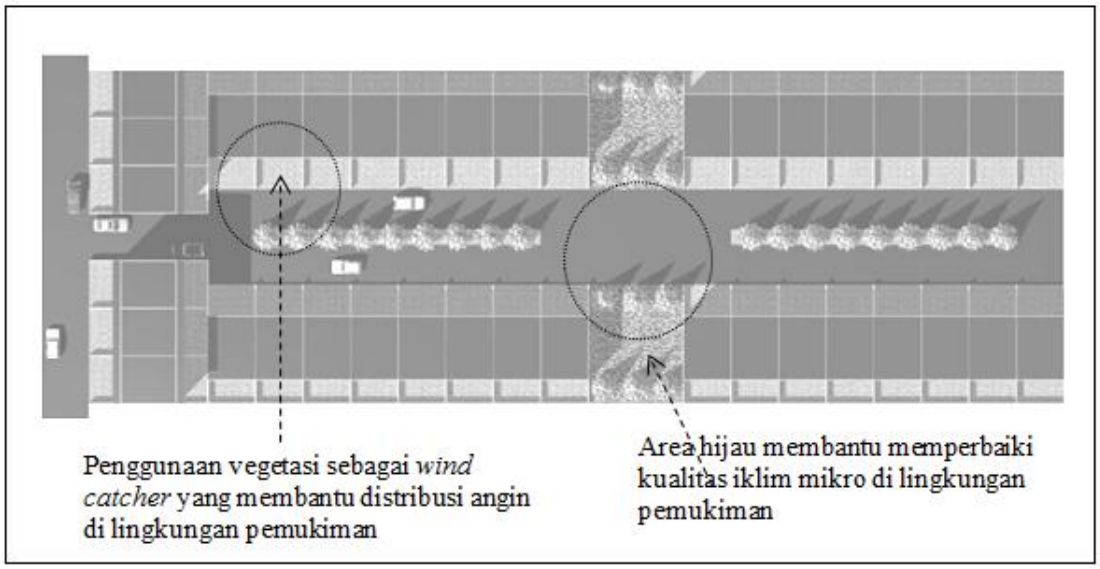

Gambar 4. Model Perbaikan Ruang Tapak di Pemukiman Tipe *Cluster*

Hasil simulasi CFD pada Gambar 5 menunjukkan bahwa pohon mampu mempertahankan kecepatan angin yang masuk bahkan meningkatkan kecepatan angin ketika ada di dalam lingkungan pemukiman. Hasil simulasi eksisting lingkungan menunjukkan pada titik yang sama kecepatan angin mengalami penurunan (Titik B). Grafik Gambar 6 menunjukkan hal tersebut.

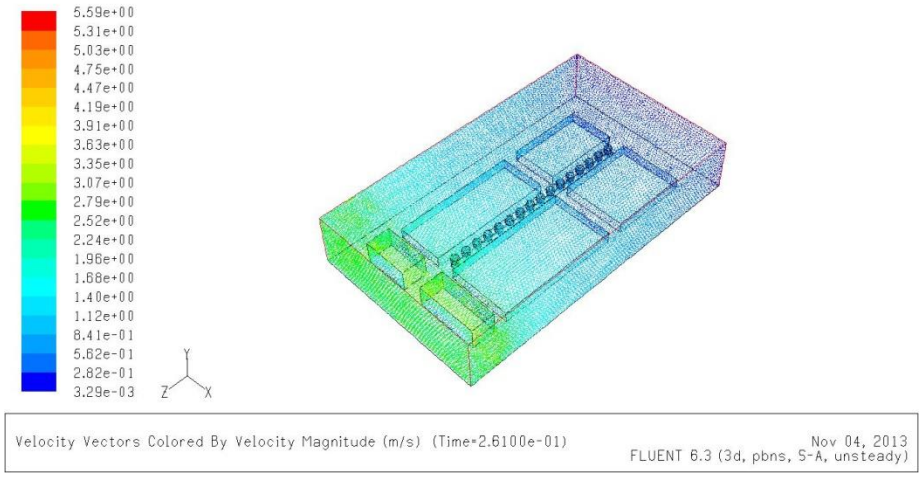

Gambar 5. Simulasi CFD pada Perubahan Rancangan Tapak

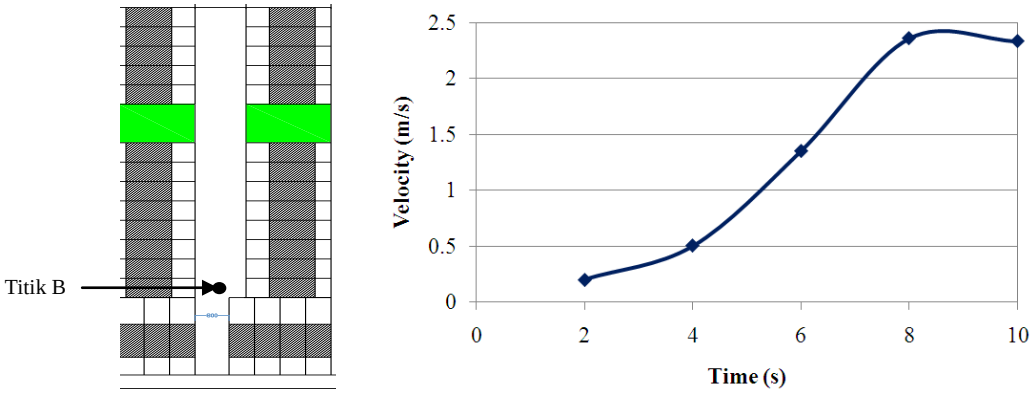

Gambar 6. Grafik Perubahan Kecepatan Angin di Titik B

Selain pemanfaatan *wind catcher* diarea tapak, perubahan lebar jalan lingkungan juga mempengaruhi distribusi angin di dalam lingkungan. Jalan eksisting lingkungan diobyek penelitian adalah 12 m. Perubahan lebar jalan menjadi 6m memberikan dampak positif terhadap distribusi angin. Hal ini dapat terlihat dari hasil simulasi CFD pada Gambar 7.

Gambar 7. Hasil Simulasi CFD Akibat Perubahan Jalan Lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa rancangan tapak mempengaruhi distribusi angin, kecepatan angin, dan arah angin di dalam lingkungan pemukiman yang mempengaruhi performansi ventilasi satu sisi pada bangunan. Elemen-elemen tapak yang mempengaruhi aliran angin pada tapak dengan pola ruang *cluster* adalah: (1) Peletakan dan jenis vegetasi disekitar bangunan; (2) Ruang terbuka hijau; (3) Lebar jalan atau sirkulasi antar bangunan; dan (4) Pola peletakan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Shin-ichi Akabayashi, Jun Sakaguchi, Yoshitaka Sasaki (1996) *Study on the Evaluation of Natural Cross Ventilated Detached House Using Micro/Macro Analysis.*

Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, (2011) *Outlook Energi Indonesia 2011 Energi Masa Depan di Sektor Transportasi dan Ketenagalistrikan*, Jakarta, BPPT Press.

Chen Q. (2009) *Ventilation performance prediction for buildings: A method overview and recent applications"*, *Building and Environment*. hal. 848–858.

Darmanto, Prihadi Setyo (2011) Manajemen Energi di Gedung, diunduh dari www.lppm.itb.ac.id.

Jiang Y dan Chen Q (2003) *Buoyancy-driven Single Sided Natural Ventilation in Buildings with Large Oppenings, International Journal of Heat and Transfer.*

Larsen TS dan Heiselberg P (2008) Single-Sided Natural Ventilation Driven by Wind Pressure and Temperature Difference, *Energy and Buildings Journal*.

Martin, Andrew, dan Fitzsimmons, Jason, (2000), *Making Natural Ventilation Work*, BSRIA GN.

Maulana S, Ramdan D, Siregar N (2013) *Impact of Site Design to Single-sided Ventilation Performance on Residential Building in Medan, Proceiding of International Conference on Policy and Technology for Affordable Housing,* BALITBANG PU.

Mohammed M.F, King S, Behnia M, Prasad D (2011) *A Study of Single-sided Ventilation and Provision of Balconies in The Context of High-Rise Residential Buildings,* World Renewable Energy Congress, Linkopin, diunduh dari www.ep.liu.se.

KAJIAN PASAR TRADIONAL KOTA LANGSA (KABUPATEN ACEH TIMUR)

Suprayitno
Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Medan Area

ABSTRACT

This exchange process can be a service to the services or goods. From exchange or barter is what underlies the formation of the market. Good economic growth in a city would be served by the provision of facilities (infrastructure) of the city, is one of the demands of society in the pace of development of a region. The market is one of the community as a container facility in obtaining materials daily needs of both food and other consumption, as well as a source of income for the community, as well as Langsa market is the center of economic activity/business as the speed of growth of the city, in meeting community needs for clothing, food.

Keywords*: Market, Traditional.*

PENDAHULUAN

Pasar tradisional Langsa adalah satu-satunya yang berada di Langsa selain dari pasar-pasar pekan yang ada, pasar ini yang terletak dipusat kota memiliki peranan yang sangat penting didalam melayani kebutuhan masyarakat perdesaan dan perkotaan, pasar ini mempunyai jangkauan pelayanan yang cukup luas, hingga saat ini masih banyak menimbulkan masalah terutama bagi lingkungan sekitarnya, seperti kemacetan jalan yang disebabkan oleh para pedagang yang berjualan dipingir jalan, sampah yang berserakan dan sirkulasi didalam pasar yang kurang baik karena sifatnya tidak mengarahkan pengunjung pada para pedagang, tidak adanya pemisahan sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pengunjung pasar, hal inilah yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penjunjung saat berbelanja dalam pasar dan terkadang melangkahi parit (selokan kecil) dan menyebabkan keengganan untuk berbelanja didalamnya. Hal ini disebabkan perencanaan pasar yang kurang baik maka dirasakan sangat perlu pembenahan pasar dengan meremajaan dan pengembangan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk.

Sudah sejak zaman dahulu kota tidak akan pernah terlepas dari pusat kegiatan komersil yang disebut dengan pasar. sejarah pasar diawali pada zaman pra sejarah, dimana didalam memenuhi kebutuhan manusia melakukan sistem barter yaitu suatu sistem yang di terapkan antara dua individu dengan cara menukar barang yang satu dengan barang yang lainnya dan akhirnya sistem barter ini berkembang secara luas. Proses penukaran barang tersebut menimbulkan masalah akan tempat di mana tempat sendiri berkaitan dengan jarak dan waktu tempuh. Semakin dekat jarak pertukaran semakin memudahkan memindahkan barang-barang sehingga terbentuk sebuah pertukaran barang-barang yang tidak jauh dari lingkungan kediaman mereka. Tempat tukar menukar inilah disebut dengan pasar.

Setelah manusia mengenal mata uang sebagai alat tukar menukar yang menjadi dasar perhitungan bagi seluruh proses pertukaran barang maka proses tersebut disebut dengan proses jual beli. Dengan meningkatnya perkembangan penduduk, kehidupan sosial, ekonomi dan juga kemajuan teknologi khususnya dibidang perdagangan timbullah sekelompok individu baru yang bergerak dalam bidang pedagang. Pedagang-pedagang inilah yang membuat tempat-tempat yang lebih permanen untuk berdagang. Tempat-tempat berdagang ini biasanya didirikan tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya muncul kios-kios semi permanen yang sederhana yang kemudian berkembang menjadi permanen yaitu“pertokoan“. Pertokoan ini terletak berderet

memanjang pada sisi kiri dan kanan jalan. Keadaan tersebut menyebabkan ketidak nyamanan bagi para penggunjung karena terganggu oleh arus lalu lintas kendaraan dan ditambah lagi dengan masalah parkir kendaraan.

PENGERTIAN DAN PERANAN PASAR SECARA UMUM

Pasar menurut Peter O' Steiner (1985) mengatakan bahwa pasar dalam pengertian umum adalah tempat menjalin hubungan diantara pembeli dan penjual serta produsen yang turut serta dalam pertukaran barang-barang yang diperjual belikan.

Sedangkan dalam pertukaran barang-barang secara harfiah berarti berkumpulnya tukar menukar barang atau jual beli sekali dalam lima hari (di Jawa). Pasar berasal dari bahasa Sanserkerta Pancawara. Pasar dalam konsep *urban* Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik dimana transaksi sendiri tidak sentral. Yang sentral dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam suatu peristiwa. Berkumpul dalam arti bertemu muka dan jual beli pada hari pasaran semacam panggilan sosial secara priodik. Kata lain dari pasar adalah *peken* yang kata kerjanya mapeken artinya berkumpul. Peken adalah tempat berkumpulnya yang tidak berkaitan dengan upacara. Berbeda dengan berkumpul karena ada "*Gawe*" atau upacara, kegiatan pasar atau *peken* tidak dititipi ritual atau simbolis. Ini menjadi petunjuk, bahwa pasar bukanlah peristiwa dimana manifestasi kekuasaan mengalami proses tranfortasi. Pada pertemuan ritual atau "*Slameten*" orang Jawa percaya adanya tranportasi. Kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi stabilitas jagat Jawa. Jika pasar dipandang sebagai kejadian priodik yang tidak dengan konsep kekuasaan secara langsung, letak pasar secata urban Jawa tidak dialun-alun dan masuk dalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupannya bisa berlangsung.

Bagoes, A, (1988) Pasar yang berperan penting bagi terbangunnya infrastruktur pemukiman urban adalah tempat melayani bahan-bahan makanan maupun perlengkapan rumah tanggga sehari-hari. Pada kawasan pemukiman kota dewasa ini, peran dan fungsi pasar telah mengalami desentralisasi yang dibangun dalam bentuk super maket. Tranformasi modernisasi pada struktur kota-kota di Indonesia berlangsung sejak tahun 1970-an ketika *real estate* turut membangun pemukiman-pemukiman baru dengan sentral lingkungan masing-masing. Dengan kata lain modernisasi memberikan wadah bagi terjadinya pusat-pusat perbelanjaan.

Pengertian Pasar Menurut Pandangan Masyarakat

Pengertian pasar menurut pandangan masyarakat pada umumnya adalah:

1. Pada dasarnya pasar adalah suatu tempat dimana masyarakat dapat memproleh/memenuhi kebutuhan (dalam hal ini disebut dengan konsumen).
2. Barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan sehari-hari.
3. Barang yang diperdagangkan adalah bahan makanan (hasil Pertanian) dan hasil industri kerajinan rakyat.
4. Srukrtur bangunan yang dipergunakan didominasi oleh *loosd-loosd* terbuka di atas suatu pelataran yang jelas dapat dibedakan dari kelompok pertokoan yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah perseorangan (sering digunakan sebagai tempat tinggal).
5. Umumnya dikenal hari-hari pasar tertentu.
6. Pasar adalah tempat kegunaan umum yang dapat dipakai oleh umum, penguasa atau diusahakan oleh pemerintah.
7. Pedagang pasar pada umumnya dari golongan pedagang kecil atau menenggah.
8. Pasar tradisional pada dasarnya adalah pasar eceran tetapi dapat berkembang menjadi penggumpulan dan borongan.

Pengertian Pasar Menurut Daerah Pelayanan

Pengertian pasar menurut daerah pelayanan adalah:

1. Pasar Kota
   a. Pasar yang mempunyai kemampuan pelayanan yang meliputi seluruh wilayah luas kota.
   b. Jenis-jenis barang yang disediakan lengkap.
   c. Terletak ditempat strategis dan luas.
   d. Sifat bangunan permanen.
2. Pasar Wilayah
   a. Pasar yang mempunyai kemampuan pelayanan meliputi beberapa lingkungan kota.
   b. Jenis barang yang disediakan tidak selengkap pasar.
   c. Terletak ditempat yang strategis.
   d. Sifat bangunan permanen.

3. Pasar Lingkungan
   a. Pasar yang mempunyai pelayanan meliputi suatu lingkungan kota (beberapa kelompok perumahan).
   b. Jenis barang yang disediakan tidak selengkap pasar.
   c. Jenis barang yang disediakan tidak lengkap (terbatas).
   d. Terletak dilingkungan perumahan.

Pengertian Pasar Ditinjau dari Sifat Penjualan

Pengertian pasar jika ditinjau dari sifat penjualan adalah:

1. Pasar Induk: Pasar yang merupakan pusat pengumpulan, pusat pelelangan dan pusat penyimpanan bahan-bahan sandang untuk disalurkan kepada grosir dan pusat-pusat perbelanjaan.
2. Pasar Grosir: Pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang dalam jumlah yang besar.
3. Pasar Anak/Eceran: Pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang atau jasa dalam jumlah yang kecil.
4. Pasar Khusus: Pasar yang hanya menjual satu jenis barang tertentu, misal pasar burung, pasar bunga pasar buah dan lainnya.

Pengertian Pasar Ditinjau dari Waktu Kegiatan

Pengertian pasar jika ditinjau dari waktu kegiatan adalah:

1. Pasar pagi hari.
2. Pasar sore hari.
3. Pasar malam hari.
4. Pasar pagi dan sore hari.

Pengertian Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi

Pasar menurut masyarakat perdesaan juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Pada mulanya pasar adalah tempat bertemu para penjual dan pembeli atau tempat bertemunya produksen dan konsumen. Pasar dalam bentuk yang sederhana adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada daerah terbatas (desa). Dalam perkembangan selanjutnya pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas (kecamatan). Barang-barang yang diperjual belikan dipasar bukan hanya barang konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, akan tetapi barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produksen seperti para petani, pengrajin, peternak, pedagang, pegawai, buruh dan lain-lainnya. Dalam bidang produksi pasar menyediakan kebutuhan primer dan kebutuhan skunder, sedangkan dalam bidang distribusi pasar berperan dalam penyebaran luaskan barang-barang kebutuhan masyarakat (Syamsidar, BA, 1986).

Sistem Distribusi

Menurut Syamsidar, BA (1986) Distribusi dapat juga dikataan sebagai proses peyebaran barang hasil produksi kepada konsumen. Sistim distribusi dapat ditinjau atas dua bentuk yaitu:

1. Secara Langsung: Sistim distribusi yang dilakukan secara langsung yaitu, penyebaran barang atau benda langsung ketangan konsumen tanpa memlalui pedagang atau perantara. Jadi barang tersebut sampai ketangan konsumen langsung dari produsen. Bentuk ditribusi secara langsung ini terjadi antara keluarga atau rumah tangga yang sudah saling kenal.
2. Secara Tidak Langsung: Dalam hal ini barang-barang yang jatuh ditangan konsumen adalah melalui perantara yaitu pedagang. Dalam distribusi tidak langsung ini produsen tidak secara langsung berhubungan dengan konsumen ataupun sebaliknya. Dalam ekonomi pasar, produsen dalam rangka menyebar luaskan produksinya menggunakan jasa perdagang.

Letak dan Lokasi Tapak

Kota Langsa adalah salah satu kota yang ada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dengan letak geografis pada 04^0 $27^{'}$ 01, 62"- 04^0 $33^{'}$ 30, 81"LU dan 97^0 $59^{'}$ 53, 81".secara geografis Kota Langsa berbatasan dengan (Gambar 1):

1. Sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan selat Malaka.
2. Sebelah selatan Kabupaten Aceh Timur.
3. Sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Tamiang dan Propinsi Sumatera Utara.
4. Sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Timur dan Utara.

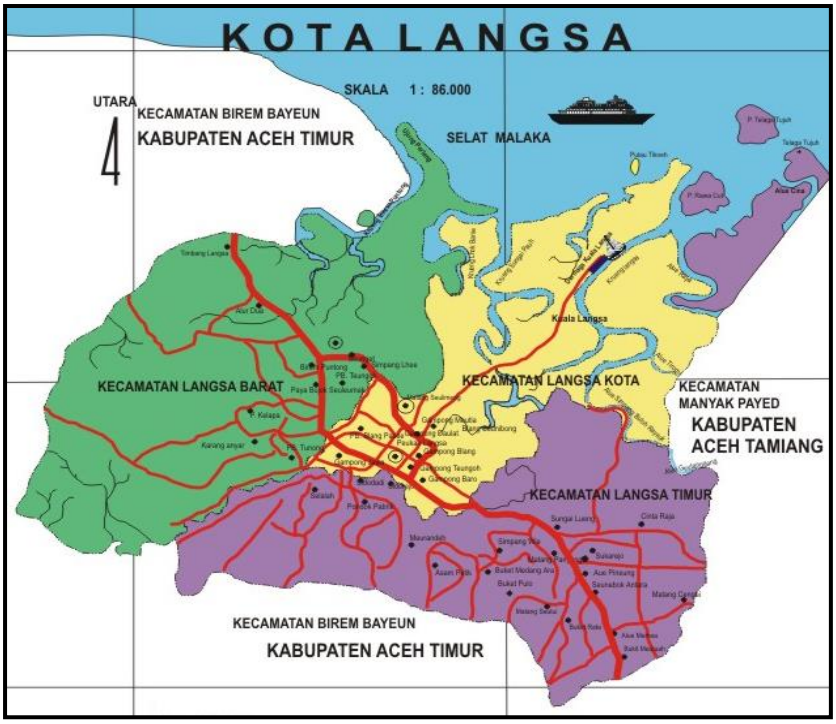

Gambar 1. Peta Kota Langsa

Hamparan wilayah Kota Langsa merupakan daratan rendah dan daerah pasang surut, dengan kemiringan (lereng) dominan 0-2%. Dibukit barat terdapat bukit-bukit yang merupakan rangkaian gugusan pegunungan pegunungan bukit barisan, dengan kemiringan dominan 150-40%.

Disamping kemiringan lahan, keadaan permukaan tanah atau ketinggian tempat dari permukaan laut (dpl) adalah salah satu faktor penentu atau faktor yang cukup berpengaruh terhadap jenis dan bentuk kegiatan penduduk.

Kota Langsa beriklim tropis, ini dipengaruhi oleh angin yang senang setiasabertukar setiap tahunnya. Sehingga terdapat dua musim yang berbeda yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujannya berkisar antara 1500-3000 mm/tahun. Sedangkan suhu udara berkisar antara 28^0 - 32^0 C dengan kelembapan nisbi rata-rata 75%. Secara umum angin Pulau Sumatera adalah angin musim timur laut November sampai Maret dan barat daya pada bulan Mei-September.

Penduduk

Jumlah penduduk Kota Langsa yang mencakup tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Kota dan terdiri dari 51 desa adalah sebesar 128.702 jiwa. Dengan luas daerah kota Langsa sekitar 2.262,4 km^2 persebaran penduduk dalam satu wilayah dapat diketahui dari perbandingan jumlah penduduk terhadap luas wilayah. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan Langsa Kota, yaitu 52.886 jiwa. Hal ini terjadi akibat letak dan lokasi yang strategis dan merupakan daerah Ibukota. Jumlah penduduk Kota Langsa ditinjau dari jumlah kecamatan dan desa tahun 2002, terlihat pada Tabel 1-3.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Perkecamatan

KECAMATAN	JUMLAH DESA	JUMLAH PENDUDUK	LUAS KECAMATAN	KEPADATAN PENDUDUK
LANGSA TIMUR	24 Desa	37.338 Jiwa	121,24 km^2	308
LANGSA BARAT	14 Desa	38.478 Jiwa	89,31 km^2	431
LANGSA KOTA	13 Desa	52.886 Jiwa	51,86 km^2	1.020

Sumber: BPS Kota Langsa

Tabel 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
LANGSA TIMUR	18381	18.957	37.338
LANGSA BARAT	19.396	19.082	38.478
LANGSA KOTA	26.592	26.294	52.886

Sumber: BPS Kota Langsa

Tabel 3. Jumlah Pegawai Pasar Langsa

PENGELOLA	JUMLAH PEGAWAI
Kepala Kantor	1 orang
Staff	4 orang
Pegawai Harian Lepas	4 orang

Sumber: Kantor Dispenda Kota Langsa

Pasar Langsa sejak berdiri hingga sekarang belum pernah ada pemerajaan hanya terdapat perenovasian pasar ikan, sampai saat ini jumlah pedagang yang ada di Pasar Langsa (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Pedagang *Loosd* Pasar Langsa

NO	TEMPAT PENJUALAN	NO	POTENSI PASAR	JUMLAH PEDAGANG
1	Loops Pasar	1	Pedagang sayur	134
			a Dalam pasar	43
			b Luar pasar	91
		2	Pedagang ikan	60
			a Dalam pasar	20
			b Luar pasar	40
		3	Pedagang pakaian	65
		4	Pedagang sandal dan sepatu	15
		5	Pedagang daging Ayam	32
			a Dalam pasar	20
			b Luar pasar	12
		6	Pedagang daging Lembu dan Kambing	20
		7	Pedagang buah	25
		8	Pedagang CD	17
		9	Pedagang mainan anak-anak	14
		10	Pedagang bumbu dapur	20
		11	Pedagang lainnya	25
			JUMLAH	**427**

Sumber: Kantor Dispenda Kota Langsa

Untuk pedagang di kios yang rata-ratanya telah terjual berjumlah 180 kios dengan ukuran 3x3, sedangkan pedagang emperan lebih senang berdagang dekat dengan jalan, ini disebabkan para konsumen senang berbelanja pada areal lebih mudah dicapai, maka dari itu pertumbuhan pasar tumbuh secara acak serta loops yang satu dengan yang lain tumbuh secara acak pula sehingga pada kios dan *loosd* pada bagian belakang tidak terisi dengan baik oleh pedagang (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Pedagang Toko Pasar Langsa

NO	TEMPAT PENJUALAN	NO	POTENSI PASAR	JUMLAH PEDAGANG
2	Toko Pasar	1	Pedagang Pecah Belah	12
		2	Pedagang perlengkapan nelayan dan Pertanian	10
		3	Pedagang Plastik & Karpet	15
		4	Pedagang Kue kering	21
		5	Pedagang Obat Tradisional	6
		6	Pedagang Beras	9
		7	Pedagang Rempah/Kelontong	70
		8	Pedagang Warung Kopi	13
		9	Pedagang Tilam	3
		10	Pedagang cetakan Kue/besi	5
		11	Pedagang Kelapa/Pisang	16
			Jumlah	180

Sumber: Kantor Dispenda Kota Langsa

Pertumbuhan jumlah pedagang selama 10 tahun, kian bertambah dari tahun 1996 sampai dengan 2005 (Tabel 6).

Tabel 6. Peningkatan Pedagang Pasar Tahun 1996-2005 Pasar Langsa

NO	TAHUN	PERTAMBAHAN JUMLAH PEDAGANG
1	1996	8
2	1997	12
3	1998	11
4	1999	12
5	2000	16
6	2001	19
7	2002	18
8	2003	23
9	2004	20
10	2005	20
	Jumlah	**160**

Sumber: Kantor Dispenda Kota Langsa

KONDISI PASAR LANGSA

Pasar Langsa sebagai satu-satunya pasar di Kota Langsa yang ada saat ini, masih banyak menimbulkan masalah, terutama bagi lingkungan sekitarnya, seperti kemacetan jalan, sampah dan sebagainya. Hal ini dikarenakan semakin menjamur para pedangang kaki lima (pedagang emperan) yang berada disekitar lokasi.

Lingkungan

Pasar Langsa berada di pusat kota dimana bangunan sekelilingnya adalah pertokoan yang sebahagian digunakan sebagai tempat tinggal, selain pertokoan ada perumahan penduduk, mesjid. Walaupun tidak berbatasan langsung

dengan tapak, sekeliling pasar ini terdapat rumah sakit, perkantoran, kampus LP3I, wihara, kantor polisi sehingga keseluruhannyan dapat mendukung pasar.

Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan disekitar pasar pada setiap harinya cukup padat, sehingga sering terjadi kemacetan disekitar pasar terutama pada Jalan T. Umar, Jalan Pasar Baru dan Jalan Mesjid. Kemacetan terjadi pada pukul 07.00-19.00 WIB, begitu juga keadaan dalam pasar cukup semeraut. Pola sirkulasi di dalam pasar kurang baik karena sifatnya tidak mengarah kepada pengunjung pada bagian tertentu dan tidak adanya pemisah sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pengunjung pasar. Hal inilah yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penjunjung saat berbelanja. Di dalam pasar terdapat jalan yang sempit dan terkadang melangkahi parit (selokan kecil) dan menyebabkan keengganan untuk berbelanja didalamnya

Jangkauan Pelayanan

Jika ditinjau dari segi jangkauan pelayanan Pasar Langsa ini mampu menjangkau lebih luas karena letaknya sangat strategis dan terletak di Kota Langsa merupakan pasar yang lengkap. Sasaran pelayanan lainya ialah berdekatan dengan terminal transit angkutan umum dari desa ke kota maupun sebaliknya sehingga sasaran pelayanannya bertambah.

Tinjaun Fisik

Kota Langsa terletak pada dataran aluviasi pantai dengan elevasi berkisar sekitar 8 m dari permukaan laut di bagian barat daya dan selatan dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 75 m, sedangkan di bagian timur merupakan endapan rawa-rawa dengan penyebaran cukup luas. Pasar langsa terletak di Kecamatan Langsa Kota, dipersimpangan Jalan Teuku Umar dan Jalan Mesjid dengan luasan tapak 6000 m^2 , letaknya sangat strategis berada ditengah Kota Langsa, berikut ini letak *exsisiting* Pasar Langsa.

Pasar Langsa terletak di Kecamatan Langsa Kota, dipersimpangan Jalan Teuku Umar dan Jalan Mesjid dengan luasan tapak 6000 m^2, letaknya sangat strategis berada ditengah Kota Langsa, berikut ini letak *exsisiting* Pasar Langsa.

Batasan Tapak

Pasar Langsa terletak di pusat kota merupakan pusat perdagangan yang dikelilingi oleh pertokoan, mesjid, dan pemukiman penduduk (Gambar 2).

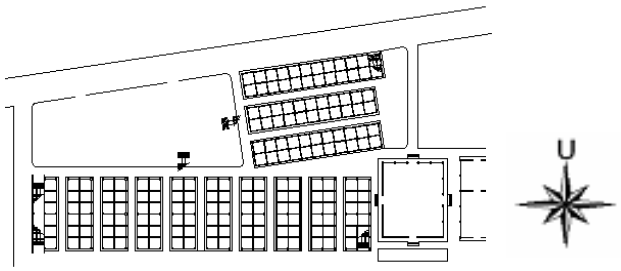

Gambar 2. Batasan Tapak

Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan Pasar Langsa dalam hal ini adalah berbentuk toko, kios, dan *loosd* dimana saat sekarang ini tidak dapat lagi menampung sarana perdagangan karena keterbatasan bangunan yang ada sehingga perlu adanya pengembangan dan saat sekarang ini bangunan pasar sudah tidak lagi memenuhi syarat untuk berjualan karena sebahagian besar sudah mengalami kerusakan terutama pada bangunan *loosd* sayuran dan daging.

Fasilitas Pasar

Fasilitas pelayanan ini mencakup beberapa fasilitas pelayanan antara lain:

1. Fasilitas pelayanan untuk kebutuhan sehari-hari serperti beras, daging, ikan, sayur-mayur dan kebutuhan lainya.
2. Fasilitas pelayanan untuk kebutuhan berkala seperti pakaian, kain, sepatu/sendal, pecah belah, peralatan rumah tangga dan lainya.
3. Fasilitas pelayanan untuk kebutuhan makan dan minuman atau jajanan ringan.
4. Fasilitas umum seperti penyedian sarana kantor pengelola pasar dan penyedian WC umum.

Fasilitas Teknik

Dari segi pengadaan fasilitas teknik, masih banyak terdapat kekurangan didalam pasar Langsa yaitu:

1. Sistim drainase tidak begitu lancar dimana air hujan dan air kotor disalurkan memelalui saluran terbuka dan sering terjadi penyumbatan disebabkan sampah dari pedagang, yang dibuang pada saluran

sehingga menimbulkan bau tak sedap terutama pada tempat penjualan ikan dan daging.
2. Sistim pemadam kebakaran tidak ada baik sistim hidrand maupun lainya.
3. Sistim pembuangan sampah terbuka pada tiap-tiap sudut rungan sehingga banyak ditemukan timbunan sampah disekitar pasar.

Potensi Pasar di Langsa

Pengaruh Pasar Langsa terhadap perkembangan kota mempunyai peranan yang sangat besar dalam menghidupkan fungsi kota sebagai daerah perdagangan.

Letak Pasar Langsa mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah:
1. Lokasi pasar terletak pada daerah yang sangat strategis dengan pencapain ke lokasi sangat dekat dan tersedianya berbagai angkutan umum yang menuju ke lokasi pasar.
2. Jangkauan pelayanan Pasar Langsa relatif cukup luas.
3. Lokasi pasar terdapat pada jalur tranportasi utama yaitu Jalan Jend T. Umar di Kota Langsa.
4. Letak pasar berada pada kawasan pusat perdagangan Kota Langsa dan berfungsi sebagai kota yang merupakan sentral dari seluruh desa dan kelurahan.

KESIMPULAN

Beberapa kutipan dan analisis yang dapat disimpulkan pada kajian pasar tradisional kota langsa yaitu: (1) Dimensi bangunan yang sejajar sumbu timur barat menguntungkan bentuk ini sehingga bukaan lebih banyak di utara dan selatan. Bukaan ini juga bermanfaat untuk pencahayaan alami. Dengan orientasi bukaan yang utara selatan, maka sisi terpendek jatuh pada sisi timur barat sehingga permukaan bangunan yang terkena radiasi matahari luasannya kecil. Mengingat suhu kota langsa yang tropis; (2) Kondisi pasar dipengaruhi oleh tata letak ruang, bahan bangunan yang digunakan, orientasi bangunan terhadap peredaran udara, iklim, maupun terhadap sinar matahari, terhadap jarak bangunan yang ada, pembayangan pada bangunan, vegetasi yang dapat memperngaruhi kenyamanan; (3) Pembayangan dalam bangunan akan lebih efisien apabila menggunakan warna terang sehingga tidak memberikan rambatan panas ke dalam bangunan. Bangunan-bangunan disekitar mempunyai kondisi yang cukup baik karena jarak bangunan dapat melangsungkan pergerakan udara yang dapat menyejukkan ruangan; (4) Pemecahan rancangan arsitektur tropis (basah) pada akhirnya sangatlah terbuka. Arsitektur tropis dapat berbentuk apa saja tidak harus serupa dengan bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang banyak dijumpai di wilayah Indonesia, sepanjang rancangan bangunan tersebut mengarah pada pemecahan persoalan yang ditimbulkan oleh iklim tropis seperti vegetasi, ventilasi, orientasi bangunan, pembayangan, dan kaitannya dengan tropis; (5) Kondisi bangunan pasar tradisional cukup baik untuk kondisi iklim tropis di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumintardja, D. (1975) *Kompendium Sejarah Arsitektur Indonesia*, Yayasan LPMB.

Soekmono (1973) *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, vol 1, 2 dan 3 Kasius, Yogyakarta.

Hardiman, Gagoek, *Kenyamanan dan keamanan ditinjau dari kondisi tapak.*

KRITIK DESKRIPTIF TERHADAP PENERAPAN KONSEP RUMAH BERHALAMAN TRADISIONAL PADA RUMAH TINGGAL KONTEMPORER
Studi Kasus: Rumah Ga On Jai, Seongnam

Sylviana Mirahayu Ifani
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: s.hayuifani@gmail.com

ABSTRACT

Traditional dwelling concept which has been created through trial and error in order to have dwelling comfort is not done in a short time by those who were living before us, in some cases could even reach hunderds of years. Lessons that can be generated from such long process is certainly very valuable and can be potential to be used as reference for contemporary designs which also aims for living comfort. Therefore, a study on the implementation of traditional dwelling concept on contemporary buildings is much needed. The study on Ga On Jai house in South Korea was conducted using descriptive critics method which compares the object of study and theory. The study shows that South Korean traditional inner courtyard house concept can be aesthetically and functionally implemented well in Ga On Jai contemporary house.

***Keywords**: Courtyard House, Madang, Traditional, Contemporer, South Korea.*

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya setiap rumah tinggal adalah area pribadi. Yang membedakan antara satu rumah dengan rumah lainnya adalah tingkat dan mekanisme privasi yang digunakan. Mekanisme privasi diterapkan dengan menghubungkan sekaligus memberi pembatas antara ruang pribadi yakni rumah, dengan ruang publik seperti lingkungan perumahan, permukiman atau yang lebih luas daripada itu. Penghubung dan pembatas tersebut untuk lebih lanjut disebut dengan istilah *link* (Rapoport, 2007).

Halaman *(courtyard)* adalah salah satu jenis *link* tersebut. Rumah tinggal yang menggunakan halaman sebagai *link* disebut rumah berhalaman *(courtyard house).* Batasan yang diterapkan oleh *link* jenis ini beragam sesuai latar belakang pengguna dan lingkungan dari mana rumah itu berasal. Rumah berhalaman dapat ditemui di berbagai belahan dunia dengan ciri khasnya masing-masing dan sudah ada sejak lama sebagai bagian dari ragam bentuk arsitektur tradisional setempat.

Korea Selatan menjadi lokasi objek studi penerapan konsep rumah berhalaman tradisional pada rumah tinggal kontemporer sebab seperti halnya perpaduan tradisional-kontemporer tersebut, Korea Selatan dianggap sebagai sebuah negara yang memiliki perpaduan kompleks, dimana dalam perkembangan politik negaranya yang kian demokratis, masyarakat Korea Selatan tetap memiliki pola kehidupan sosial yang tunduk sepenuhnya terhadap budaya dan tradisi (Kim, 2006). Seperti juga dalam proses modernisasi negara ini, Korea Selatan ikut memodernisasikan "bentuk" struktur sosialnya tanpa meninggalkan esensi dari tradisi yang pernah dipegang oleh pendahulu mereka (MacDonald, 1988). Selain itu, rumah berhalaman tradisional Korea Selatan sangat menarik sebab rumah jenis ini tercipta dan bertahan karena kemampuannya mengakomodasi berbagai tuntutan penduduk Korea dalam hal fungsi, iklim, sosial dan budaya (Lee, 1991).

Pembangunan rumah Ga On Jai dimulai saat firma arsitektur terkemuka di Korea Selatan bernama Iroje KHM Architects menjadi tim desain rumah tersebut. Pemilik rumah Ga On Jai memilih Iroje KHM Architects untuk mendesain agar dapat berpartisipasi dalam program kebudayaan pemerintah setempat. Program pemerintah Korea tersebut adalah program perencanaan pemukiman di daerah-daerah khusus yang akan dijadikan etalase permanen rumah berbudaya Korea sebagai bagian dari perencanaan kota. Pada daerah khusus ini masyarakat diwajibkan menerapkan pendekatan budaya Korea dalam setiap pertimbangan desain bangunan mereka, baik dalam bentuk renovasi bangunan tradisional yang telah ada maupun pada konsep desain bangunan kontemporer yang akan dibangun. Rumah Ga On Jai terletak di kota Seongnam yang merupakan salah satu lokasi penerapan program pemerintah Korea Selatan tersebut.

Permasalahan dalam studi ini yaitu "Bagaimanakah deskripsi penerapan konsep rumah berhalaman tradisional Korea Selatan pada rumah tinggal kontemporer Ga On Jai?". Tujuan studi ini yaitu mendeskripsikan penerapan konsep rumah berhalaman tradisional Korea Selatan pada rumah tinggal kontemporer Ga On Jai di Seongnam, Korea Selatan. Studi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ide desain hunian kontemporer berbasis konsep tradisional.

KAJIAN PUSTAKA

Rumah berhalaman merupakan salah satu jenis rumah tradisional Korea Selatan yang tercipta dari percobaan dan eksperimen masyarakat lokalnya selama berabad-abad (Lee, 1991). Halaman dalam arsitektur rumah tradisional Korea terletak di dalam komplek rumah (umumnya di sentral komplek bangunan) dan dikenal dengan istilah '*madang'*. Satu rumah tradisional dapat memiliki satu atau lebih *madang*.

Terdapat 4 (empat) tipe rumah tradisional Korea Selatan berdasarkan pengaturan ruang dan jenis strukturnya (Lee, 1991). **Tipe pertama** adalah model "*single-line"* dengan pengaturan ruang berderet di bawah struktur balok tunggal (Gambar 1a). Tipe ini umumnya ditempati oleh petani, pelayan atau digunakan sebagai gudang. **Tipe kedua** adalah *"double-line"* dimana terdapat dua ruang berdampingan di bawah struktur balok tunggal (Gambar 1b). **Tipe ketiga** adalah kombinasi dari struktur *"single-line"* dan *"double-line"*(Gambar 1c). Sedangkan **tipe keempat** berbentuk huruf L, atau variasi dari huruf L tersebut (Gambar 1d). Keempat tipe pengaturan ruang pada rumah tradisional ini memungkinkan terciptanya berbagai pola rumah berhalaman tradisional Korea Selatan (Gambar 2).

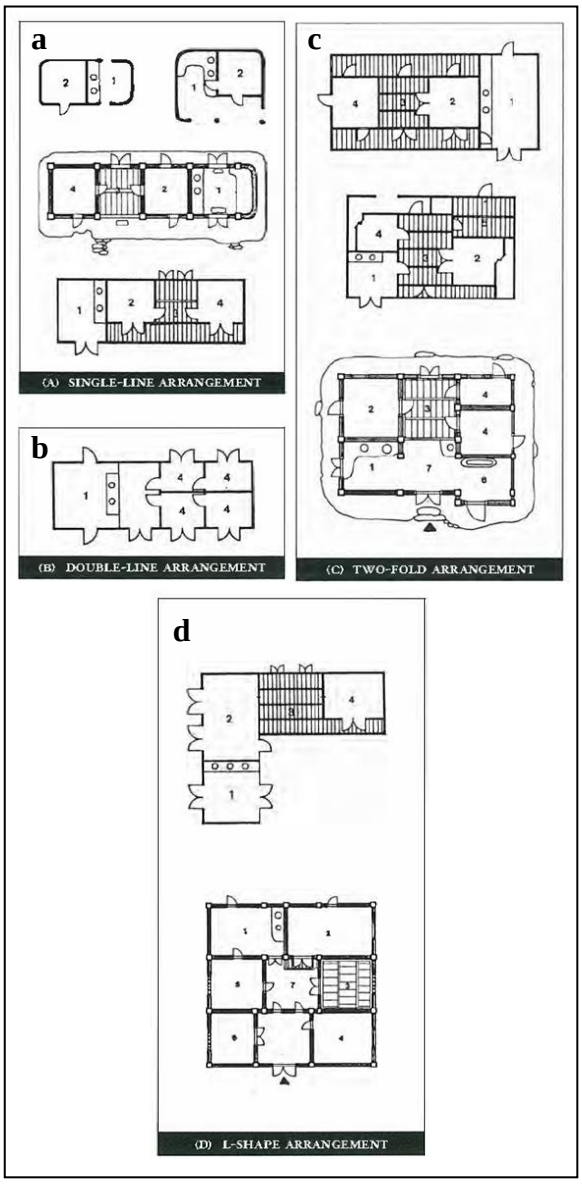

Gambar 1. Tipikal Susunan Ruang Rumah Tradisional Korea (1.Dapur; 2.Ruang utama; 3.Ruang depan; 4.Ruang tidur; 5.Gudang; 6.Kandang; 7.Madang
Sumber: Lee, 1991

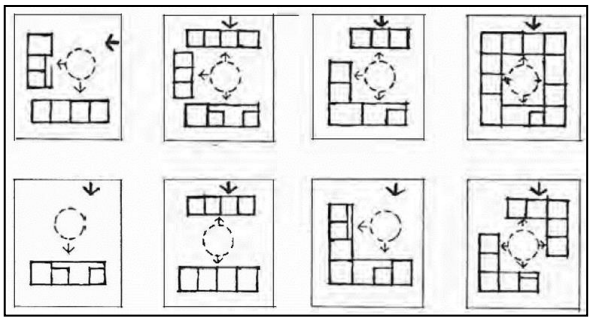

Gambar 2. Variasi Aturan Pola Madang dan Bangunan di Sekitarnya. Garis Putus-putus Menunjukkan Area *Madang*
Sumber: Lee 1991

Madang berfungsi sebagai penghubung utama antara area publik dengan area rumah, dan juga sebagai penghubung antara ruang-ruang yang mengelilinginya. Keberadaan *madang* memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang lebih baik serta masuknya cahaya matahari ke dalam area rumah meskipun rumah tersebut berada di area yang padat sekalipun (Gambar 3). Di daerah pemukiman padat yang ramai dan bising, *madang* juga dapat berperan sebagai peredam suara.

Dari segi iklim, *madang* pada rumah tradisional Korea cenderung berperan sebagai pengontrol iklim mikro di area rumah. Pola rumah yang seolah "menyelimuti" penghuni di dalamnya mampu memberikan perlindungan baik pada saat cuaca panas ataupun dingin. Angin sepoi-sepoi bertiup melalui *madang* di musim panas yang memberikan kesejukan bagi penghuni di dalam rumah. Dan apabila musim dingin tiba yang mengakibatkan suhu udara di luar lingkungan rumah turun secara drastis, *madang* berperan sebagai area transisi suhu dari suhu luar yang sangat dingin dengan suhu rumah yang lebih hangat.

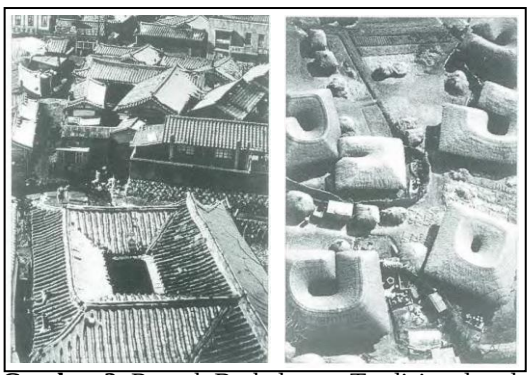

Gambar 3. Rumah Berhalaman Tradisional pada Pemukiman Padat Tampak dari Udara
Sumber: Lee, 1991

Dilihat dari sudut pandang sosial, *madang* merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar penghuni rumah. Pola peletakan *madang* dalam sebuah rumah dapat menunjukkan siapa dan seperti apa jenis interaksi sosial di dalam rumah tersebut. Hal ini seiring dengan filsafat Confusianism yang dianut oleh mayoritas masyarakat Korea dimana filosofinya turut mengatur pola ruang rumah dalam bentuk kode etik peruntukan ruang sesuai status sosial penggunanya. Kode etik tersebut menentukan ruang dan *madang* yang diperuntukkan bagi wanita dan anak-anak terletak di bagian belakang rumah, bagi pria di bagian depan rumah dan bagi pelayan terletak di dekat pintu gerbang.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan metode kritik deskriptif yang menyandingkan antara objek studi dengan landasan teori untuk menghasilkan kesimpulan tentang perbandingan rumah berhalaman tradisional dengan rumah berhalaman kontemporer di Korea Selatan (Gambar 4). Studi mulai dilakukan pada bulan juni 2014 dengan sumber data primer berasal dari dokumen firma arsitek Iroje KHM Architects, website Archdaily.com serta artikel penelitian terkait rumah berhalaman tradisional.

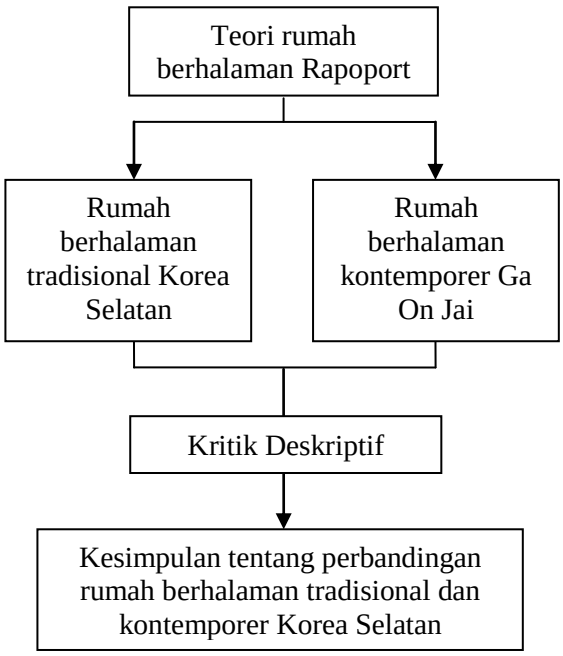

Gambar 4. Metode kritik deskriptif terhadap objek studi

Informasi Objek Studi

Nama Proyek	: Ga On Jai House
Lokasi	: Bundang-gu, Seongnam-si, Gyeonggi-do, Republik Korea Selatan
Tahun Selesai	: 2013
Luas Site	: 643,5 m^2
Luas Bangunan	: 319,96 m^2
Jumlah lantai	: 2 lantai
Tim Arsitek	: Iroje KHM Architects
Arsitek Kepala	: Kim Hyo Man
Kontraktor	: Jehyo

Rumah Ga On Jai berada pada daerah pemukiman padat dimana faktor pemanfaatan ruang menjadi masalah utama yang timbul. Penempatan *madang* tampak sebagai salah satu konsep yang diterapkan arsitek untuk mengatasi masalah ini (Gambar 5). Selain mengambil konsep *madang* tradisional Korea, rumah Ga On Jai juga mengadaptasi bentuk atap tradisional khas Korea yang disebut *cheoma* (Gambar 6).

Gambar 5. Rumah Ga on Jai Tampak dari Udara
Sumber: archdaily.com (2014)

Gambar 6. Rumah Ga On Jai dengan Atap Tradisional Korea
Sumber: archdaily.com (2014)

Dalam desain *madang*, Iroje KHM Architect menciptakan permainan level taman yang terintegrasi langsung dengan permainan level bangunan (Gambar 7). Hal ini memungkinkan *madang* menjadi lebih mudah diakses sekaligus menjadi pusat daya tarik rumah yang dapat dinikmati dari sisi manapun (Gambar 8 dan 9).

Gambar 7. Permainan Level pada *madang* yang Terletak di Pusat Rumah
Sumber: archdaily.com (2014)

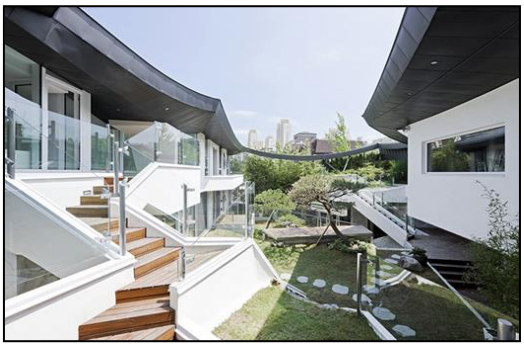

Gambar 8. Akses dari dan Menuju *Madang*
Sumber: archdaily.com (2014)

Gambar 9. *Madang* Terlihat dari Interior Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

Rumah Ga On Jai terdiri dari dua lantai yang mengakomodasi kebutuhan ruang pengguna sesuai dengan fungsinya masing-masing (Gambar 10 dan 11). Dari gambar ilustrasi dapat dilihat bahwa terdapat lebih dari satu *madang* dalam komplek rumah baik dalam keadaan tertutup atap maupun terbuka (Gambar 12).

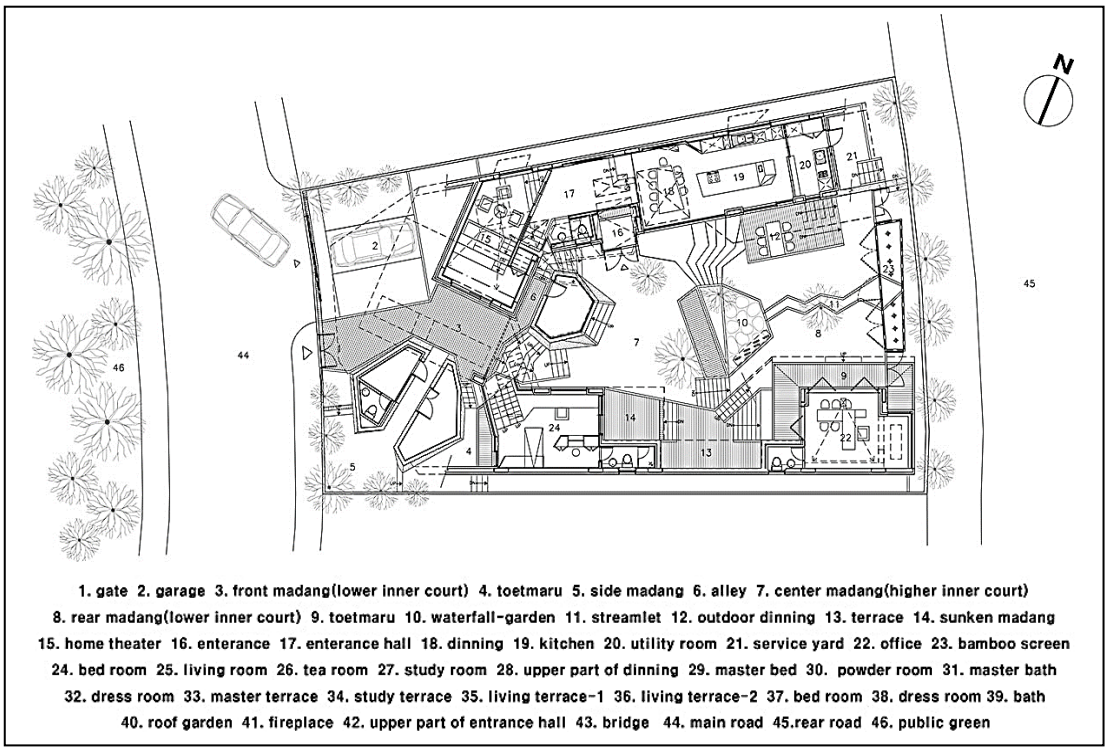

Gambar 10. Denah Lantai Dasar Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

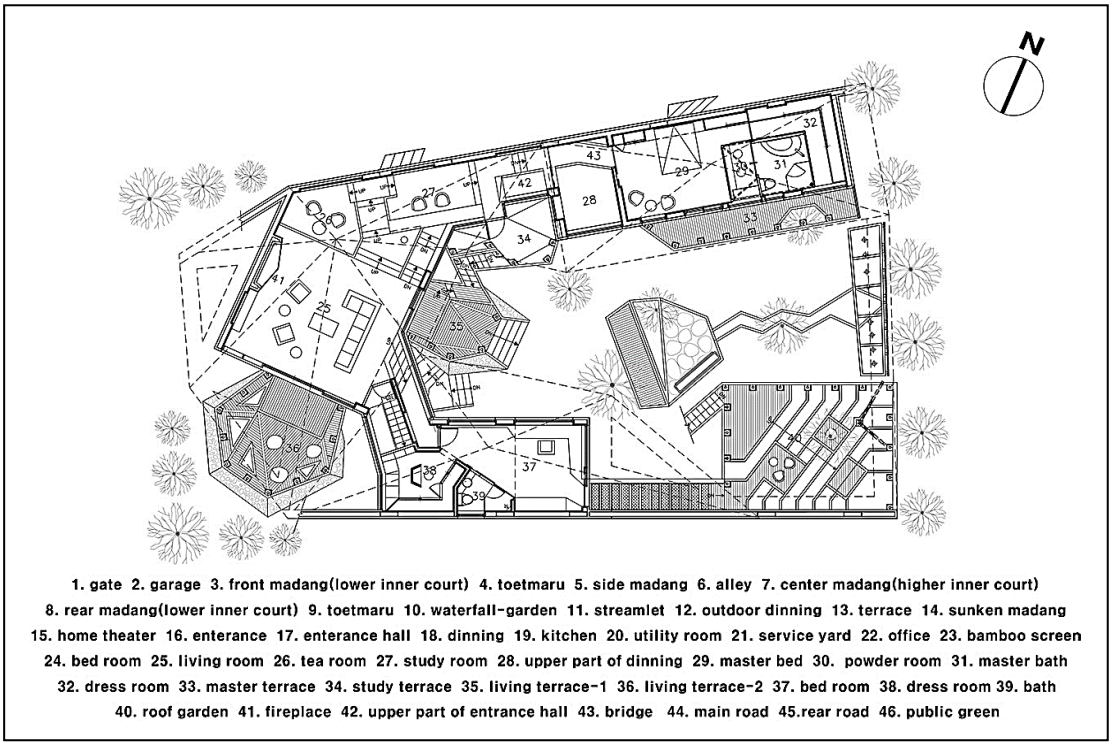

Gambar 11. Denah Lantai Satu Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

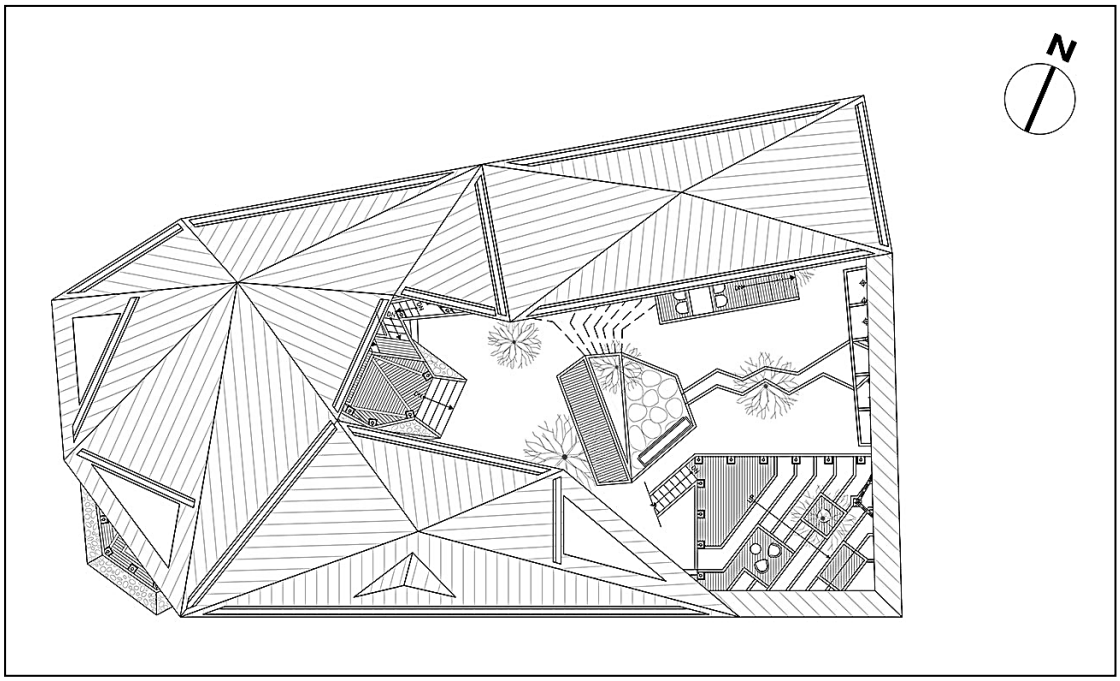

Gambar 12. Rencana Atap Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

Permainan level pada taman dan bangunan dapat dilihat lebih jelas pada ilustrasi gambar potongan di bawah ini (Gambar 13). Meskipun konsep rumah menciptakan batasan antara ruang publik dan privat yang sangat tegas, kesan terbuka tetap dapat dirasakan pada tampak depan rumah (Gambar 14).

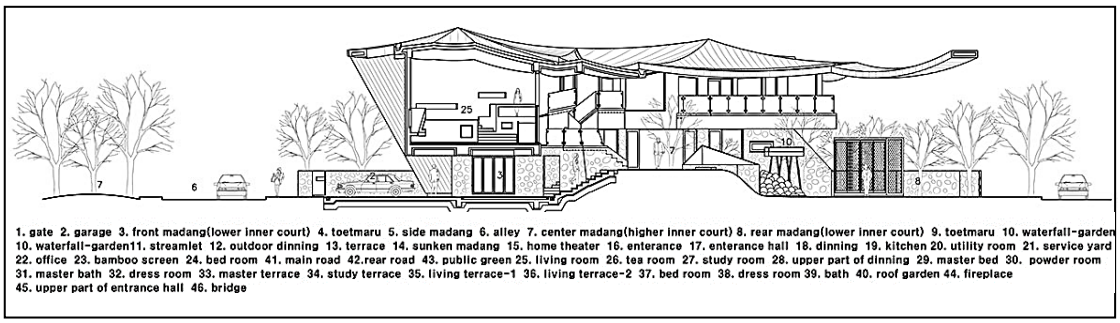

Gambar 13. Potongan Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

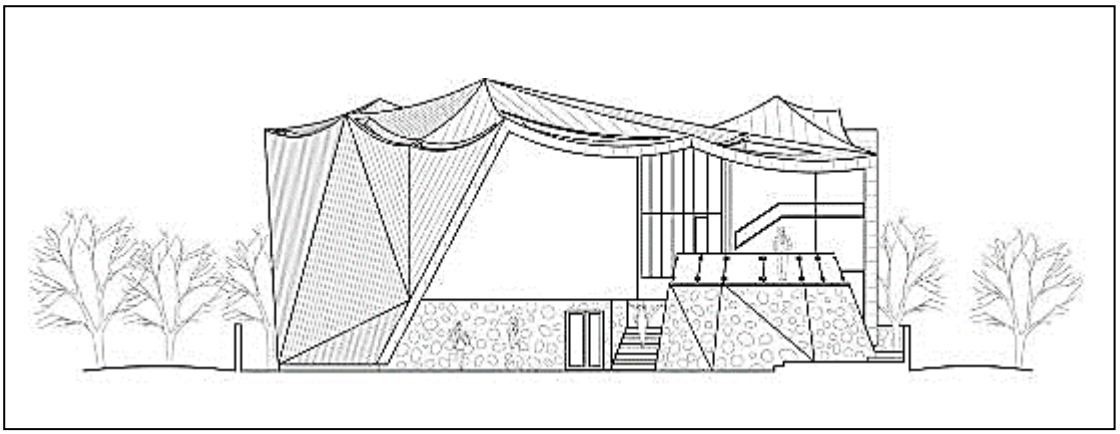

Gambar 14. Tampak Depan Rumah Ga On Jai
Sumber: archdaily.com (2014)

Landasan Teori

Rumah berhalaman *(courtyard house)* adalah kata benda yang mengacu pada satu bentuk arsitektur dengan karakter khusus. Karakter khusus ini oleh Amos Rapoport diuraikan dalam 5 (lima) kriteria yang menjadi landasan teori kritik. Kriteria-kriteria ini dapat membedakan dari jenis rumah berhalaman dari jenis rumah yang lain. Kelima kriteria tersebut adalah:

1. Mekanisme privasi diterapkan dengan menggunakan "kunci".
   Dalam sebuah rumah berhalaman, bentuk pemisah antara area pribadi dan publik dilakukan dengan menggunakan "kunci" dan bukan terbuka begitu saja. Secara sederhana dapat dicontohkan bahwa pada rumah berhalaman, rumah dan lingkungan publik dibatasi oleh pekarangan yang dikelilingi oleh dinding dan bukan sekedar memberi jarak dengan pembatas tak kasat mata. Dinding terbuat dibuat dari beragam material sesuai tradisi dimana rumah berhalaman tersebut berada, serta dirancang untuk menutup seluruh bagian rumah hingga atap atau hanya sebagiannya saja. Dinding di sini berperan sebagai "kunci" yang dalam penerapannya menciptakan batasan yang jelas dan kontras antara area pribadi dan publik. Konsep wujud (form) mekanisme privasi menggunakan "kunci" ini merupakan satu hal yang sama dalam setiap rumah berhalaman di berbagai wilayah meskipun bentuk rancangan dan material yang digunakan dalam penerapannya berbeda-beda (Gambar 15).
2. Halaman (courtyard) memiliki peran penting dalam sistem ruang.
   Halaman pada rumah berhalaman tidak hanya dipandang sebagai *link* penghubung dan pembatas antara area privat dan publik namun secara spesifik memiliki peranan penting sebagai bagian dari sistem ruang yang memiliki sistem aktivitas di dalamnya. Sistem aktifitas ini terjadi ***di dalam*** sistem ruang yang besar (dalam hal ini rumah) dan merupakan bagian penting yang mempengaruhi sistem aktivitas rumah, perumahan, permukiman dan seterusnya (Gambar 16).
3. Halaman *(courtyard)* sebagai pusat ruang penyedia akses
   Halaman merupakan pusat ruang yang terkoneksi dan memberikan akses dari dan menuju ruang-ruang lain di dalam rumah (Gambar 17). Penggunaan ruang yang efisien pada rumah berhalaman memungkinan penataan ruang yang lebih efisien terutama ketika penerapannya dilakukan dalam satu permukiman secara luas dimana deretan rumah berhalaman tersebut dapat membentuk pola ruang yang *"packed"* atau bersifat padat dan *compact*.
4. Ramah terhadap cuaca dan lingkungan
   Bentuk keseluruhan sebagai hasil dari susunan pola ruang pada rumah berhalaman memungkinan bangunan ini mampu menciptakan "lapisan penyaring suhu" yang menaikkan tingkat kenyamanan udara terutama di daerah beriklim panas-lembab. Selain itu "lapisan" tersebut juga dapat berperan sebagai *buffer* suara.

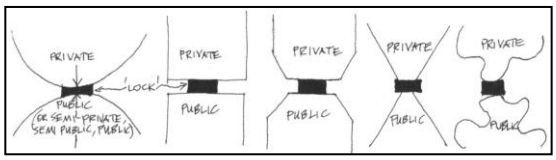

Gambar 15. Variasi Mekanisme Privasi Menggunakan "Kunci"
Sumber: Rapoport (2007)

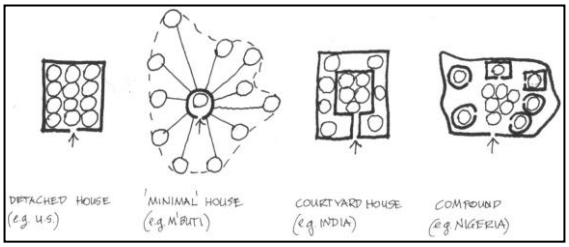

Gambar 16. Model Taman di Berbagai Negara dan Perannya dalam Aktivitas
Sumber: Rapeoport (2007)

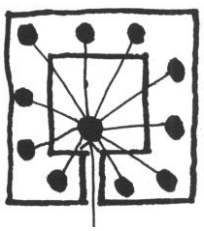

Gambar 17. Akses Ruang dari dan Menuju Halaman
Sumber: Rapoport (2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Ga On Jai merupakan bangunan baru yang didirikan dengan menerapkan konsep rumah berhalaman tradisional Korea Selatan. Bangunan ini berada di atas lahan memanjang serta dibatasi oleh jalan kota di sebelah utara dan selatan, serta oleh perumahan yang cukup padat di sebelah barat dan timurnya. Oleh karena itu, efisiensi pemanfaatan ruang menjadi hal pokok yang sangat diperhatikan. Tipe rumah berhalaman tradisional Korea yang bersifat *"packed"* memungkinkan pemanfaatan lahan yang efisien pada lokasi (Gambar 18).

Seperti halnya karakter sebuah rumah berhalaman tradisional, pemisahan antara area publik (dalam hal ini lingkungan kota berupa pedestrian, jalan kota, perumahan lain, dst) dengan area pribadi (komplek di dalam rumah) dilakukan dengan sistem "kunci" dimana hanya terdapat satu akses masuk menuju komplek rumah yakni melewati gerbang dari pagar pembatas (Gambar 19). Meski demikian, pagar pembatas tidak begitu tinggi hingga menutup bangunan rumah sampai ke atap seperti yang terdapat pada rumah tradisional Korea pada umumnya (Gambar 20). Di sisi lain, permainan *level* dilakukan pada dasar bangunan, antara ruang-ruang rumah dan juga halaman. Solusi ini memberi kesan bangunan tetap terbuka dengan ruang luar, namun pemisahan antara area publik dan pribadi yang signifikan tetap dapat dilakukan.

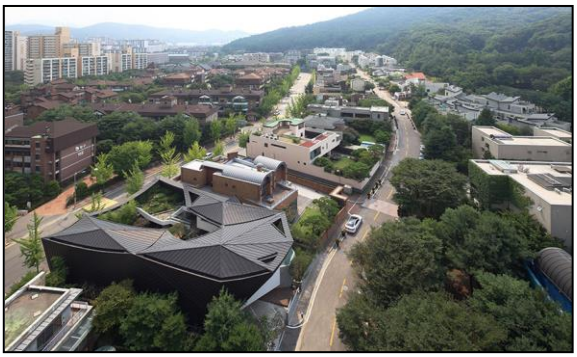

Gambar 18. Rumah Ga On Jai Berada pada Lahan yang Memanjang dan Padat Penduduk

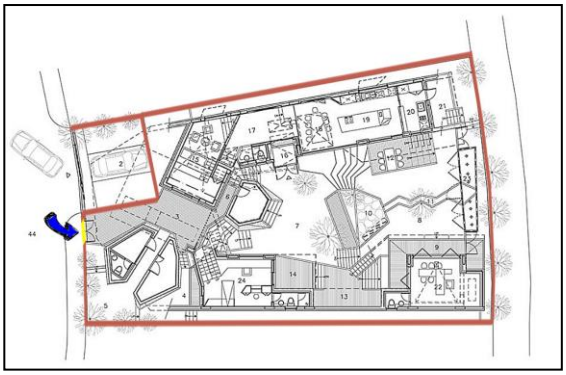

Gambar 19. Garis Cokelat Menunjukkan "Kunci" Pemisah Antara Area Publik dan Privat, Sedangkan Garis Kuning Merupakan Gerang sebagai Akses Masuk Utama Menuju Komplek Rumah

Gambar 20. Pagar Pembatas dan Permainan Level Pada Bangunan
Sumber: archdaily.com

Bergerak menuju ke dalam komplek rumah, kita akan menemukan pengaturan ruang yang juga diadaptasi dari arsitektur rumah tradisional Korea. *Madang* diletakkan di tengah deretan ruang-ruang yang mengelilinginya dalam bentuk *letter* U (Gambar 21). *Madang* utama pada Ga On Jai House diletakkan di tengah lahan, sedangkan *madang* lainnya tersebar di pinggiran dan bahkan dilantai 2 bangunan dalam bentuk taman-taman kecil kontemporer dengan ketinggian yang berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perletakan *madang* mengelilingi rumah bersama-sama dengan pagar pembatas berperan sebagai area transisi yang memisahkan area publik-pribadi. Namun pada prakteknya, hal ini cukup menguntungkan sebab ia dapat sekaligus menjadi *buffer* suara bising dari jalanan kota agar tidak sampai ke dalam rumah (Gambar 22).

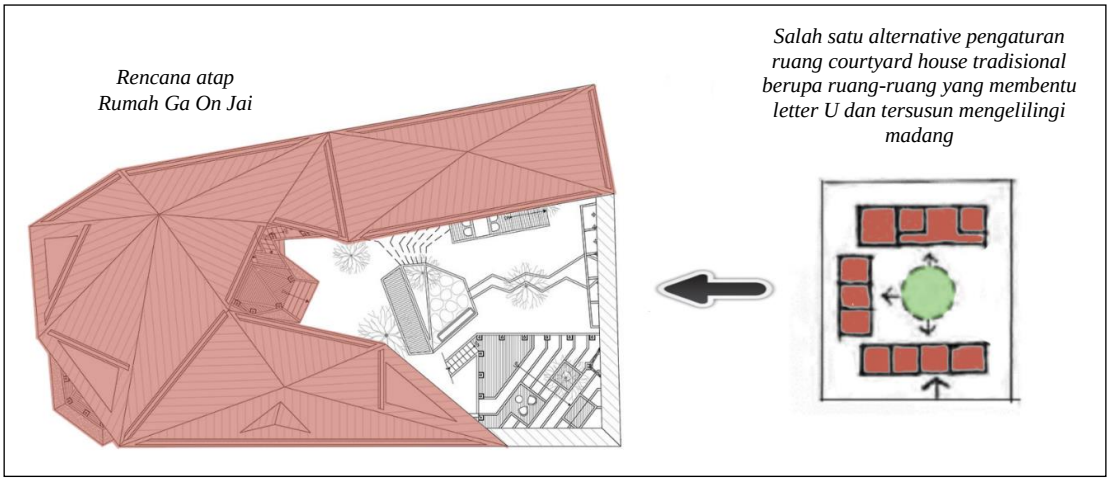

Gambar 21. Pengaturan Ruang-ruang di Dalam Komplek Rumah Membentuk *Letter U*

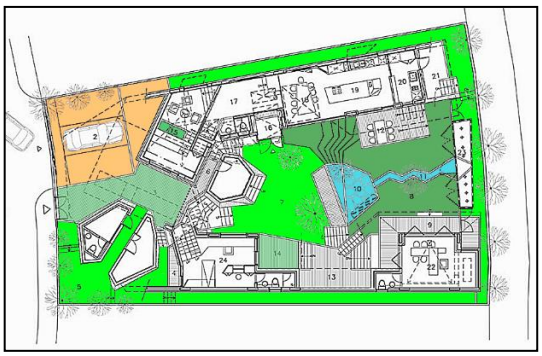

Gambar 22. Warna Hijau Menunjukkan Perletakan *Madang* di Pinggir dan Tengah Komplek pada Lantai Dasar Rumah. Warna Hijau yang Berbeda Menunjukkan Level Ketinggian *Madang* yang Berbeda. Warna Jingga Menunjukkan Area Garasi

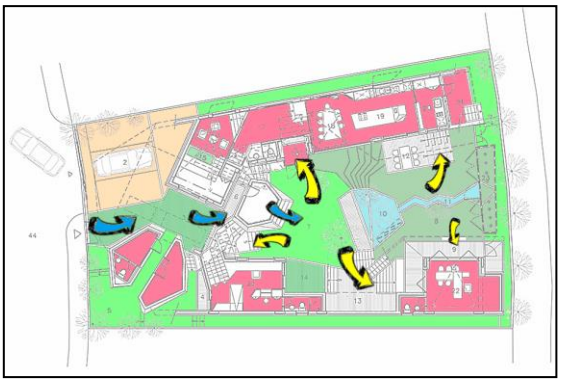

Gambar 23. Panah Biru Menunjukkan Sirkulasi dari Area Publik Menuju *Madang*, sedangkan Panah Kuning Menunjukkan Sirkulasi antar *Madang* dan Ruang. Warna Merah Menunjukkan Ruang-ruang yang Mengelilingi *Madang*

Seperti halnya pada rumah berhalaman tradisional Korea, *madang* utama menjadi sejenis area yang harus dilewati penghuni baik ketika ia datang dari area publik menuju area pribadi maupun untuk berpindah ruangan di dalam komplek. Ini berarti *madang* didesain untuk memberikan akses pada seluruh ruang yang terkoneksi ‘ke’ dan ‘dari’ rumah. Permainan *level* pada *madang* juga tampak dilakukan untuk menyesuaikannya dengan lahan dan akses terhadap ruang sekitar (Gambar 23).

Hal yang membuat konsep rumah berhalaman tradisional Korea bertahan hingga saat ini adalah kemampuan *madang* beradaptasi terhadap cuaca. *Madang* cenderung berperan sebagai pengontrol iklim mikro di area rumah. Pada desain Ga On Jai House, pola rumah dengan *letter* U seolah “menyelimuti” penghuni di dalamnya dengan memberikan perlindungan baik pada saat cuaca panas ataupun dingin. Angin sepoi-sepoi bertiup melalui *madang* di musim panas yang memberikan kesejukan bagi penghuni di dalam rumah. Dan apabila musim dingin tiba yang mengakibatkan suhu udara di luar lingkungan rumah turun secara drastis, *madang* berperan sebagai area transisi dari suhu luar yang sangat dingin dengan suhu rumah yang lebih hangat sebab ia berperan dalam memasukkan sinar matahari ke dalam rumah (Gambar 24).

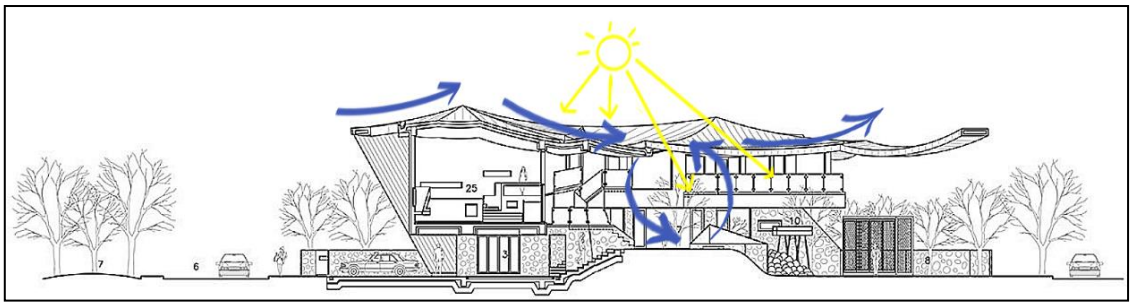

Gambar 24. *Madang* Memungkinkan Masuknya Aliran Udara dan Sinar Matahari Ke Tengah-tengah Komplek Rumah

KESIMPULAN

Walaupun secara umum gaya dan struktur bangunan kontemporer yang dalam kasus ini berupa rumah tinggal masyarakat Korea Selatan benar-benar sangat berbeda dengan bangunan tradisionalnya serta cenderung mengikuti gaya kebarat-baratan, kita masih dapat melihat beberapa hal yang secara fisik atau konseptual mengandung nilai-nilai budaya. Pada rumah Ga On Jai, kita dapat melihat contoh pengaturan ruang dan penempatan kembali *madang* ke dalam pusat bangunan seperti yang telah dilakukan masyarakat Korea tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional yang berdasarkan budaya setempat dapat tetap masuk ke dalam arsitektur kontemporer tidak hanya dalam bentuk gaya fisik yang terlihat langsung atau teknologi dalam membangun. Kita melihat bahwa dalam kasus rumah Ga On Jai, penerapan konsep tradisional pada bangunan kontemporer tersebut mampu berjalan dengan baik.

Bangunan yang berbudaya sepatutnya tidak hanya dijadikan semacam ikon untuk menunjukkan bahwa satu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Konsep tradisional yang tercipta atas '*trial and error'* demi mencapai kenyamanan hunian tidak dilakukan dalam waktu yang singkat oleh orang-orang yang hidup sebelum kita, dalam beberapa kasus bahkan mencapai ratusan tahun. Nilai pelajaran yang dapat diambil dari proses yang panjang tersebut tentunya sangat berharga dan berpotensi untuk dijadikan rujukan desain demi mencapai kenyamanan hidup yang tidak bersifat 'bersaing dengan alam', melainkan 'berjalan beriringan bersama alam'.

DAFTAR PUSTAKA

ArchDaily. (2014, Juli 01). *Ga On Jai House/Iroje KHM Architecs*. Diambil kembali dari www. archdaily.com: http://www.archdaily.com/463492/ga-on-jai-iroje-khm-architects/

Chang, Y.-S. (1989) Peasants Go to Town: The Rise of Commercial Farming in Korea. *Human Organization*, 48(3):236-251.

K-Architecture (2013) *Tradition Meets Modernity.* Seoul: Korean Culture and Information Service

Kim, D. K. (2005) *The natural Environtment Control System of Korea Traditional Architecture: Comparison With Korean Contemporary Architecture.* Seoul: Elsevier.

Kim, K. J. (2006) *The Development of Modern South Korea; State Formation, Capitalist Development and National Identity.* Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group.

Lee, S. H. (1991) Continuity and Consistency of the Traditional Courtyard House Plan in Modern Korean Dwellings. *Traditional Dwellings and Settlements Review, Vol. 3, No. 1*, 65-76.

MacDonald, D. (1988) *The Koreans; Contemporary Politics and Society.* London: Westview Press.

Moore, L. (1961) *The First Book of Architecture.* USA: Polygraphic Company of America.

Rapoport, A. (2007) The Nature of the Courtyard House: A Conceptual Analysis. *Traditional Dwellings and Settlements Review, Vol. 18, No. 2*, 57-72.

Shopany, O. (2010) *A Study of Traditional Vernacular Architecture in Korean.* Korea: NRICH.

ISSN 2086-910x